

BAB IV

PEMIKIRAN, PRAKSIS, DAN KONSTRUKSI IDEAL SUFISME

DAKWAH KONTEMPORER M. FETHULLAH GÜLEN

A. Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

1. Pemikiran-Pemikiran Dakwah Gülen

Sebagai seorang tokoh, Gülen memiliki idealisme dan konstruksi konsep tertentu yang dituangkan ke dalam karya-karya tulis. Sejumlah karya Gülen ini dikemas ke dalam topik-topik yang bervariasi. Dari sejumlah karya ini dapat diperoleh infomasi dan data tentang pemikiran-pemikiran dakwahnya yang meliputi empat poin: (a) idealisme dakwah, (b) nilai-nilai yang diperjuangkan, (c) prinsip-prinsip dakwah, dan (d) sufisme dakwah. Masing-masing poin ini penulis jelaskan sebagai berikut.

a. Idealisme Dakwah

Idealisme dakwah Gülen pada tataran pemikiran tampak secara jelas pada karyanya *Islam Rahmatan lil-‘Alamin* (berbahasa Indonesia, terjemahan *Asrin Getirdiği Tereddütler*).¹ Idealisme ini dapat ditemui pada pemikirannya sebagai berikut:

Yang penting bagi kita adalah bahwa meskipun berbeda mazhab dan pandangan, kita beriman kepada Tuhan yang sama Esa, dan Rasul kitapun sama, kitab suci kita sama, kiblat kita sama, serta jalan kita sama. Jadi kita bisa membangun kesatuan di atas logika yang sehat, bukan sekedar berlandaskan emosi. Sejumlah sendi yang sama-sama kita miliki bisa mewujudkan persatuan di antara kita. Adapun anggapan adanya perselisihan (di antara kita) tidak lain adalah bisikan nafsu amarah belaka.²

¹ Gülen, *Islam Rahmatan Lil-'Alamin*, terj. Fauzi A. Bahreisyi (Jakarta: Republika, 2013).

² Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 83.

Melalui buku tersebut Gülen mengajak seluruh kaum muslim untuk berdialog dan bertukar pandangan, sekaligus memberi solusi terbaik terhadap beragam akar persoalan yang dihadapi oleh dunia. Sebanyak 57 pertanyaan yang diajukan kepada Gülen, dia jawab dengan jujur, solusional, dan integratif. Buku tersebut tidak hanya menjelaskan Islam sebagai wajah yang santun dan dinamis tetapi juga menunjukkan bahwa Islam senantiasa menebar rahmat dan kebaikannya bagi semesta alam.

Dengan sosoknya yang kharismatik, Gülen telah eksis dengan ajaran yang menjadi inspirasi banyak orang di kalangan para pengikutnya dan pihak-pihak lain yang bersimpati, bahkan berempati terhadap ide-idenya. Sebagian ajarannya tentang dakwah yang menjadi inspirasi banyak orang dijelaskan oleh Mehmet Kalyoncu, Berna Turam, dan Zeki Saritoprak dan S. Griffith, bahwa Gülen mengajarkan bahwa komunitas muslim memiliki tugas pelayanan (*hizmet*)³ dengan "kebaikan bersama" dari masyarakat dan bangsa⁴ serta muslim dan non-muslim di seluruh dunia.⁵

Persoalan yang muncul kemudian adalah mengapa Gülen menetapkan sufisme sebagai pendekatan utama dalam dakwahnya sehingga mencapai kesuksesan yang luar biasa. Dari pelacakan terhadap sejumlah referensi ternyata dapat ditemukan pejelasannya, bahwa meskipun Gülen tidak pernah menjadi anggota sebuah *tarekat* Sufi dan tidak melihat keanggotaan *tarekat* sebagai keharusan bagi

³ Mehmet Kalyoncu, *A Civilian Response to Ethno-Religious Conflict: The Gülen Movement in Southeast Turkey* (Lanham: Tughra Books, 2008), 19-40.

⁴ Berna Turam, *Between Islam and the State: The Politics of Engagement* (Stanford University Press, 2006), 61.

⁵ Zeki Saritoprak dan S. Griffith "Fethullah Gülen and the 'People of the Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue," *The Muslim World*, Vol. 95 No. 3, July 2005, 337-378.

umat Islam, ia mengajarkan bahwa "tasawuf adalah dimensi batin Islam" dan "dimensi dalam dan luar harus tidak pernah dipisahkan."⁶

Keterlibatan sufisme sebagai pendekatan utama dalam dakwah Gülen memperlihatkan sosoknya yang tandas tentang idealisme dakwahnya, bukan hanya pada tataran pemikiran, tetapi juga pada tataran eksistensinya dalam realitas. Dengan demikian, sufisme dakwah merupakan identitas bagi idealisme dakwah Gülen.

Idealisme dakwah Gülen dilengkapi oleh sikap non-tolerannya terhadap radikalisme dan terorisme dalam Islam. Di antaranya adalah pernyataan Gülen tentang ISIS sebagai berikut:

Saya menyesalkan kekejaman brutal yang dilakukan oleh kelompok teroris ISIS bersembunyi di balik retorika agama palsu dan bergabung dengan orang-orang dari hati nurani dari seluruh dunia menyerukan pelaku ini untuk segera menghentikan tindakan kejam dan tidak manusiawi mereka. Setiap bentuk serangan, penindasan atau penganiayaan minoritas atau warga sipil yang tidak berdosa adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan tradisi Nabi kita '*alayh al-salāt wa al-salām* dan berkah.

Anggota ISIS yang baik benar-benar tahu tentang semangat Islam dan utusan yang diberkati, atau tindakan mereka dirancang untuk melayani kepentingan individu atau orang-orang dari master politik mereka. Apapun, tindakan mereka merupakan orang-orang dari kelompok teroris dan mereka harus diberi label seperti itu dan dibawa ke pengadilan.

Tujuan dari agama adalah membangun perdamaian berdasarkan hak-hak universal manusia, supremasi hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi di dunia. Setiap interpretasi yang bertentangan, termasuk penyalahgunaan agama untuk membantu konflik bahan bakar, adalah juga palsu atau menipu. Dalam pemikiran Islam yang benar berdasarkan prinsip intinya, setiap maksud terhadap akhir yang sah juga harus sah itu sendiri. Untuk berpikir atau bertindak sebaliknya, tidak lain adalah *Machiavellism*.

Saya menyampaikan belasungkawa tulus saya kepada keluarga dan teman almarhum di Irak dan Suriah, dan untuk keluarga dan teman-teman wartawan yang dibunuh, James Foley. Semoga Allah memberi mereka kesabaran dan ketekunan, dan meringankan penderitaan mereka. Saya berdoa untuk pembebasan segera sandera lainnya dan memohon kepada Tuhan, Sang Maha Penyayang, untuk memimpin kita semua ke dalam dunia yang saling

⁶ Thomas Michel S.J., "Sufism and Modernity in the Thought of Fethullah Gülen," dalam Guest Editor Zeki Saritoprak, ed., *The Muslim World*, Vol. 95 No. 3, July 2005, 345.

menghormati dan damai. Saya mengundang semua orang untuk bergabung bersama dalam doa ini.⁷

Secara hermeneutis dalam konteks idealisme dakwah, pernyataan tersebut memuat tiga pokok pemahaman. *Pertama*, pada paragraf pertama dan kedua, Gülen menunjukkan sikap non-tolerannya terhadap ISIS yang dipandang sebagai pelaku terorisme dengan ungkapan: penyesalan, seruan untuk menghentikan kekejaman, kebertentangan terhadap prinsip-prinsip al-Qur'an dan tradisi Nabi, dan pengadilan terhadap ISIS. *Kedua*, pada paragraf ketiga Gülen menyatakan tujuan agama sebagai inti dari idealisme dakwah, yaitu membangun perdamaian berdasarkan hak-hak universal manusia, supremasi hukum, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi di dunia. *Ketiga*, pada paragraf keempat Gülen berempati dengan menyampaikan bela sungkawa dan doa.

Pada *Wall Street Journal* Gülen menyerukan anti ekstremisme kekerasan dengan pernyataan “Umat Islam Wajib Memerangi Penyakit Ekstremisme” yang ditulis 27 Agustus 2015. Pada jurnal ini Gülen menulis:

ISIS, kelompok ekstrem yang mengklaim dirinya sebagai Negara Islam, terus melakukan berbagai tindakan destruktif di Timur Tengah. Dalam menyiapkan hal ini, umat Islam harus menentang ideologi totaliter yang menjadi ciri khas ISIS maupun kelompok teroris lainnya. Setiap tindak terorisme yang dilakukan atas nama Islam berdampak serius terhadap umat Islam karena akan umat Islam akan ‘teralienasi’ dari warga masyarakat lainnya. Tindak terorisme juga akan memperdalam salah persepsi tentang agama Islam itu sendiri.

Adalah tidak adil menyalahkan Islam atas kekejaman yang dilakukan oleh kaum radikal. Namun ketika teroris mengklaim dirinya sebagai Muslim, maka identitas keislaman otomatis akan tersemat pada diri mereka, walaupun hanya sebatas permukaan. Seluruh umat Islam harus melakukan apapun yang diperlukan untuk mencegah penyakit yang seperti kanker ini

⁷ “Fethullah Gülen Statement on ISIS,” *Rumi Forum for Interfaith Dialogue and Intercultural Understanding*, <http://rumiforum.org/fethullah-Gülen-statement-on-isis/> (7 Desember 2016). Naskah asli dapat dilihat pada sumber ini.

menyebar di tengah masyarakat kita. Jika tidak, kita turut bertanggung jawab atas tercemarnya citra agama ini.⁸

Gülen menganggap serius terhadap tindakan ISIS dan kelompok teroris lainnya yang dapat berakibat serius terhadap gangguan kenyamanan umat Islam di berbagai belahan dunia (misalnya: teralienasi dari warga masyarakat lainnya), memperdalam kesalahan persepsi tentang agama Islam, dan tercemarnya citra Islam. Oleh karena itu Gülen menganggap tindakan itu seperti kanker, dan dia mengajak umat Islam untuk mencegahnya. Ada lima poin penting yang dimaksud oleh Gülen untuk hal ini, sebagai brikut:

- 1) Kita harus menolak kekerasan dan tidak menjadikan diri kita sebagai korban;
 - 2) Amat penting untuk memperkenalkan pemahaman Islam secara menyeluruh, menunjukkan nilai-nilainya dengan menunjukkan solidaritas dengan semua orang yang menginginkan perdamaian di seluruh dunia;
 - 3) Umat Islam harus mempromosikan hak asasi manusia secara terbuka, yang mencakup kehormatan hidup dan kebebasan sebagai nilai-nilai mendasar Islam;
 - 4) Umat Islam harus memberikan kesempatan setiap Muslim dalam komunitasnya untuk belajar, dalam sebuah kerangka pembelajaran ilmu pengetahuan alam, sosial dan seni yang diintegrasikan dengan budaya untuk menghargai setiap makhluk hidup;
 - 5) Memberikan pendidikan keagamaan bagi umat Islam amat penting untuk menghalangi kaum ekstremis menggunakan agama sebagai alat untuk menyebarkan ideologi sesat mereka;

⁸ "Artikel Fethullah Gülen di Wall Street Journal: Menyerukan Anti Ekstremisme Kekerasan," *fGulenchair.com*, 08 September 2015 (15 Desember 2016).

6) Umat Islam harus mendukung kesetaraan perempuan dan laki-laki; perempuan harus diberikan kesempatan dan dibebaskan dari tekanan-tekanan sosial yang memposisikan mereka pada ketidaksetaraan.⁹

Gülen memandang bahwa terorisme adalah masalah multidimensi yang solusinya pun harus bersifat multidimensional; politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pendekatan yang menyederhanakan terorisme menjadi sekadar masalah agama akan sangat merugikan kaum muda khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Masyarakat internasional dapat memainkan peran yang besar untuk menyadari bahwa umat Islam adalah korban utama dari terorisme, baik secara harfiah maupun simbolis, dan juga dapat membantu memarjinalkan teroris dan mencegah terjadinya perekrutan anggotanya. Oleh karena itulah Gülen menekankan, bahwa pemerintah manapun harus menghindari pengeluaran pernyataan dan tindakan yang dapat menyebabkan alienasi terhadap umat Islam.

Penulis melakukan penelusuran lebih jauh terhadap idealisme dakwah Gülen, karena menurut asumsi penulis, idealisme itu bukan hanya dorongan normatif tetapi juga merupakan megaprojek sejarah. Asumsi ini pada akhirnya menemukan jawaban dari buku *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance*. Dalam buku ini Gülen menjelaskan kondisi ideal kehidupan yang ingin dituju, yaitu *the golden era* dengan puncaknya *age of happiness*, seperti penjelasannya:

The golden era when tolerance was represented at its apex was the Age of Happiness, and I would like to give some true examples from that historical time, events that extend in a line from that “period of roses” until today.¹⁰

⁹ Ibid.

¹⁰ M. Fethullah Gülen, *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: Light, 2004), 37.

Era keemasan ketika toleransi diwakili di puncaknya adalah Abad Kebahagiaan, dan saya ingin memberikan beberapa contoh yang benar dari waktu sejarah, peristiwa-peristiwa yang memanjang pada garis waktu dari "periode mawar" itu sampai hari ini.

Gülen menjelaskan bahwa *age of happiness* adalah suatu kondisi ketika sufisme dipraktikkan sebagai gaya hidup pada level nilai yang paling luhur. Kondisi ini terjadi pada masa Nabi dan empat khalifahnya (*al-Khulafā' al-Rāshidūn*).¹¹

b. Nilai-Nilai yang Diperjuangkan oleh Gülen

Pembahasan tentang nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Gülen ini, dengan paduan perspektif historis kritis dan fenomenologis, dapat dibuka melalui laporan sebuah penelitian di Irak. Dalam sebuah penelitian di Irak, Martha Ann Kirk mencatat pernyataan warga Irak tentang inspirasi dari gerakan *hizmet* Turki berupa contoh perbuatan dan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Nilai-nilai ini di antaranya adalah memberi, melayani, keramahan, ‘*amal șalih*’, kewajiban membantu orang miskin. Hal ini tergambar dalam laporan penelitian sebagai berikut:

Mr. Pishdary said, "The Turkish schools had the best labs and computers. The schools became famous, but the media didn't trust Turkish people. Finally people came to believe that they came to help us, not just to help us in sciences, but to help with social life. They have helped our country. They have given an example to our country. Our government has gotten good curriculum and ideas from the Turkish schools.

He went on to explain, "We come back in the summer to help other students. All of us have been inspired by Fethullah Gülen. He inspired the Turks and they have inspired us. We should not only help our own culture, but all humankind." Fethullah Gülen has invited people to give and to serve, but the extensive response to his invitations may have to do with embedded Turkish-Islamic values of "hospitality, giving, charity, and the obligation to help the needy in society" according to Helen Rose Ebaugh. She has analyzed aspects of the "Turkish-Islamic Culture of Giving." Persons are exceptionally generous whether with money or time. Persons are very hospitable sharing homes and

¹¹ Ibid., 166.

*food. Much of this is related to concepts within Islam that since God is generous with humans, humans should be generous.*¹²

Mr. Pishdary mengatakan, "Sekolah-sekolah Turki memiliki laboratorium terbaik dan komputer. Sekolah-sekolah menjadi terkenal, tetapi media tidak percaya kepada orang-orang Turki. Akhirnya orang-orang datang untuk percaya bahwa mereka datang untuk membantu kami, tidak hanya untuk membantu kami dalam ilmu, tetapi juga membantu dengan kehidupan sosial. Mereka telah membantu negara kami. Mereka telah memberikan contoh untuk negara kami. Pemerintah kami telah mendapat kurikulum dan ide yang baik dari sekolah-sekolah Turki."

Dia melanjutkan penjelasan, "Kami datang kembali di musim panas untuk membantu siswa-siswa lain. Semua dari kita telah terinspirasi oleh Fethullah Gülen. Dia menginspirasi warga Turki dan mereka telah menginspirasi kami. Kita seharusnya tidak hanya membantu budaya kita sendiri, tetapi seluruh umat manusia. "Fethullah Gülen telah mengundang orang-orang untuk memberi dan melayani, tetapi respons yang luas untuk undangannya mungkin harus dilakukan dengan nilai-nilai Islam Turki yang tertanam, yaitu "keramahan, memberikan, amal, dan kewajiban untuk membantu orang miskin dalam masyarakat," menurut Helen Rose Ebaugh. Dia telah menganalisis aspek dari "Budaya Memberi dari Islam-Turki." Orang sangat murah hati apakah dengan uang atau waktu. Orang-orang sangat ramah yang berbagi rumah dan makanan. Sebagian besar hal ini berhubungan dengan konsep dalam Islam, bahwa karena Allah adalah murah hati dengan manusia, maka manusia harus murah hati.

Nilai-nilai tersebut, yang berasal dari “budaya memberi” (kedermaan) Turki, diperjuangkan oleh Gülen dan para pengikutnya, tidak sekedar disebarluaskan, karena dia mengundang masyarakat untuk melakukannya. Sebagian nilai adalah “kewajiban untuk membantu orang miskin”, selain melayani dan memberi (perilaku derma).

Penggunaan kata “kewajiban” ini, dalam hemat penulis, merupakan ekspresi panggilan moral kesufian “meninggalkan perasaan terbebani” dan “kedermaan”.

Hal ini sebagaimana inti tasawuf yang dikatakan oleh Abū Ḥusayn al-Nūrī, bahwa tasawuf adalah kebebasan, kemuliaan, meninggalkan perasaan terbebani dalam setiap perbuatan melaksanakan perintah *shara'*, dermawan, dan murah hati.¹³

¹² Martha Ann Kirk, *Hope and Healing: Stories from Northern Iraq Where Persons Inspired by Fethullah Gülen Have Been Serving* (Turkey: Gülen Institute, 2011), 15. Nilai-nilai Islam-Turki yang disebutkan di atas mereferensi kepada Ebaugh. *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2010), 65-81.

13 Ibid

Perilaku membantu orang miskin, misalnya, merupakan ekspresi pengamalan perintah *shara'* sebagaimana disebutkan dalam ayat Q.S. al-Mā'ūn [107]: 3. Makna denotatif ayat ini adalah inisiasi terhadap orang yang menyia-nyiakan orang miskin sebagai pendusta agama. Dengan pemahaman balik (*mafhum mukhalafah*) terhadap ayat ini, dapat dipahami bahwa perilaku membantu orang miskin merupakan ekspresi perilaku ketidaktinginan disebut sebagai pendusta agama. Dengan cara pemahaman ini, Gülen sesungguhnya ingin mengajak masyarakat agar menjadi pemeluk agama (muslim) yang sesungguhnya, bukan muslim pendusta, dengan cara menumbuhkan perilaku membantu, dan selanjutnya memberi, melayani, dan bersikap ramah kepada orang lain.

Pelacakan lebih lanjut secara historis dan ideologis, menemukan data bahwa latar tradisi Islam-Turki terkait dengan realitas Turki yang memiliki kekayaan aliran dan tradisi sufi. Dari 44 aliran tarekat yang terkenal di dunia,¹⁴ 14 (31,8%) di antaranya lahir di Turki dan berkembang ke wilayah-wilayah di luarnya. Turki mendominasi peringkat tertinggi sebagai pusat kemunculan aliran-aliran tarekat terkenal di dunia Islam. Setelah itu Saudi Arabia, Iran, dan Irak menempati posisi berikutnya dengan rentang 11,4-13,6% (5-6 aliran). Sedangkan Indonesia menduduki peringkat yang sama dengan Mesir, Maroko, Lebanon, dan Anatolia dengan jumlah 2,3% (1 aliran), di bawah peringkat Suriah, Yunani, India, dan Aljazair dengan rentang 4,5-68% (2 aliran).¹⁵ Latar tradisi sufisme Turki ini

¹⁴ Asep Usman Ismail, ‘‘Tasawuf’’ dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Ensikpoledi Tematis Dunia Islam, Jilid 3 (Ajaran)* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 317-318.

¹⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Surabaya: Imtiyaz, Edisi Revisi I, Cetakan I, 2015), 76. Sebagai informasi sekunder, dari 44 aliran tarekat di dunia menurut versi kajian Ismail, satu aliran di antaranya merupakan produk Indonesia, yaitu tarekat Śiddīqiyah.

penting dicatat kaitannya dengan latar budaya keikhlasan, keramahan, kedermaan, memberi, dan melayani dalam gerakan *hizmet* Gülen.

Lebih jauh dalam penjelasan Ali Unal,

Hizmet mengemban nilai-nilai al-Qur'an, tidak bisa diadili atau dilawan, meskipun polisi diperintahkan oleh Erdogan untuk menghancurkan *hizmet*. (Untuk konteks ini) *AK Party* mau mengganti 24 UU yang sebelumnya direferendumkan. Harta *hizmet* yang paling penting adalah iman dan *truthfulness*. Doa Gülen: "Kalau kami salah, hancurkan kami, kalau mereka buhul, hancurkan mereka.¹⁶

Penjelasan Ali Unal tersebut memperkuat data bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Gülen dan gerakan *hizmet*-nya bersumber dari al-Qur'an dengan nilai-nilai keimanan. Keteguhan yang terbangun di kalangan aktivis *hizmet* merupakan bentuk penceran nilai-nilai tersebut yang sudah tertanam jauh di hati mereka. Pada saat nilai-nilai ini diserap oleh masyarakat dan mencapai dukungan secara luas, maka nilai-nilai tersebut memiliki paduan dua kekuatan yang besar, yaitu kekuatan teologis dan partisipasi masyarakat sipil. Oleh karena itulah dapat dipahami makna pernyataan Ali Unal bahwa *hizmet*, yang mengembang nilai-nilai al-Qur'an, tidak dapat diadili dan tidak dapat dilawan.

Kekuatan teologis tersebut dapat dilacak sumbernya dari pemikiran Gülen sebagai berikut:

Goodness, beauty, truthfulness and being virtuous lie in the essence of the world. Whatever happens, the world will one day find this essence, and no one will be able to prevent that happening. I have no other goal then to please God.¹⁷

Kebaikan, keindahan, kebenaran dan berbudi luhur terletak pada esensi dunia. Apapun yang terjadi, dunia akan suatu hari menemukan esensi ini, dan tidak ada yang akan mampu mencegah hal itu terjadi. Saya tidak memiliki tujuan lain selain untuk menyenangkan Tuhan.

¹⁶ Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

¹⁷ M. Fethullah Gülen, *Pearls of Wisdom*, Translated from Turkish by Ali Ünal (New Jersey: The Light Inc., 2005), 104.

Ada fakta penting yang terkait dengan kebertahanan gerakan Gülen dalam fenomena serangan politis oleh Erdogan. Pada 25 Agustus 2016 (dalam masa panas pergelakan politik Gülen-Erdogan pasca peristiwa kudeta 15 Juli 2016), *hizmetnews.com* mempublikasikan berita *Turkish School Declared Most Successful in Denmark*. Dalam berita ini dinyatakan *Despite Erdogan's efforts to shut down Gülen-inspired schools, success and prestige are upheld.*¹⁸

Muara pergelakan politik Gülen-Erdogan bermula dari penindasan Erdogan terhadap gerakan Gülen pada Desember 2013 ketika terjadi serentetan investigasi yang menimpa Erdogan. Pada Mei 2016, Erdogan mengumumkan untuk menutup *Gülen schools* di Albania, meskipun Presiden Albania Bujar Nishani secara kuat mengkritik maksud Erdogan tersebut. Meskipun Erdogan bersemangat untuk melakukan usahanya, kesuksesan dan prestasi *Gülen schools* tetap terjaga dan diapresiasi oleh para tokoh terkemuka, termasuk para kepala negara, di negara-negara tempat sekolah-sekolah tersebut beroperasi. Sebagai contoh, Presiden AS Barack Obama telah menjadi tuan rumah para siswa *Turkish schools* yang beroperasi di AS, mengucapkan selamat atas kesuksesan mereka dalam banyak usaha, termasuk kompetisi proyek. Perdana Menteri Cambodia Hun Sen juga menerima para siswa *Turkish high schools* di negaranya, setelah mereka memenangkan beberapa medali dalam sebuah olimpiade sains. Lebih jauh, Presiden sementara *Central African Republic* (CAR) Catherine Samba-Panza

¹⁸ “Turkish School Declared Most Successful in Denmark,” *hizmetnews.com*, 25 August 2015; Source: *Today's Zaman*, August 12, 2015 (14 Desember 2016).

berkata kepada administrator sekolah sejak pertemuan di bulan April 2015, “*You are our true friends*” (Anda adalah teman sejati kami).¹⁹

Dalam hemat penulis, secara fenomenologis, perkataan Samba-Panza tersebut bermakna pengakuan status dalam jaringan sosial, melampaui sikap apresiasi terhadap para aktivis *Gülen movement*. Mereka, dengan prestasi *trust* (kepercayaan) sosialnya, telah berhasil dalam penciptaan kohesi sosial dengan masyarakat dan budaya yang berbeda. Hal ini mengindikasikan keberhasilan resapan inspirasi nilai-nilai yang diberikan oleh Gülen ke dalam praksis *hizmet movement*. Dengan demikian dapat dipahami secara historis kritis model Baultmann, bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya berhenti pada ranah wacana (mitos dalam bahasa Bultmann) tetapi benar-benar berperan dalam realitas. Demikian ini, dalam perspektif historis kritis Bultmann, disebut demitologi eksistensial.

Dengan narasi paparan di atas, penulis sengaja menggunakan model penyajian pembahasan sesuai dengan perspektif analisis interdisipliner-multidisipliner penelitian ini. Pembahasan tentang “nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Gülen” ini tidak hanya dipahami dalam tataran teks karya Gülen dan wacananya tetapi ditelusuri sampai ke wilayah fenomenologis dan demitologi eksistensial.

c. Prinsip-Prinsip Dakwah

Penulis menemukan prinsip-prinsip dakwah Gülen secara utama dari bukunya *Criteria or Lights of the Way*²⁰ dan *Pearls of Wisdom*²¹. Dua buku ini berisi kompilasi *wise words* (ucapan bijak) Gülen. Pesannya yang terkait dengan

19 Ibid.

²⁰ Gülen, *Criteria or Lights of the Way* (London: Truestar, 2000).

²¹ Gülen, *Pearls of Wisdom*, 101-109.

prinsip utama dakwah, sebagai proyek reformasi sosial, diutamakan pada integritas kepribadian pendakwah. Dalam buku tersebut Gülen menyatakan bahwa orang-orang yang ingin mereformasi dunia, terlebih dulu harus mereformasi dirinya dengan pemurnian hati mereka dari kebencian, dendam, dan iri hati, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang saleh. Jika mereka tidak dapat melakukan reformasi diri, maka mereka tidak pantas untuk diikuti.

Buku *Pearls of Wisdom* memberikan masukan mayor bagi prinsip-prinsip dakwah Gülen. Selanjutnya penulis melakukan penelusuran terhadap karya-karya Fethullah Gülen lainnya (termasuk *Key Concept in Practice of Sufism* dan *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*), kajian-kajian tentang Gülen dan *hizmet movement*, serta hasil wawancara dan observasi lapangan. Dari penelusuran ini penulis menemukan sembilan prinsip dakwah Gülen yang meliputi: (1) amanat, (2) spiritualitas, (3) reformasi diri, (4) empati, (5) dedikasi, (6) *uswah* (keteladanan), (7) kontribusi, (8) inspirasi, dan (9) rahmat bagi dunia global. Sembilan prinsip ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi: dimensi normatif memuat prinsip amanat; dimensi psikologis mencakup prinsip-prinsip spiritualitas, reformasi diri, dan empati; prinsip sosiologis mencakup prinsip-prinsip *uswah*, kontribusi, dan inspirasi; dan dimensi idealitas memuat prinsip rahmat global, sedang prinsip dedikasi mempertalikan enam prinsip dalam dimensi psikologis dan dimensi sosiologis. Sembilan prinsip ini disusun ke dalam tabel dan digambarkan ke dalam gambar sebagai berikut.

Pada tabel dan gambar tersebut tampak bahwa prinsip dedikasi (*hizmet*) menjadi poros utama yang merakit enam prinsip lainnya atas dasar prinsip amanat menuju pada prinsip rahmat global. Dengan demikian, prinsip-prinsip dakwah Gülen terkait secara sistematis.

d. Pemikiran Sufisme Dakwah Gülen

Dalam pemikiran Gülen, sufisme merupakan spirit mendasar yang menjadi landasan semua konsep pemikirannya. Konsep-konsep ini merupakan ekspresi dari usaha pencerahan yang dilakukan oleh Gülen, sedang dakwah merupakan konsekuensi wujud langsung dari pencerahan ini. Bentuk dakwah ini adalah *hizmet* yang mengutamakan *uswah*. Pemikiran sufisme dakwah Gülen ini dapat ditelusuri sumbernya dari buku-buku *Criteria or the Light of the Way, Pearls of Wisdom, Toward a Global Civilization of Love and Tolerance, The Necessity of Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*.

Penulis menemukan kran pembuka pemikiran Gülen tentang sufisme dakwah dari pandangannya:

Sufism is the spiritual life of Islam. Those who represent Islam according to the way of the Prophet and his Companions have never stepped outside this line. A tariqah is an institution that reaches the essence of religion within the framework of Sufism and by gaining God's approval, thus enabling people to achieve happiness both in this world and in the next.²²

Sufisme adalah kehidupan spiritual Islam. Mereka yang mewakili Islam menurut cara Nabi dan para sahabatnya tidak pernah melangkah keluar garis ini. Sebuah tarekat adalah lembaga yang mencapai esensi agama dalam kerangka tasawuf dan dengan mendapatkan izin Allah, sehingga memungkinkan orang untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia ini dan di akhirat.

Pandangan Gülen tersebut bermuatan *world view* tentang sufisme yang merupakan cara hidup Nabi dan para sahabatnya. Cara hidup ini merupakan suatu

²² Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 166.

kemestian untuk diikuti oleh siapapun yang merepresentasi Islam. Ungkapan “*A tariqah is an institution..., thus enabling people to achieve happiness both in this world and in the next*” mengarah pada ungkapan cara hidup tersebut ke wilayah dakwah yang bertugas mereformasi hidup masyarakat agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini dilengkapi oleh Gülen dengan penyediaan konsep praktis sufisme dalam bukunya yang paling sistematis *Key Concept in Practice of Sufism, Essentials of the Islamic Faith*.²³

Kran pembuka ini penulis lanjutkan ke penelusuran terhadap karya-karya Gülen untuk memperoleh deskripsi yang sistematis tentang sufisme dakwah dalam pemikiran Gülen. Pos-pos utamanya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Gülen menetapkan paradigma idealitas dakwahnya, yaitu rahmat bagi seluruh alam semesta. Idealitas ini dapat ditemui dalam karyanya *Islam Rahmatan Lil-'Alamin* (berbahasa Indonesia, terjemahan *Asrin Getirdiği Tereddütler*).²⁴
 - 2) Paradigma tersebut berbasis idealitas rahmat Islam dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Basis idealitas dari al-Qur'an secara ekspresif dapat ditemukan dalam karya-karya Gülen, di antaranya adalah *Reflections on the Qur'an*²⁵; *Windows onto the Faith, Volume 5 (the Qur'an: the Final Revelation)*.²⁶ Al-Qur'an juga tampak kuat sebagai basis normatif dan argumen logis pada saat Gülen menjelaskan urgensi dan kerangka kerja dialog antariman dan antarbudaya dalam

²³ Gülen, *Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of the Heart*, Vol. 1-4 (New Jersey: the Light Inc., Tughra Books: 2004, 2009, 2011).

²⁴ Gülen, *Islam Rahmatan Lil-'Alamin*, terj. Fauzi A. Bahreisyi (Jakarta: Republika, 2013).

²⁵ Gülen, *Reflections on the Qur'an* (New Jersey: the Light Inc., 2006); *Cahaya al-Qur'an bagi seluruh Makhluq* (Jakarta: Republika, 2011).

²⁶ Gülen, *Windows onto the Faith*, Volume 5 (*the Qur'an: the Final Revelation*) (Somerset, New Jersey: The Light, Inc., 2005).

bukunya “*The Necessity of Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*”.²⁷

Selanjutnya basis idealitas rahmat Islam dari Sunnah Nabi saw dapat ditemukan dari karya-karya Gülen tentang *Sirah Nabawiyah*.²⁸

- 3) Gülen menetapkan pendekatan utama dakwahnya, yaitu pendekatan sufisme dengan pengutamaan pada cinta dan toleransi, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*.

4) Gülen menetapkan pendekatan utama tersebut berada dalam kerangka tindakan, yaitu dakwah sebagai jalan terbaik bagi pemikiran dan sikap hidup.²⁹ Kerangka tindakan ini merupakan sebuah desain dakwah Gülen seperti *blueprint* (cetak biru) bagi sebuah bangunan. Kerangka ini terbaca oleh pandangan para ilmuwan terhadap ajaran-ajaran Gülen, di antaranya adalah ajarannya bahwa komunitas muslim memiliki tugas pelayanan³⁰ dengan "kebaikan bersama" dari masyarakat dan bangsa³¹ serta muslim dan non-muslim di seluruh dunia.³²

5) Gülen menyiapkan perangkat-perangkat pencerahan dan solusi yang meliputi:

(a) nilai-nilai spirit berbuat kebajikan³³ (pencerahan dan solusi normatif), (b)

²⁷ Gülen, *Windows onto the Faith* Vol. 10 (*The Necessity of Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*) (New Jersey: The Light Inc., 2005). Bentuk artikel dari buku ini dapat ditemui di situs resmi *fGülen.com* dan majalah *The Fountain*, Issue 31/July-September 2000 pada URL: <http://www.fountainmagazine.com/Issue/detail/The--Necessity-Of-Interfaith-Dialogue>

²⁸ Gülen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*, Vol. 1 (London: Truestar, 1996), Vol. 2 (Istanbul: Kaynak, 1998); *Prophet Muhammad: Aspects of His Life*, Vol. I & II (Fairfax: the Fountain, 2000); *Muhammad the Messenger of God: An Analysis of the Prophet's Life* (New Jersey: the Light, Inc. & Isik Yayınlari, 2006).

²⁹ Gülen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit. 2011).

³⁰ Mehmet Kalyoncu, *A Civilian Response to Ethno-Religious Conflict: The Gülen Movement in Southeast Turkey* (Lanham: Tughra Books, 2008), 19-40.

³¹ Berna Turam, *Between Islam and the State: The Politics of Engagement* (Stanford: Stanford University Press, 2006), 61.

³² Zeki Saritoprak and S. Griffith "Fethullah Gülen and the 'People of the Book: A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue,'" *The Muslim World*, Vol. 95 No. 3, July 2005, 337-378.

³³ Gülen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Pupliko. 2012).

tindakan membangun dunia³⁴ (pencerahan dan solusi praksis), dan (c) upaya membangun kesiapan psikis untuk dinamika hidup di ruang publik³⁵ (pencerahan dan solusi psikologis).

- 6) Gülen menyediakan konsep *golden generation* dengan proyeksi terciptanya *ideal human* dan *ideal people*.³⁶ Proyeksi ini ditempatkan dalam kerangka harapan Gülen berupa keterwujudan *the New Age of Faith and Moral Values*.

7) Gerak pemikiran sufisme dakwah Gülen diarahkan pada pencapaian tujuan berupa kondisi ideal *the Golden Era (Age of Happiness)*.³⁷ Kondisi ini, dalam terminologi historis versi penulis, dapat disebut *New Color of the Contemporary History: A Reliable Association of the Global Society and Civilization*.

Pada akhirnya, dalam pembahasan tentang “sufisme dakwah era kontemporer dalam pemikiran M. Fethullah Gülen” ini penulis berikhtiar untuk menyusun kronologinya ke dalam gambar di bawah ini.

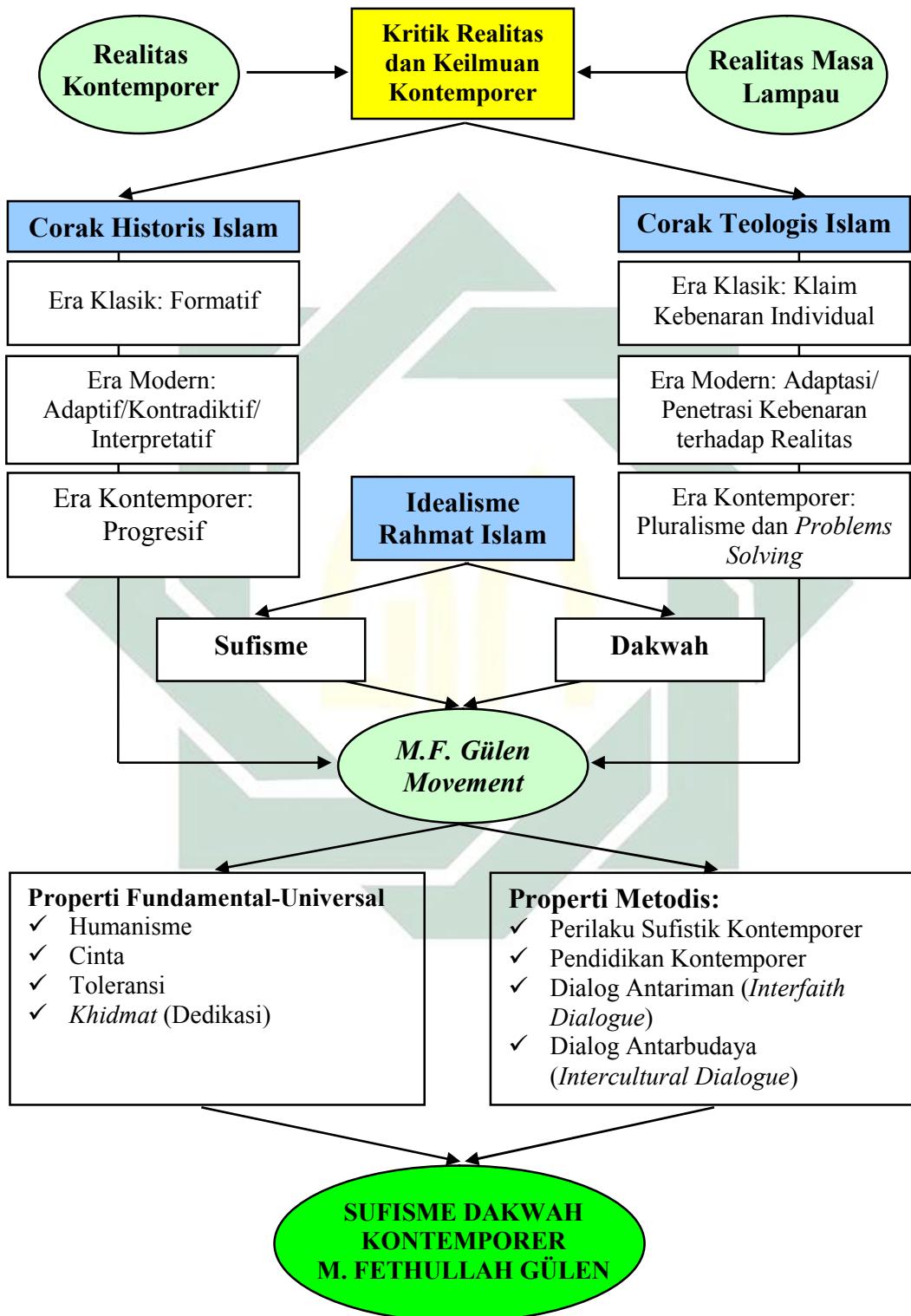
³⁴ Gülen, *Membangun Peradaban Kita*, terj. Fuad Saefuddin (Jakarta: Republika, 2013).

³⁵ Gülen, *Memburgkan Peradaban Kita*, terj. Fadil Su'adaddin (Jakarta: Republika, 2013); Gülen, *Qadar: Di Tangan Siapakah Takdir atas Diri Kita*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika Penerbit, 2011).

³⁶ Gülen, *Towards the Lost Paradise*, 86-87; *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 81-132; *Pearls of Wisdom*, 101-109.

³⁷ Gülen, *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance*, 37.

Gambar 4.2 Skema Kronologi Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen



Sumber: Sokhi Huda, 2016.

Gambar di atas memberikan deskripsi skematis tentang alur kronologi sufisme dakwah kontemporer Gülen yang berangkat dari dua pos utamanya, yaitu (1) kritik realitas dan keilmuan kontemporer dan (2) idealisme rahmat Islam. Paduan dua pos ini melahirkan *Gülen movement* dan selanjutnya mengerucut ke sufisme dakwah kontemporer Gülen.

2. Urgensi Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

Pada pembahasan di muka telah dipaparkan urgensi sufisme dakwah era kontemporer. Pada bagian lainnya telah dibahas pentingnya kehadiran pemikiran Gülen tentang dakwah Islam yang mengedepankan nilai-nilai sufisme. Oleh karena itu dalam pembahasan ini dikaji urgensi sufisme dakwah era kontemporer dalam pemikiran Gülen. Sesuai dengan jangkauan data-data pemikiran dakwah Gülen, dalam hal ini penulis menggunakan lima skala pemahasan: yaitu: (a) skala idealisme rahmat Islam, (b) skala relasi antariman, (c) skala relasi antarbudaya, (d) skala pemecahan masalah, dan (e) skala historis futuristik. Penentuan skala ini didasarkan pada empat poin pertimbangan teoretis dan kedataan pada pembahasan terdahulu: (a) komponen pendekatan sufisme dakwah, (b) karakter sufisme era kontemporer, (c) urgensi sufisme dakwah era kontemporer, dan (d) pemikiran-pemikiran dakwah M. Fethullah Gülen.

a. Skala Idealisme Rahmat Islam

Pemikiran Sufisme Dakwah Gülen dibutuhkan untuk membangun citra Islam dan Muslim yang lebih baik pada saat idealisme rahmat Islam tereduksi ke wajah garang melalui sederetan peristiwa yang dilakukan oleh kelompok radikal dalam Islam. Kesan bahwa “Islam adalah agama teroris” merupakan akibat

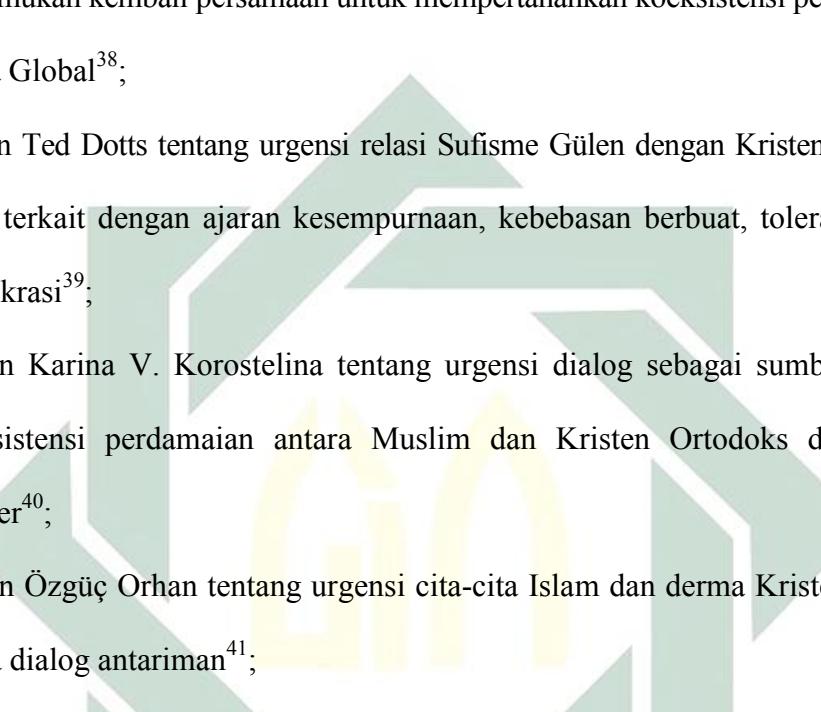
langsung dari sejumlah peristiwa tersebut. Kesan tentang wajah Islam ini semakin mengemuka pada era kontemporer dengan data yang mantap sebagaimana terungkap pada pembahasan sebelumnya dalam penelitian ini. Persoalan bahwa terorisme bukan hanya dominasi dunia Islam merupakan persoalan lain, karena konsentrasinya adalah pembahasan tentang idealisme rahmat Islam.

Dengan latar tersebut, betapa kehadiran pemikiran sufisme dakwah Gülen sangat dibutuhkan untuk promosi proyek-proyek perdamaian ke seluruh penjuru dunia. Dakwah dengan pendekatan-pendekatan lain, secara idealistik maupun historis, terbukti tidak signifikan, sampai Gülen hadir dengan proyek-proyek pemikirannya dengan basis dan mengedepankan nilai-nilai sufisme. Nilai-nilai ini segera diserap oleh elemen-elemen utama dunia (berbagai agama, budaya, institusi pendidikan, institusi negara, jaringan pengusaha, tokoh-tokoh lainnya, dan elemen-elemen lainnya). Hal ini membuktikan bahwa pemikiran Gülen memang sangat dibutuhkan oleh dunia, dan ketika pemikiran ini diserap, maka dunia dapat melihat nilai-nilai yang sesungguhnya dari wajah rahmat Islam. Pemikiran Gülen membedah kebuntuan wacana masyarakat global tentang Islam sebagai ajaran yang sesungguhnya dan Islam yang dipraktikkan oleh sebagian kelompok muslim atas dasar ambisi teologi tertentu.

b. Skala Relasi Antariman

Pada skala relasi antariman, pemikiran sufisme dakwah Gülen dibutuhkan untuk membangun relasi antaragama, agar bertumbuhkembang relasi yang saling menghormati, tidak mengembangkan prasangka, diskriminasi, dan arogansi. Hal

ini didukung oleh sejumlah kajian dalam konteks pemikiran dan gerakan Gülen tentang relasi antariman, sebagai berikut:

- 
 - 1) Kajian M. Amin Abdullah tentang urgensi relasi Muslim-Kristen untuk menemukan kembali persamaan untuk mempertahankan koeksistensi perdamaian di era Global³⁸;
 - 2) Kajian Ted Dotts tentang urgensi relasi Sufisme Gülen dengan Kristen Metodis yang terkait dengan ajaran kesempurnaan, kebebasan berbuat, toleransi, dan demokrasi³⁹;
 - 3) Kajian Karina V. Korostelina tentang urgensi dialog sebagai sumber untuk koeksistensi perdamaian antara Muslim dan Kristen Ortodoks di negara sekuler⁴⁰;
 - 4) Kajian Özgür Orhan tentang urgensi cita-cita Islam dan derma Kristen dalam usaha dialog antariman⁴¹;
 - 5) Kajian Paul Weller tentang kebebasan beragama dalam visi Baptis dan Fethullah Gülen dari sumber-sumber Muslim dan Kristen⁴²;

³⁸ M. Amin Abdullah, "Muslim-Christian Relations: Reinventing the Common Ground to Sustain a Peaceful Coexistence in the Global Era," *Gülen Conference In Melbourne: From Dialogue to Collaboration: The Vision of Fethullah Gülen and Muslim-Christian Relations*, di Australian Catholic University, Melbourne, pada 15-16 Juli 2009.

³⁹ Ted Dotts, "Methodist Christianity, Gülen's Sufism, Perfection, Free Will, Tolerance, and Democracy," *Second International Conference on Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice*, at Department of Religious Studies at University of Oklahoma on 3-5 November 2006.

⁴⁰ Karina V. Korostelina, "Dialogue as a Source for Peaceful Co-existence Between Muslim and Orthodox Christians in a Secular State," *International Conference on Peaceful Coexistence: Fethullah Gülen's Initiatives for Peace in the Contemporary World*, at Erasmus University of Rotterdam on 22-23 November 2007.

⁴¹ Özgür Orhan, "Islamic Himmah and Christian Charity: An Attempt at Inter-Faith Dialogue," *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement (Conferences Proceedings)*, at Georgetown University, Washington, D.C., November 14-15, 2008.

⁴² Paul Weller, "Religious Freedom in the Baptist Vision and in Fethullah Gülen: Resources for Muslims and Christians," *Ibid.*

- 6) Kajian Salih Yücel tentang urgensi institusionalisasi dialog Muslim-Kristen yang berkaitan dengan *Nostra Aetate* and visi Fethullah Gülen⁴³;
 - 7) Kajian Kath Engebretson tentang tujuan bersama Muslim dan Katolik tentang keadilan dan perdamaian⁴⁴; dan
 - 8) Kajian Neil Ormerod tentang urgensi interes dan perhatian bersama untuk Muslim dan Kristen yang berkenaan dengan sekularisasi.⁴⁵

Semua kajian tersebut memberikan perhatian besar terhadap urgensi pemikiran Gülen dalam skala relasi antariman. Urgensi pemikiran sufisme dakwah Gülen dalam skala relasi antariman ini berkaitan dengan persoalan-persoalan: koeksistensi perdamaian dunia; ajaran kesempurnaan, kebebasan berbuat, toleransi, dan demokrasi; kebebasan beragama, institusionalisasi dialog antariman; dan sekularisasi.

c. Skala Relasi Antarbudaya

Pemikiran sufisme dakwah Gülen dibutuhkan untuk merespons tesis Samuel P. Huntington tentang *clash of civilizations* yang justru memperkeruh relasi Islam-Barat. Dampak ini tampak semakin mengemuka melalui sejumlah aksi terorisme yang terjadi sebagai akibat dari peningkatan ketegangan relasi Timur-Barat, Islam-Kristen, atau Islam-Barat. Gülen merespons hal ini melalui pemikiran tentang *golden generation* yang dimaksudkan untuk mengatasi *clash of civilizations*.⁴⁶

⁴³ Salih Yücel, "Institutionalizing of Muslim-Christian Dialogue: Nostra Aetate and Fethullah Gülen's Vision," *Gülen Conference In Melbourne: From Dialogue to Collaboration: The Vision of Fethullah Gülen and Muslim-Christian Relations*.

⁴⁴ Kath Engebretson, "Muslims, Catholics and the Common Purpose of Justice and Peace," *Ibid.*

⁴⁵ Neil Ormerod, "Secularisation: A Matter of Common Interest and Concern for Muslims and Christians." *Ibid.*

⁴⁶ Polat, “Gülen-Inspired Schools in Australia: Educational Vision and Funding,” 1.

Huntington meluncurkan tesis *Clash of Civilizations*?⁴⁷ dan *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order* antara Islam dan Barat. Pada karya kedua ini Huntington menulis: *Civilizations are the ultimate human tribes, and the clash of civilizations is tribal conflict on a global scale.*⁴⁸ Stephen M. Walt menyajikan analisis yang menarik, bahwa karya Huntington menimbulkan problem yang semakin keruh dalam relasi antara dua pihak tersebut dan ini berpengaruh kontraproduktif. Analisis ini menunjukkan maksud ambisius Huntington dan paradigmanya yang menekankan kompetisi peradaban.⁴⁹ Analisis Walt ini berada di antara kajian-kajian yang masih menempatkan tesis Huntington tersebut pada posisi gamang seperti kajian Meir Litvak (ed.)⁵⁰ dan kajian Shireen T. Hunter.⁵¹

Pada kondisi itu era kontemporer menghadapi tantangan yang serius dalam relasi antarbudaya yang sangat menentukan terhadap dinamika relasi internasional sekaligus masa depan dunia global. Oleh karena itu, dalam konteks dakwah, diperlukan pendekatan dakwah yang strategis untuk rekonsiliasi antarperadaban atau pada level di bawahnya, yaitu usaha-usaha untuk penciptaan proses-proses pengurangan ketegangan antarperadaban. Dalam hal inilah kehadiran sufisme dakwah Gülen dibutuhkan karena menyediakan perangkat sikap-sikap akomodatif

⁴⁷ Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilizations?", *Foreign Affairs*; Summer 1993 (72, 3), 22-49.

⁴⁸ Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order* (New York: Simon and Schuster, A Touchstone Book, 1996), 207.

⁴⁹ Stephen M. Walt, "Building up New Bogeymen: The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order" *Foreign Policy*, Spring 97, Issue 106.

⁵⁰ Meir Litvak (ed.), *Middle Eastern Societies and the West: Accommodation or Clash of Civilizations?* (Tel Aviv, Israel: The Moshe Center for Middle Eastern and African Studies, Tel Aviv University, 2006).

⁵¹ Shireen T. Hunter, *The Future of Islam and the West: Clash of Civilizations or Peaceful Coexistence?* (USA: Greenwood Publishing Group Inc., 1998).

dan dialogis serta nilai-nilai universal. Nilai-nilai ini terkait dengan kehormatan manusia (*karāmat al-insān, human dignity*).

Selain adanya aksi-sksi terorisme, terdapat tanda-tanda masih suburnya ketegangan relasi antarbudaya tersebut pada tingkat media sosial, misalnya *stereotyping* yang turut memperkaya interprasangka dalam relasi Islam-Barat. Di kalangan fundamentalis, Barat yang dikomandani oleh Amerika distereotipekan sebagai *dajjal* sebagaimana dipublikasikan oleh situs *fiqhislam.com*. Sebaliknya, Mazin B. Qumsiyeh menjelaskan di kalangan masyarakat Barat (khususnya komunitas *Hollywood*), Islam dan muslim distereotipekan sebagai sindrom 3 B, yaitu: “*billionaires, bombers, and belly dancers*”, bangsa yang tertaklukkan dan wanitanya seduktif. Dalam kultur Barat dan Amerika, banyak media yang digunakan untuk mengekspos *stereotyping* ini; buku, media-media cetak dan elektronik, film, dan karya-karya seni.⁵²

Thomas Edison membuat *short film* pada tahun 1897 yang mengisahkan perempuan "Arab" berbusana palsu yang berdansa untuk memikat audiens pria. Film ini ditajuki "*Fatima Dances*" (stereotipe penari perut). Film terakhir, *G.I. Jane* and *Operation Condor*, mengisahkan kepahlawanan yang memukul Arab. *G.I. Jane* diperankan oleh Demi More sebagai anggota Navy SEAL, sangat cekatan membunuh orang-orang Arab, sedang *Operation Condor*, yang diperankan oleh Jackie Chan, mengisahkan penaklukan penjahat Arab dengan uang sogokan.⁵³

⁵²J. Wesley Null (Ed.), "American School Textbooks—How They Portrayed the Middle East from 1898 to 1994," *American Educational History Journal*, Volume 35, Number 1 and 2, 2008.

⁵³ Mazin B. Qumsiyeh, "100 Years of anti-Arab and anti-Muslim stereotyping," dalam prism@sunsite.unc.edu. Qumsiyeh adalah direktur Relasi Media pada Komite Anti-Diskriminasi Amerika Arab, NC.

d. Skala Pemecahan Masalah

Pemikiran Sufisme Dakwah Gülen dibutuhkan untuk turut memecahkan sejumlah problem yang terjadi akibat reduksi rahmat Islam dan benturan peradaban Islam-Barat; ketidaknyamanan Muslim minoritas (*muslim diaspora*), diskriminasi peran publik gender, dan hak-hak asasi manusia (HAM). Selain pada level iman agama dan level-level sosial dan budaya, *problems solving* ini menuntut Gülen untuk memberikan respons pada level hukum Islam, karena level ini nerisi perangkat yang lebih dekat untuk mengatur kehidupan umat Islam dalam relasi internalnya maupun relasinya dengan dunia di luar Islam.

Kajian Ihsan Yilmaz dan Patrick Hällzon berikut dapat menjadi pertimbangan penting untuk mendeskripsikan urgensi sufisme dakwah Gülen yang terkait dengan skala *problems solving* sampai ke level hukum Islam dan tantangan global. Solusi ini diperlukan terkait dengan kondisi ijтиhad hukum Islam dan tantangan global pada era kontemporer ini.

Yilmaz menjelaskan bahwa contoh-contoh dari Dewan Syariat Islam Inggris, Komite Tinggi Hubungan Agama di Turki, dan karya para mujtahid mikro menunjukkan bahwa persoalan bukan lagi apakah gerbang ijтиhad terbuka atau tidak tetapi apakah ijтиhad diperlukan dan ijтиhad mana yang harus diikuti. Banyak orang dan institusi mengklaim dirinya berhak untuk melakukan ijтиhad dan mereka memang melakukan praktik ijтиhad. Apakah hal ini sah atau tidak sah dalam pandangan rakyat merupakan persoalan lain. Hal yang darurat adalah masalah otoritas doktrinal, legitimasi, dan fragmentasi posmodern yang perlu ditangani. Untuk mencegah fragmentasi posmodern tetapi pada saat yang sama

menerapkan perubahan baru dan ijtihad tanpa menghadapi masalah pembangkangan sipil atau kurangnya legitimasi, tampaknya bahwa iman berbasis pemimpin gerakan dengan organisasi yang efektif untuk menerapkan ide-ide mereka memiliki peran penting. Fethullah Gülen telah menemukan khalayak luas untuk ide-idenya, yang digambarkan sebagai gerakan reformatif oleh beberapa sarjana.⁵⁴

Dengan pengujian ijihad, Gülen menafsirkan kembali pemahaman Islam selaras dengan zaman sekarang dan mengembangkan lagi wacana Muslim yang didasarkan pada hal-hal: (1) sintesis Islam dan ilmu pengetahuan; (2) penerimaan demokrasi sebagai bentuk terbaik dari pemerintahan dalam aturan hukum; (3) meningkatkan tingkat kesadaran Islam dengan menunjukkan hubungan antara akal dan wahyu; (4) mencapai keselamatan dunia dan akhirat dalam pasar bebas dan melalui pendidikan yang berkualitas. Secara singkat, interpretasi Gülen tentang Islam berkompromi dengan dunia kehidupan modern. Dia mengklaim bahwa pemahaman sekularisme ada di antara Saljuk dan Ottoman: mereka melaksanakan ijihad dalam hal-hal dunia, dan memberlakukan hukum dan keputusan untuk merespons tantangan zaman mereka.⁵⁵

Secara khusus tentang solusi atas problem peran publik gender, Hällzon menjelaskan bahwa seruan Gülen untuk pendidikan sekular dan agama telah membawa konsekuensi tertentu. Hal ini melalui penekanan bahwa gerakan Gülen menempatkan pada pendidikan perempuan muslim yang telah mencapai akses yang lebih besar ke wilayah-wilayah seperti pendidikan tinggi yang hanya untuk

⁵⁴ Ihsan Yilmaz, "Inter-Madhhab Surfing, Neo Ijtihad, and Faith Based Movement Leaders," dalam Peri Bearman, Rudolph Peters, dan Frank E. Vogel, eds., *The School of Law: Evolution, Devolution, and Progress* (Cambridge: Islamic Legal Studies Program Harvard University Press, 2005), 200.

⁵⁵ *Ibid.* 201

laki-laki. Akibatnya, orang-orang ini sekarang memiliki kemungkinan untuk menafsirkan agama dengan cara yang lebih independen dan mempertanyakan struktur *misogynic* yang berasal dari budaya dan bukan dari agama.⁵⁶

Ijtihad Fethullah Gülen ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam yang ingin mendefinisikan iman mereka sebagai kompatibel dengan Islam dan dunia barat di mana mereka hidup. Sebenarnya sebagai konsekuensi dari gerakan yang menarik dirinya lebih bersifat internasional, juga karena menjadi kurang Turki dalam budaya di masa depan. Ini juga dapat berfungsi sebagai wahana untuk mengubah cita-cita jender *misogynic* yang dapat dianggap berasal dari budaya daripada Islam. Ini juga mungkin lebih mudah bagi umat Islam di Barat untuk menantang ide-ide yang berasal dari budaya karena mereka tidak harus menghadapi tekanan yang banyak.⁵⁷

Hällzon juga menyatakan bahwa sulit untuk memperkirakan apa bagian dari ijtihad Gülen tentang perempuan yang telah memberdayakan perempuan dalam gerakannya. Hällzon ingin menyiratkan bahwa meskipun memang Gülen berbicara banyak tentang hak-hak perempuan dalam Islam, kontribusi terbesar dalam konteks ini adalah seruannya pada pendidikan. Dengan pendidikan perempuan dalam gerakannya telah ditetapkan alat yang mereka selalu bawa dan yang akan membantu mereka untuk menentukan dan menegosiasikan peran mereka dalam masyarakat. Jika kita beralih ke Swedia, para perempuan yang tinggal di persimpangan antara apa yang dapat digambarkan sebagai "nilai-nilai

⁵⁶ Patrick Hällzon, "The Gülen Movement: Gender and Practice," *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement (Conference Proceeding)*, at Georgetown University, Washington, D.C., November 14-15, 2008, 308-309.

George
57 Ibid

Barat" dan agama Islam dapat memanfaatkan keahlian mereka untuk menegosiasikan posisi mereka di dalam konteks Islam yang dapat diterima dan sesuai dengan harapan masyarakat Swedia. Dengan jutaan pria dan perempuan yang mendengarkan pesan Gülen tentang perdamaian, toleransi, dan dialog, Hällzon percaya terhadap potensi gerakan Gülen untuk membangun jembatan besar antara budaya dan agama.⁵⁸

e. Skala Historis Futuristik

Pemikiran sufisme dakwah Gülen dibutuhkan untuk membangun masa depan dunia yang damai dan saling menghargai, tidak berlomba mengembangkan kebencian dan memproduksi senjata. Ide-ide untuk mencapai hal ini dituangkan dalam karya apapun dengan nuansa bahasa tertentu. Untuk hal ini Gülen mengungkapkan:

Language is not only a means of speech and thought, it is a bridge with the significant function of bringing the wealth of the past to our day and conveying today's heritage and our new compositions to the future.⁵⁹

Bahasa bukan hanya sebuah makna ucapan dan pemikiran, itu adalah sebuah jembatan dengan fungsi yang signifikan untuk membawa kekayaan masa lalu ke hari kita dan menyampaikan warisan hari ini dan komposisi baru kita ke masa depan.

Paparan tersebut dapat digunakan untuk memahami seluruh karya pemikiran Gülen yang tidak lain berorientasi ke masa depan. Semua karyanya dimaksudkan sebagai bentuk kontribusi untuk masa depan kehidupan dunia.

Untuk menentukan urgensi skala historis futuristik dalam sufisme dakwah Gülen, penulis memandang penting untuk mempertimbangkan sejumlah kajian yang dapat dipilah ke dalam dua klasifikasi. *Pertama*, kajian-kajian tentang masa

⁵⁸ Ibid., 309.

⁵⁹ M. Fethullah Gülen, *Speech and Power of Expression: On Language, Esthetics, and Belief* (New Jersey: The Light, 2011).

depan Islam dan muslim dan relasinya dengan Barat yang diberikan oleh ‘Abdullahi Ahmed an-Na’im tentang negosiasi masa depan *shari‘ah*⁶⁰, John L. Esposito tentang masa depan Islam⁶¹, Tariq Ramadan tentang muslim Barat dan masa depan Islam⁶², dan Shireen T. Hunter tentang masa depan Islam dan Barat: benturan peradaban atau koeksistensi perdamaian?⁶³.

Kedua, kajian-kajian tentang masa depan dunia dan posisi penting Turki dalam relasi internasional yang diberikan oleh David L. Jeffrey dan Dominic Manganiello tentang pemikiran ulang tentang masa depan universitas⁶⁴, National Intelligence Council tentang pemetaan masa depan global untuk proyek tahun 2020⁶⁵, Walter Laqueur and Robert Hunter tentang gerakan perdamaian Eropa dan masa depan aliansi Barat⁶⁶, Zalmay Khalilzad tentang masa depan relasi Turki-Amerika menuju rencana strategis⁶⁷, dan Sinem Akgül Açımekşe tentang tinjauan buku relasi Turki-Amerika; masa lalu, saat ini, dan masa depan.⁶⁸



⁶⁰ 'Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2008).

⁶¹ John L. Esposito, *The Future of Islam*, foreword by Karen Armstrong (Oxford: Oxford University Press, 2010).

⁶² Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press Inc., 2005).

⁶³ Shireen T. Hunter, *The Future of Islam and the West: Clash of Civilizations or Peaceful Coexistence?* (USA: Greenwood Publishing Group Inc., 1998).

⁶⁴ David L. Jeffrey and Dominic Manganiello, *Rethinking the Future of the University* (Canada: University of Ottawa Press, 1998).

⁶⁵ National Intelligence Council, *Mapping the Global Future (Report of the National Intelligence Council's 2020 Project, Based on Consultations with Nongovernmental Experts around the World)* (Washington D.C., National Intelligence Council, 2004).

⁶⁶ Walter Laqueur and Robert Hunter (eds.), *European Peace Movements and the Future of the Western Alliance* (Washington D.C.: Transaction Books, 1988).

⁶⁷ Zalmay Khalilzad, Ian O. Lesser, and F. Stephen Lorrabee, *The Future of Turkish-Western Relations toward Strategic Plan* (Santa Monica: RAND Corporation, 2000).

⁶⁸ Sinem Akgül Açımekşe, "Book Review on Turkish-American Relations: Past, Present, and Future (Eds. Mustafa Aydin and Çağrı Erhan)", *Journal of American Studies of Turkey*, Vol.17 (2002), 109-121.

(2003), 119-121.

Kajian-kajian tersebut memberikan perhatian penting terhadap masa depan dunia yang memerlukan kontribusi dua pihak besar dunia secara partisipatif, bukan tendensius, dan bukan antipatif. Dua pihak ini adalah Islam dan Barat, atau dalam terminologi lainnya, Islam dan Kristen, Timur dan Barat. Perhatian lainnya adalah posisi penting Turki dalam usaha untuk melakukan peran-peran persuasi dan kontribusi lainnya agar dua pihak itu bersedia melakukan rekonsiliasi hubungan antaragama, antarbudaya, dan selanjutnya antarpolitik demi keterwujudan masa depan dunia yang damai dan nyaman untuk semua agama dan budaya di manapun berada. Oleh karena itulah peran penting pemikiran dan gerakan Gülen dibutuhkan kehadirannya pada era kontemporer ini.

3. Eksistensi Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen

Pembahasan ini menggunakan empat poin pertimbangan keteorian dan kedataan pada pembahasan terdahulu, yaitu: (a) komponen pendekatan sufisme dakwah, (b) karakter sufisme era kontemporer, (c) eksistensi sufisme dakwah era kontemporer, dan (d) praktik-praktik dakwah M. Fethullah Gülen. Berdasarkan data-data yang ada, dapat dirumuskan lima poin eksistensi sufisme dakwah era kontemporer dalam pemikiran M. Fethullah Gülen sebagai berikut.

a. Penerapan Pemikiran dalam Kesatuannya dengan Praktik

Gülen menerapkan pemikiran dalam kesatuannya dengan praktik, sehingga pemikiran tersebut tidak hanya bergerak pada wilayah wacana. Dengan penerapan ini Gülen tampil sebagai seorang intelektual organik, yaitu seorang intelektual yang terlibat langsung dalam kancak praksis sebagai realisasi atas

gagasan-gagasan intelektualnya. Dalam kancah praksis ini penting untuk dilihat seberapa signifikan daya usaha dan daya kontribusi gagasan-gagasan tersebut dalam realitas kehidupan nyata. Kancah praksis juga menjadi muara untuk memahami urgensi dan eksistensi pemikiran seorang tokoh pemikir pada wilayah praksis. Untuk hal ini penulis memandang penting untuk menghadirkan pandangan para tokoh ilmuwan dan ulama terhadap penerapan pemikiran Gülen dalam kesatuannya dengan praktik.

Ibrahim al-Bayoumi Ghanem (ilmuwan Pusat Penelitian Sosial Kairo, Mesir) menyatakan bahwa “Kedua matanya selalu begadang dan dipenuhi tangisan karena banyak bersimpati dan merasa kasihan atas kondisi umat Islam dan manusia modern pada umumnya.” Salman al-Awdah (ilmuwan dan ulama Arab Saudi) menyatakan bahwa “Dia menghadiri ribuan pengajian. Namun dia menghentikan pengajian-pengajiannya dengan tenang dan meneruskan pekerjaannya yang tenang dan berpengaruh itu. Kami menemukan murid-muridnya, jejaknya, dan kemampuannya dalam memberi pengaruh. Oleh karena itu dia disebut sebagai ‘bapak ‘al-Islām al-Ijtīmā’ī’ (Islam Sosial) Turki dan ‘bapak ‘al-Islām al-Wā’idī’.” Ahmad Syafi’i Ma’arif (ilmuwan Indonesia) memperkuat pernyataan al-Awdah melalui pernyataannya: “Jika pada abad modern muncul seorang warga Turki yang radius pengaruhnya demikian luas secara global.”⁶⁹ Pandangan tiga tokoh ini berinti bahwa Gülen, sebagai seorang pemikir, memiliki empati yang kuat terhadap kondisi umat manusia saat ini, sehingga dia tergerak untuk melakukan tugas-tugas dakwah secara oral dan sekaligus praktis. Daya kuat dakwahnya

⁶⁹ Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 75-76.

berpengaruh pada radius yang luas secara global.

Untuk relevansi dengan Indonesia, K.H. Salahuddin Wahid (ilmuwan dan ulama Indonesia) menyatakan bahwa:

Bila kita baru pada taraf bicara tentang Islam *rahmatan lil-'alamin*, para aktivis *Hizmet* telah mewujudkan Islam *rahmatan lil-'alamin* dalam perbuatan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mungkin Hoja Affandi (Fethullah Gülen) dapat disamakan dengan pendiri NU KH Hasyim Asy'ari dan pendiri Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan. Ketiganya berkekuatan luar biasa memengaruhi masyarakat. Hanya dengan tokoh profetik semacam itu agama Islam di Indonesia akan menjadi sumber inspirasi dan penggerak dalam membenahi bangsa dan negara Indonesia.⁷⁰

Komentar Salahuddin Wahid tersebut memperkuat terhadap penerapan pemikiran Gülen dalam kesatuannya dengan praktik. Komentar ini juga menunjukkan secara tandas makna demitologi eksistensial Islam *rahmat li al-‘ālamīn* versi analisis historis kritis Rudolf Karl Bultmann.⁷¹ Dengan model analisis ini, Islam sebagai *rahmat li al-‘ālamīn* bukan mitos yang hanya didengung-dengungkan oleh teks ajaran Islam, atau hanya diceramahkan, tetapi benar-benar terealisasi dalam praktik nyata di berbagai belahan dunia. Pada komentar tersebut Wahid lebih menekankan demitologi eksistensial Islam untuk konteks Indonesia. Konteks ini, dengan nuansa demitologi eksistensial yang sama, diperkaya juga oleh komentar K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur, ilmuwan dan ulama Indonesia) sebagai berikut:

Saya rasa mengenai pendidikan, kita bisa belajar dari pengalaman Said Nursi dan Fethullah Gülen di Turki yang lebih menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia. Ini sesuatu yang sangat penting apalagi bagi bangsa Indonesia, karena sekolah-sekolah kita ini sekarang hampa moral. Kehampaan moral ini telah mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran yang ada di masyarakat, maraknya korupsi dan berbagai penyelewengan

⁷⁰ Ibid., 76.

⁷¹ Dengan penekanan pada eksistensialisme demitologis, Bultmann menggabungkan hasil kritisisme literer rasionalistik dengan eksistensialisme untuk membuat bentuk analisis kritis historis yang sangat radikal. Penegasan hal ini dapat ditemui pada dua karya Bulmann: (1) *The New Testament and Mythology and other Basic Writings* (Augsburg: Fortress Publishers, 1984) dan (2) *Kerygma and Myth* (London: S.P.C.K., HarperCollins, 2000).

yang dilakukan birokrasi merupakan salah satu akibatnya. Ini menunjukkan bahwa ada krisis di dalam dunia pendidikan kaum muslimin di Indonesia. Karena itu saya rasa belajar bagaimana mengembangkan akhlak yang baik dalam pendidikan kita menjadi sangat penting. Kita di Indonesia harus belajar dari teman-teman di Turki.⁷²

Komentar Gus Dur ini menekankan pada ajakan untuk belajar kepada Said Nursi dan Fethullah Gülen tentang pembentukan akhlak sebagai solusi atas problem kehampaan moral di Indonesia yang berakibat terjadinya berbagai pelanggaran di masyarakat, termasuk penyelewengan birokrasi.

b. Kemasan Pemikiran Baru yang Progresif

Pada era kontemporer ini, karakter yang menonjol gerakan Islam adalah "progresif". Menurut Omid Safi, muslim progresif mendukung sikap kritis dan "multipel kritik" non-apologetik terhadap Islam dan modernitas. Mereka pasti posmodern dalam arti pendekatan kritis mereka terhadap modernitas. Ciri khas muslim progresif saat ini adalah keterlibatan ganda dengan jenis Islam dan modernitas, ditambah penekanannya pada aksi dan transformasi sosial yang konkret.⁷³

Pada Gülen, progresivitas berupa pemaduan khazanah-khazanah klasik dan modern ke dalam kemasan pemikiran baru yang diterapkan pada wilayah yang luas di berbagai wilayah dunia. Pada kemasan baru ini, Gülen disebut sebagai "Rumi modern" sebagaimana analisis Mark Scheel. Scheel mengemukakan bahwa sebagai inspirasi untuk gerakan, Gülen sering disebut sebagai 'Mahatma Gandhi Turki' dan 'Rumi modern'. Gülen adalah seorang guru, ulama, pemikir, penulis

⁷² Ibid. Lihat juga PASIAD, *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia*, 19.

⁷³ Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 1; Omid Safi, "What is Progressive Islam?", *ISIM Newsletter* 13/December 2003, 48.

yang produktif dan penyair yang pengaruhnya luas dan signifikan. Topik pidato dan tulisan-tulisannya berkisar melampaui urusan agama untuk memasukkan pendidikan, ilmu pengetahuan, sejarah, ekonomi, dan keadilan sosial. Usahanya dalam dialog dan pendidikan antariman telah menjadi inovatif dan monumental. Gülen telah mengamati, 'Ada begitu banyak hal yang kita miliki bersama untuk ditekankan.' Aspek unik dari gerakan yang diilhami oleh ajaran-ajarannya adalah bahwa hal itu mandiri dan berkembang biak sendiri, tidak tergantung pada kharisma pendirinya melainkan pada kemanjuran visinya.⁷⁴

Marcia Hermansen menjelaskan bahwa konsep praktik Islam Anatolia mengacu pada unsur-unsur seperti yang digambarkan oleh Jalal al-Din Rumi. Rumi, yang pusat riualnya terletak di Konya, kota Anatolia pusat, sebagai pendiri tarekat *Mevlevi* atau tarekat *Whirling Dervish* (Darwis Berputar). Puisinya yang diliputi oleh cinta dan toleransi sering dibaca sebagai promosi pluralisme agama.⁷⁵ Hermansen melanjutkan penjelasannya bahwa seorang pengamat gerakan Gülen menunjukkan bahwa Rumi telah menjadi simbol dari posisi dialog dan toleransinya:

The philosophy that comes closest to this kind of humanism within the Muslim tradition is, of course, Sufism, and above all the teachings of Mevlana or Celaluddin Rumi (d. 1273). From this point of view it is no coincidence that there has been a general reorientation in recent years within the Gülen community away from Said Nursi (d. 1960), the original source of inspiration for the movement. Instead, there is greater interest in the works of Mevlana, the initiator of the whirling dervishes and a master of poetry and tevhid (mystic unity).⁷⁶

Filosofi yang paling mendekati jenis humanisme dalam tradisi Muslim, tentu saja, Sufisme, dan di atas semua ajaran Mawlana atau Jalaluddin Rumi (w.

⁷⁴ Mark Scheel, "A Communitarian Imperative: Fethullah Gülen's Model of Modern Turkey," *Fountain Magazine*, Issue 61/January–February 2008.

⁷⁵ Marcia Hermansen, "The Cultivation of Memory in the Gülen Community," dalam Ihsan Yilmaz (conf. coord.), *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, 64.

⁷⁶ Elisabeth Özdalga, "Secularizing Trends in Fethullah Gülen's Movement: Impasse or Opportunity for Further Renewal," *Critique* (12, 2003), 70.

1273). Dari sudut pandang ini bukan kebetulan bahwa telah ada reorientasi umum dalam beberapa tahun terakhir dalam komunitas Gülen yang jauh dari Said Nursi (w. 1960), sumber asli inspirasi bagi gerakan. Sebaliknya, ada kepentingan yang lebih besar dalam karya Mawlana, inisiator dari darwisy berputar dan master puisi dan tauhid (kesatuan mistik).

Hermansen juga menjelaskan bahwa secara faktual, selama tahun 2007 UNESCO menyatakan "tahun Rumi", komunitas Gülen di seluruh dunia mempromosikan acara-acara budaya yang merayakan kehidupan dan puisi Rumi.

Khazanah-khazanah klasik dalam kemasan baru pemikiran Gülen bersumber dari pilar-pilar inspirasi tokoh-tokoh lainnya selain Rumi. Hal ini dipaparkan oleh Greg Barton dan Zeki Sariotoprak dan Sidney Grif th. Barton menjelaskan bahwa Gülen umumnya terlihat mengacu langsung pada warisan intelektual Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama Sufi dan penulis yang berpengaruh dan sangat dicintai oleh Gülen.⁷⁷ Selanjutnya Sariotoprak dan Grif th menjelaskan bahwa pemeriksaan terhadap tulisan Gülen mengungkapkan hal itu secara substansial dibangun di atas dasar yang diletakkan oleh Nursi. Pada gilirannya dasar itu mengarah ke sufi besar Anatolia Mawlana Jalāl ad-Dīn Rūmī (w. 1276) dan penulis India Ahmad Faruqi Sirhindi (1564-1624) dan Shah Wali Allah al-Dihlawi (1703-1762) di antara tokoh-tokoh lainnya.⁷⁸

Para anggota *hizmet* Gülen, seperti ratusan ribu pengagum lain Nursi, bertemu secara rutin untuk membaca dan membahas komentar tematik multivolume tentang al-Qur'an, *Risale-i Nur*, atau *Treatise of Light*. Untuk alasan ini *hizmet* Gülen dipandang sebuah komponen yang signifikan dari gerakan Nurcu yang lebih luas. Gülen bukan hanya pengikut Nursi. Lebih jauh, dia adalah pemikir,

⁷⁷ Barton, "Preaching by Example and Learning for Life:...", 655.

⁷⁸ Zeki Sariotoprak dan Sidney Griffith, "Fetullah Gülen and the 'People of the Book': A Voice from Turkey for Interfaith Dialogue", *The Muslim World*, Vol. 95 No. 3 (July 2005): 331-332.

penulis, dan pemimpin yang signifikan dalam kapasitasnya sendiri. Banyak karya Gülen secara esensial mengambil bentuk sintesis, reartikulasi, atau aplikasi yang segar dari karya-karya sebelumnya dari Nursi dan lainnya.⁷⁹

seperti halnya Nursi dan banyak ulama Islam lainnya, Gülen sering merujuk dalam tulisannya dengan teladan hidup Nabi Muhammad untuk inspirasi dan arah. Namun demikian ada beberapa area yang signifikan yang menunjukkan bahwa Gülen adalah seorang pemikir dan pemimpin yang mencolok orisinalitas dan inovasinya. Secara umum Gülen, seperti Nursi sebelumnya, dapat digambarkan sebagai seorang sufi dan pemikirannya yang kaya diresapi dengan citra, nilai-nilai dan ide-ide sufi, terutama fokusnya pada hati (*the inward being*) sebagai tempat kebijaksanaan dan spiritualitas. Gülen, yang tumbuh di desa kecil Korucuk, bukan seorang sufi tradisional dan tidak menyelaraskan dengan tarekat sufi tertentu, lebih dari itu dia, dalam semangat perumusan Zeki Saritoprak, adalah seorang sufi dengan caranya sendiri.⁸⁰

c. Penyebaran Nilai-Nilai Kedamaian di berbagai Pelosok Dunia

Seiring dengan akselerasi penerbitan buku-buku Fethullah Gülen yang sempat diterjemahkan ke dalam 40 bahasa, secepat itu pula nilai-nilai kedamaian tersebar ke berbagai pelosok dunia. Nilai-nilai ini merupakan daya tarik yang berifat universal dan oleh karenanya ide-ide Gülen mudah tersebar dan diserap oleh masyarakat dunia. Pada era kontemporer ini, dalam hemat penulis, Gülen merupakan satu-satunya tokoh dunia Islam yang pemikirannya

⁷⁹ Saritoprak, 'Fethullah Gülen: A Sultan in His Own Way', dalam M. Hakan Yavuz dan John Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 156-169.

Universität Regensburg

dapat dengan mudah diserap, diterima, bahkan didukung oleh hampir semua elemen penting masyarakat dunia di lebih dari 160 negara. Hal inilah yang menarik untuk ditelusuri, pesan-pesan unggulan yang disampaikan oleh Gülen dalam pemikirannya.

Gülen menyampaikan pesan unggulan yang menyangkut ruh Islam yang sesungguhnya; Islam adalah agama rahmat. Gülen juga menyampaikan gagasan utamanya untuk membangun masa depan dunia yang damai, saling menghormati, dan saling berkontribusi, tidak saling mencurigai dan merusak. Pesan unggulan Gülen ini disampaikan dengan pernyataannya tentang *"true Islam/muslim: rahmat li al-'alamīn."* Untuk mengawal pesan ini Gülen melakukan respons kuratif terhadap tindakan-tindakan yang merusak citra rahmat Islam dan citra positif muslim. Oleh karena itu Gülen menentang bahkan mengutuk terorisme yang mengatasnamakan Islam.⁸¹ Gülen menyatakan secara terbuka bahwa terorisme ini merupakan *"hijacking of Islam"* (pembajakan Islam).⁸²

d. Besarnya Daya Serap Partisipasi Masyarakat Global

Urgensi sufisme dakwah dalam pemikiran M. Fethullah Gülen juga penting diperhitungkan melalui besarnya daya serap partisipasi masyarakat Global. Semakin besar daya serap ini, maka semakin tinggi pula tingkat urgensi tersebut. Pemikiran Gülen tidak hanya menembus pasar akademik dan tidak hanya persoalan peningkatan market penerbitan. Akan tetap justru yang jauh lebih penting daripada itu adalah besarnya daya serap partisipasi masyarakat global

⁸¹ "Fethullah Gülen: A life dedicated to peace and humanity - True Muslims Cannot Be Terrorists," *En.fGülen.com*, 4 February 2002 (13 November 2016).

⁸² Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 179.

terhadap ide-ide Gülen. Partisipasi ini hadir dari unsur-unsur lintas agama (Islam, Kristen, dan Yahudi), lintas budaya (Timur dan Barat, kulit hitam dan putih, hidung mancung dan tidak mancung), dukungan para akademisi, respons positif politisi dan negarawan, para pengusaha, sampai keterlibatan masyarakat umum dan para seniman internasional.

e. Kekuatan Akselerasi Penyebaran Nilai-Nilai Universal Sufisme

Sejak tahun 1999 Gülen memulai promosi toleransi dan dialog ke dunia internasional. Promosi ini memperkenalkan nilai-nilai *"true Islam"* dan kontribusinya untuk membangun dunia baru yang damai dan saling menghargai. Promosi ini didukung pula oleh perangkat-perangkat publikasi berupa penulisan artikel dan penerjemahan buku-buku, dan media-media informasi dan komunikasi, konferensi-konferensi internasional, dan penyelenggaraan sekolah-sekolah di berbagai kawasan dunia.

Perangkat-perangkat tersebut mempunyai kekuatan untuk merangsang akselerasi penyebaran nilai-nilai universal sufisme: cinta, toleransi, pluralisme, dan humanisme ke berbagai pelosok dunia. Kekuatan akselerasi ini berwujud cepat dan pesatnya perhatian masyarakat dunia melalui intensitas *international conferences and proceedings* serta kajian-kajian dan penelitian-penelitian ilmiah tentang pemikiran Gülen dan *hizmet movement*. Hanya selang dua tahun sejak promosi ide-ide dialog dan toleransi sejak tahun 1999, *international conferences* digelar oleh masyarakat dunia, yaitu pada tahun 2001. Bahkan sejak saat itu Gülen menjadi perhatian besar dunia yang memenuhi kajian-kajian akademik dan media-media massa cetak, elektronik, dan *online*.

Sejak tahun 2001 sampai 2016 ini, sesuai dengan hasil pelacakan penulis, terdapat 30 even *international conferences* tentang pemikiran Gülen dan *hizmet movement*. Even pertama adalah *"Islamic Modernities: Fethullah Gülen and Contemporary Islam"* yang diselenggarakan di *Georgetown University*, Washington, D.C., pada 26-27 April 2001. Even terbaru (konferensi ke-30) adalah *"Dimensions of an International Movement Fethullah Gülen and Hizmet: Centro Cultural Brasil-Turquia International Conference"* yang diselenggaraan di *Sao Paulo University*, São Paulo-Brazil, pada 18-19 Mei 2016. Di Indonesia, terselenggarakan even ke-21, yaitu *International Fethullah Gülen Conference at Indonesia* yang diselenggarakan di dua tempat; yaitu (1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada 9-10 Oktober 2010 dan (2) di Universitas Indonesia, Jakarta, pada tanggal 19-21 Oktober 2010. Daftar 30 *international conferences* dapat diperiksa pada lampiran penelitian ini.

Even-even tersebut, secara partisipatoris, menjadi media partisipan untuk peningkatan akselerasi penyebaran nilai-nilai universal sufisme yang digagas oleh Gülen. Di samping itu, makna fenomenologis yang dapat dipahami dari even-even tersebut adalah adanya kecenderungan besar arus baru era kontemporer yang menghendaki perubahan besar untuk membangun dunia baru yang damai, nyaman, dan progresif melalui ide-ide Gülen.

Dari seluruh pembahasan dan analisis tentang "pemikiran sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen" di atas dapat dirumuskan ringkasan analisis sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Ringkasan Analisis Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

| Perspektif Analisis | Pokok-Pokok Analisis |
|---|---|
| <p>Eksistensialisme Soren Kierkegaard dan Martin Heidegger: kebebasan bertindak dengan peran nyata individu dan toleransi kepada individu lainnya untuk mencapai <i>being</i> diri.</p> | <p>Eksistensi Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen:</p> <p>Kebebasan <i>Being</i>:</p> <p>↓</p> <p>Toleransi</p> <p>→</p> <p>Peran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pemikiran dalam kesatuannya dengan praktik; 2. Memadukan khazanah-khazanah klasik dan modern ke dalam kemasan pemikiran baru yang progresif. |
| <p>Historis Kritis Rudolf Karl Bultmann: Demitologi agama</p> | <p>Urgensi Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala Idealisme Rahmat Islam; 2. Skala Relasi Antariman; 3. Skala Relasi Antarbudaya; 4. Skala Pemecahan Masalah; 5. Skala Historis Futuristik. |
| <p>Hermenutika Hans-Georg Gadamer: <i>fusion of horizon</i> (harmoni penelitian filsafat dan sejarah dalam teks)</p> | <p>Deskripsi Hermeneutis: Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Idealisme Dakwah; 2. Nilai-Nilai yang Diperjuangkan; 3. Prinsip-Prinsip Dakwah; 4. Sufisme Dakwah. |

B. Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

1. Praktik-Praktik Dakwah M. Fethullah Gülen

Berdasarkan data-data dari lapangan, media, dan berbagai kajian, tampak secara tegas bahwa praktik-praktik dakwah yang dilaksanakan oleh Gülen mengutamakan pendekatan sufisme. Pembahasan tentang praktik pendekatan

dakwah sufisme ini penulis sajikan dan kaji dengan perspektif teori pendekatan dakwah milik Moh. Ali Aziz⁸³ dan Muḥammad Abū al-Faṭḥ al-Bayānūnī.⁸⁴ Paduan dua teori ini menjelaskan bahwa sistem metodis dakwah tersusun secara hirarkis atas pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang rinciannya telah disajikan di muka pada tabel 2.1 konstruksi teoretis pendekatan dakwah.

a. Pendekatan Sufisme Dakwah M. Fathullah Gülen

Pembahasan ini diawali oleh eksplorasi terhadap data tentang Gülen untuk memastikan terlebih dulu bahwa Gülen adalah juru dakwah (*da'i/preacher*) dan pendekatan utama yang digunakan adalah sufisme. Istilah-istilah pendakwah, *da'i/preacher* ini penulis maksudkan meliputi semua kata derivasinya dan kata-kata lain yang semakna; *da'a/hathth, to preach, preaching, spread, call, invite*, dan sebagainya. Demikian juga istilah sufisme meliputi semua kata derivasinya; *sufi/tasawwuf, sufism, spiritual, spiritualism*, dan sebagainya.

Pemastian tersebut dimaksudkan untuk menyajikan deskripsi secara utuh, bukan sekedar potongan-potongan informasi atau klaim-klaim tertentu, tentang kapasitas Gülen dan pendekatan sufisme dakwahnya dari berbagai sumber dengan cara triangulasi. Setelah diketahui secara pasti holistikitas tersebut, maka pembahasan secara mantap dapat memastikan bahwa semua bagian dari praksis Gülen merupakan bagian dari praksis sufisme dakwahnya. Labih jauh, kepastian pendekatan dakwah merupakan hal pokok yang menentukan bentuk struktur dalam sistem metodis dakwah yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode,

⁸³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, Edisi Revisi Ke-3, 2012), 347-399. Pembahasan tentang teori pendekatan secara hirarkis mencakup strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah.

⁸⁴ Muhammad Abū al-Faṭḥ al-Bayānūnī, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 195-198, 204-219.

teknik, dan taktik dakwah.

Pertama, pemastian bahwa kapasitas utama Gülen adalah juru dakwah; kapasitas-kapasitas lainnya (pemikir, penyair, pemimpin, penulis, dan lainnya) adalah pendukung kapasitas utama itu. Hal ini dapat diperoleh dari data-data berikut ini:

- 1) Sejak tahun 1959 sampai dengan 1981 Gülen menjalankan tugas resmi sebagai imam (sekaligus sebagai penceramah) di masjid Uc Sefere, dalam tugas sebagai pegawai negeri sipil (PNS) pada Kementerian Agama Turki.⁸⁵
 - 2) Dari tahun 1988 sampai 1991 dia memberikan serangkaian khutbah di masjid-masjid popular di kota-kota besar.⁸⁶
 - 3) Pada tahun 1994, dia berpartisipasi dalam pendirian "Yayasan Jurnalis dan Penulis" dan diberi gelar "Presiden Kehormatan".⁸⁷ Hal ini terkait dengan aktivitas dakwah Gülen melalui media tulisan yang diterbitkan sejak tahun 1990.
 - 4) Pada tahun 1999, Gülen beremigrasi ke Amerika Serikat yang dapat dipahami untuk mengantisipasi pernyataan yang tampaknya mendukung negara Islam.⁸⁸ Dalam konteks dakwah, kejadian ini mirip dengan peristiwa hijrah Nabi.
 - 5) Di Izmir, pada tahun 1966, Gülen mulai merintis *dersane* (rumah belajar) dengan dana dari gaji PNS-nya dan murid-murid terdekatnya dan mulai menyewa apartemen untuk rumah tinggal murid-murid spiritualnya.⁸⁹ Dalam konteks dakwah hal ini merupakan langkah pemberdayaan dan kaderisasi dakwah.

⁸⁵ Gülen, *Pearls of Wisdom*, ix–xii; Henry dan Wilson, *The Politics of Islamic Finance*, 236.

⁸⁶ Henry dan Wilson, *The Politics of Islamic Finance*, 236.

87 Ibid.

⁸⁸ "Turkish Investigation into Islamic Sect Expanded," *BBC News*. 21 June 1999.

⁸⁹ Albayrak, *Mastering Knowledge in Modern Times. Fethullah Gülen as an Islamic Scholar*, ix; Somantri, "Keynote Speech," *International Conference on Fethullah Gülen*, 21 Oktober 2010.

- 6) Gülen menerbitkan buku-buku dari hasil ceramah agamanya dan buku-buku lain yang berisi peningkatan wawasan keagamaan dan ajakan untuk pengamalan ajaran agama.

7) Pengakuan para ahli dan data-data statistik tentang kapasitas Gülen, yaitu: (a) Esposito dan Kalin menyatakan: *Fethullah Gülen is a preacher, thinker and educator...*, bahkan dianugerahi sebagai *preacher* yang paling berpengaruh pada peringkat *The Top 50* dari 500 tokoh muslim yang paling berpengaruh di dunia tahun 2009 versi *Royal Islamic Strategic Studies Centre* di Amman, Yordania⁹⁰, (b) Stephen Kinzer pada *Time Magazine* menjelaskan: *Fethullah Gülen is among the world's most intriguing religious leaders. From a secluded retreat in Pennsylvania, he preaches a message of tolerance that has won him admirers around the world*⁹¹ (Fethullah Gülen adalah di antara para pemimpin agama yang paling menarik di dunia. Dari tempat pegasingan terpencil di Pennsylvania, ia mendakwahkan pesan toleransi yang telah memenangkan dia para pengagum di seluruh dunia).

8) Penggunaan istilah-istilah *preacher* dan *preaching* dalam kajian-kajian pada *the International Gülen Conferences* sebagaimana kajian Turan Kayaoglu⁹²; Lynn Mitchell⁹³; dan Greg Barton⁹⁴.

⁹⁰ Esposito and Kalin, "Hodjaefendi Fethullah Gülen: Turkish Muslim Preacher," 44.

⁹¹ Kinzer, "Fethullah Gülen: Turkish Educator and Islamic Scholar," 71.

⁹² Turan Kayaoglu, "Preachers of Dialogue: International Relations and Interfaith Theology," dalam Yilmaz, *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, 511-512.

⁹³ Lynn Mitchell, "M. Fethullah Gülen: A Preacher of Piety and Integrity of Action: A Study in Analogy between the Gülen Movement and the Clapham Circle," *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement (Conference Proceeding)*," at Georgetown University, Washington, D.C., November 14-15, 287-316.

⁹⁴ Barton, "Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion," 650-662.

- 9) Data-data kronologi karir Gülen sebagai *imam/preacher/speaker* dari situs resmi *fGülen.com*.⁹⁵

10) Data-data lapangan dari hasil observasi dan wawancara.

Dari semua data tersebut, dapat dipastikan bahwa kapasitas utama Gülen adalah pendakwah (*preacher*), sedang kapasitas-kapasitas lainnya adalah pendukung atau pengaya. Kapasitas ini memerlukan kelengkapan data dan fakta untuk memastikan bahwa pendekatan utama Gülen adalah sufisme (pemastian kedua). Hal ini dapat diperiksa melalui data-data sebagai berikut:

- 1) Buku-buku yang diterbitkan oleh Gülen bermuatan dan bermisi sufisme dan spiritualisme, khususnya *Key Concept in Practice of Sufism*, *Essentials of the Islamic Faith*, *The Statue of Our Souls*, *Pearls of Wisdom*, dan *Criteria or the Light of the Way*.
 - 2) Testimoni dan pengakuan para ilmuwan: “*Gülen is a spiritual teacher and a leader.*” (Marcia Hermanseen); “Saya dapat menyatakan bahwa mereka secara tulus dan mengesankan menjalankan ajaran-ajaran pemandu spiritual mereka.” (Thomas Michel); “‘Gelar Hocaefendi’ telah melekat dalam dirinya menjadi testimoni baginya sebagai tokoh spiritual kelas tinggi.” (Ahmad Syafi’i Ma’arif); sufisme merupakan jantung ide-ide Gülen dan dia menjelaskan unsur pokok dalam tasawuf yang kejeniusannya tercermin dalam penerjemahan semangat Islam (Greg Barton).⁹⁶
 - 3) Data-data lapangan dari hasil observasi dan wawancara.

⁹⁵ “Fethullah Gülen in Short,” <http://fGülen.com/en/fethullah-Gülen-life/about-fethullah-Gülen/fethullah-Gülen-in-short>, 30 September 2009 (18 Desember 2016).

⁹⁶ Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 69, 70, 73, 76.

Dalam buku *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* Gülen mengungkapkan pandangannya:

Sufism is the spiritual life of Islam. Those who represent Islam according to the way of the Prophet and his Companions have never stepped outside this line. A tariqah is an institution that reaches the essence of religion within the framework of Sufism and by gaining God's approval, thus enabling people to achieve happiness both in this world and in the next.⁹⁷

Pandangan Gülen tersebut menjelaskan bahwa sufisme adalah kehidupan spiritual Islam. Orang-orang yang merepresentasikan Islam menurut cara Nabi dan para sahabatnya tidak pernah melangkah keluar garis ini. Pandangan ini menjelaskan adanya pendekatan sufisme yang mendasari seluruh aktivitas dakwah Gülen. Dia mengambil contoh tarekat sebagai institusi yang membimbing masyarakat untuk pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangan penulis, pandangan ini cukup untuk dipahami bahwa pendekatan dakwah yang digunakan oleh Gülen adalah sufisme.

Atas dasar data-data di atas, pada pembahasan tentang pendekatan sufisme dakwah Gülen ini dan biografinya pada bab sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa Gülen adalah pendakwah yang sufi. Dia menempatkan sufisme sebagai basis sentral bagi seluruh bangunan pemikiran dan praksis dakwahnya. Dengan perspektif teori pendekatan dakwah Aziz,⁹⁸ dapat dipahami bahwa Gülen menempatkan sufisme sebagai pendekatan dakwah. Pendekatan sufisme dalam dakwah ini merupakan suatu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Pendekatan sufisme ini melahirkan strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah.

⁹⁷ Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 166.

⁹⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347.

Selanjutnya, untuk konteks modal spiritual gerakan dakwah Gülen dalam kondisi kehidupan era kontemporer ini, kajian Talip Kucukcan penting untuk diperhatikan, sebagai berikut:

In the past, traditional spiritual and religious movements remained largely indifferent to the new forms of transformative agency such as civil society organisations, the media, modern educational establishments, corporations and global networking. Social capital theory is derived from the idea that social networks have both importance and power as civil actors in modern democratic societies. The Gülen movement was able to adapt to the modern conditions and successfully turned its spiritual, intellectual and human resources into effective social capital. Three areas of that adaptive success are examined: education (establishment of institutions from primary school to university level, attracting students of diverse backgrounds); the media (a wide range of products in print and audio-visual communication, from a mass circulation daily to TV and radio channels); and civil society organizations (foundations and associations to promote democratic participation and dialogue among various sections of the society). The paper concludes that the Gülen movement has built up a huge social capital and turns it into a number of transformative agents informed by Islamic spirituality.⁹⁹

Di masa lalu, gerakan spiritual dan keagamaan tradisional sebagian besar tetap tidak peduli terhadap bentuk-bentuk baru dari lembaga transformatif seperti organisasi masyarakat sipil, media, lembaga pendidikan modern, perusahaan, dan jaringan global. Teori modal sosial berasal dari ide bahwa jaringan sosial memiliki kedua kepentingan dan kekuasaan sebagai aktor sipil dalam masyarakat demokratis modern. Gerakan Gülen mampu beradaptasi dengan kondisi modern dan berhasil membentuk sumber-sumber daya spiritual, intelektual, dan manusia ke dalam modal sosial yang efektif. Tiga bidang dari sukses adaptif itu adalah: pendidikan (pembentukan lembaga-lembaga dari sekolah dasar sampai tingkat universitas, menarik siswa dari berbagai latar belakang); media (berbagai produk dalam komunikasi cetak dan audio visual, dari harian sirkulasi massa sampai saluran TV dan radio); dan organisasi masyarakat sipil (yayasan dan asosiasi untuk mempromosikan partisipasi demokratis dan dialog di antara berbagai bagian dari masyarakat). Makalah ini menyimpulkan bahwa gerakan Gülen telah membangun modal sosial yang besar dan mengubahnya menjadi sejumlah agen transformatif yang diinformasikan oleh spiritualitas Islam.

Kajian Kucukcan tersebut menjelaskan bahwa gerakan Gülen mampu beradaptasi dengan kondisi modern dan sukses untuk mengarahkan sumber-

⁹⁹ Talip Kucukcan, "Social and Spiritual Capital of the Gülen Movement," dalam Ihsan Yilmaz (conf. coord.), *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, London, United Kingdom, 25-27 October 2007 (London: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 187-197.

sumber spiritual, intelektual, dan manusia ke dalam modal sosial yang efektif. Kucukcan mencatat tiga kesuksesan adaptif gerakan Gülen ini, (1) pendidikan: penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai universitas yang para siswanya berasal dari latar belakang yang berbeda, (2) media: jaringan luas produk komunikasi cetak dan audio-visual, dari harian sirkulasi massa sampai dengan saluran-saluran TV dan radio, dan (3) organisasi masyarakat sipil: berbagai yayasan dan asosiasi untuk mempromosikan partisipasi demokratis dan dialog di antara seksi-seksi masyarakat yang bervariasi. Pada akhirnya Kucukcan menyimpulkan bahwa gerakan Gülen mampu membangun modal sosial yang luar biasa dan mengarahkannya ke sejumlah agen transformatif yang dibimbing oleh spiritualitas. Kesimpulan ini diambil oleh Kucukcan dengan analisis teori modal sosial yang diserap dari ide tentang jaringan sosial memiliki nilai penting dan kekuatan sebagai aktor sipil dalam masyarakat demokratis modern.

Kajian Kucukcan tersebut dapat dijadikan sebagai penghubung antara pendekatan sufisme dakwah Gülen dengan unsur-unsur metodis dakwah lainnya dalam sistem metodis dakwah sebagaimana penjelasannya satu per satu di bawah ini.

b. Strategi dalam Sufisme Dakwah Gülen

Pembahasan ini diawali oleh perumusan strategi dakwah dari pendapat para ahli. Aziz menjelaskan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Strategi masih merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada

tindakan.¹⁰⁰ Al-Bayānūnī menjelaskan bahwa strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.¹⁰¹ Pendapat dua ahli ini penulis konfirmasikan dengan pendapat Efendi yang menyatakan strategi sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya.¹⁰² Tiga pendapat ini memberikan kontribusi untuk perumusan strategi dakwah sebagai desain perencanaan yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai tujuan dakwah.

Eksplorasi terhadap berbagai sumber menemukan bahwa Gülen menggunakan tiga strategi dalam sufisme dakwahnya, yaitu keagamaan, kultural, dan kemanusiaan. *Ketiga* strategi ini saling terkait secara sistematis sesuai dengan substansi dan pendekatan dakwahnya.

Strategi keagamaan digunakan oleh Gülen berkaitan dengan misi dakwah yang niscaya berawal dari misi keagamaan Islam, khususnya misi yang bersumber dari nilai-nilai sufisme sebagaimana penjelasan tentang sufisme dakwah di atas. Strategi ini bergerak ke strategi kultural dan kemanusiaan pada saat Gülen menetapkan konsep-konsep pemikiran dan praksis dakwahnya mencapai lintas agama dan budaya¹⁰³, dan menempatkan “rahmat global Islam” sebagai idealitas.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 349.

¹⁰¹ Al-Bayānūnī, *Al-Madkhal ilā 'Ilm al-Da'wah*, 46, 195.

¹⁰² Onong Uchyana Efendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 300. Penjelasan tentang strategi ini dalam konteks kegiatan komunikasi, dapat dipertimbangkan relevansinya dengan konteks kegiatan dakwah.

¹⁰³ Hal ini ditunjukkan oleh Gülen dalam bukunya *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*.

¹⁰⁴ Hal ini ditunjukkan oleh Gülen dalam bukunya *Islam Rahmatan Lil-'Alamin*.

Hubungan sistematis ketiga strategi dakwah tersebut berpusat pada nilai-nilai sufisme yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam hal ini *karakāmat al-insān/human dignity* (kemuliaan manusia) memperoleh tempat yang signifikan dalam strategi dakwah Gülen. Premis dari hubungan sistematis ini adalah rencana pencapaian “rahmat global Islam” dilakukan dengan usaha-usaha menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan lintas agama dan budaya. Pada poin ini diperlukan deskripsi pandangan Gülen tentang manusia yang mendasari prinsip-prinsip tersebut.

Gülen menyatakan bahwa manusia, sebagai cermin terbesar dari nama, atribut, dan perbuatan Tuhan, adalah cermin yang bersinar, buah yang luar biasa dari kehidupan, sumber bagi seluruh alam semesta, lautan yang tampaknya setetes kecil, matahari yang terbentuk sebagai benih yang rendah hati, melodi besar yang terlepas dari posisi fisik yang tidak signifikan mereka, dan sumber keberadaan yang semuanya terkandung dalam tubuh kecil. Manusia membawa rahasia suci yang membuat mereka sama dengan seluruh alam semesta dengan segala kekayaan karakter mereka; kekayaan yang dapat dikembangkan untuk keunggulan.¹⁰⁵

Dengan bantuan pandangan dan prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut, strategi dakwah ini selanjutnya secara hirarkis-sistematis turut menentukan terhadap kisi-kisi operasional metode, teknik, dan taktik dakwah Gülen.

¹⁰⁵ Lihat penjelasan lebih jauh Gülen tentang “*human beings and their nature*” pada bukunya *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 112-115.

c. Metode dalam Sufisme Dakwah Gülen

Sejauh pelacakan data referensial dan lapangan, dapat ditemukan bahwa metode dakwah dalam pendekatan sufisme dakwah Gülen mencakup lima metode, yaitu: (1) ceramah, (2) *kitabah* (karya tulis), (3) dialog, (4) *uswah* (keteladanan), dan (5) kelembagaan. Metode-metode ini saling terkait dan membentuk kesatuan dalam pendekatan sufisme dakwah Gülen. Dalam perspektif teori pendekatan dakwah menurut Moh. Ali Aziz, metode dakwah merupakan cara dalam strategi dakwah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁰⁶

Pertama, metode ceramah. Metode ceramah dilakukan oleh Gülen dalam tugas resmi dakwahnya sejak 1959 sebagai mama dan penceramah di masjid Uc Sefere.¹⁰⁷ Gülen pensiun dari tugas resmi ini pada tahun 1981. Pada tahun 1988-1991 dia memberikan serangkaian khutbah di masjid-masjid popular di kota-kota besar.¹⁰⁸ Cara penyampaian dan penggunaan bahasa Turki yang fasih dalam ceramah Gülen telah menarik perhatian dan menghadirkan kesan yang mendalam kepada para pendengarnya, sehingga reputasinya meningkat pesat di wilayah barat Turki. Gülen melaksanakan dakwahnya tidak hanya di masjid-masjid, tetapi juga di kedai-kedai kopi. Para muridnya pun sangat beragam. Hal ini karena keluwesan Gülen dalam berdakwah dan tema-tema yang disampaikan menarik dan tidak terkesan ortodoks; tidak hanya masalah-masalah keagamaan saja, tetapi juga masalah-masalah darwinisme, ilmu pengetahuan alam, ekonomi, sosial, dan pendidikan.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 348.

¹⁰⁷ Albayrak, *Mastering Knowledge in Modern Times: Fethullah Gülen as an Islamic Scholar*, ix; Somantri, “Keynote Speech,” *International Conference on Fethullah Gülen*.

¹⁰⁸ Henry dan Wilson, *The Politics of Islamic Finance*, 236.

¹⁰⁹ M. Fethullah Gülen, *Muhammad The Messenger of God*:..., xi.

Gülen juga dikenal dengan gaya retorika dakwahnya yang efektif dan dramatis sebagaimana penggambaran Yavuz. Gaya khutbah yang emosional membangkitkan perasaan batin umat Islam dan mengilhami pesannya dengan perasaan cinta dan rasa sakit. Gaya Gülen adalah efektif dan membentuk ikatan emosional yang kuat antara dia dan para pengikutnya. Dia tidak hanya membangkitkan emosi keimanan, tetapi juga mendorong mereka untuk pengorbanan diri dan aktivisme. Dengan demikian, dia mempersenjatai pengikutnya dengan peta emosional tindakan untuk menerjemahkan kesimpulan yang dipandu oleh hati mereka ke dalam tindakan.¹¹⁰

Di Turki, Gülen dikenal sebagai sosok ulama sufi yang kharismatik, sehingga ceramah-ceramahnya juga memperoleh diperhatikan secara serius dan memperoleh respons partisipatif secara sukarela dan penuh semangat. Salah satu bentuk ceramahnya yang turut menggugah kesadaran para pemuda dan warga Turki adalah sebagai berikut:

Ini tanah anda. Anda harus berkhidmat di berbagai bidang; ekonomi, kepolisian, pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Jika anda tidak mau berkhidmat, akan datang pencuri.¹¹¹

Kekuatan ceramah Gülen memang terbukti mampu menggerakkan mekanisme pengetahuan publik, menstimulasi emosi mereka, dan besar pengaruhnya dalam pembentukan gerakan. Dia tidak hanya berceramah dari intelek, tetapi juga dari hati. Oleh karena itulah Gülen telah diperhitungkan dalam warisan tradisi orasi, termasuk dalam karya tulis dan aktivitasnya. Mehmet Enes Ergene dalam bukunya

Tradition Witnessing the Modern Age menyatakan:

¹¹⁰ M. Yavuz, *Islamic Political Identity in Turkey* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 183.

¹¹¹ Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014, yang mengisahkan isi ceramah Fethullah Gülen. Ceramah ini diberikan oleh Gülen kepada para pemuda Turki pada saat *background historis* Turki dalam anomali situasi politik. Ketika itu generasi Turki hampir habis. Turki dalam perebutan ideologi-ideologi rasionalis, sekualis, dan sosialis.

Gülen first attracted the attention of the public with his oratory power, which contributed greatly to shaping the movement. His speeches activated mechanisms of knowledge as much as they stimulated people's emotions. That is to say, he was an orator who spoke not just from the intellect, but also from the heart. For this reason, Gülen has to be considered within the legacy of oratory tradition, in addition to his writings and social activities.¹¹²

Gülen pertama kali menarik perhatian publik dengan kekuatan pidatonya, yang memberikan kontribusi besar untuk membentuk gerakan. Pidatonya mengaktifkan mekanisme pengetahuan sebanyak pidato itu merangsang emosi masyarakat. Artinya, dia adalah seorang orator yang berbicara tidak hanya dari intelek, tetapi juga dari hati. Untuk alasan ini, Gülen harus dipertimbangkan dalam warisan tradisi pidato, di samping tulisan-tulisan dan kegiatan sosialnya.

Pernyataan Ergene tersebut selaras dengan semangat pernyataan dalam buku *Speech and Power of Expression: On Language, Aesthetics, and Belief*. Dalam buku ini Gülen sendiri menyampaikan pandangannya tentang kekuatan ceramah (*speech*) sebagai berikut:

*Speech is the pen and the sword of humankind and it is the foundation of their kingdom. Wherever the flag of speech waves, the most powerful armies are defeated and scattered. In the arenas in which speech shouts out, the sounds of cannon balls become like the buzzing of bees. From behind the battlements on which the banner of speech has been raised, the sound of its drums are heard. In the precincts where its march reverberates, kings shake in their boots. The Master of Speech smashed to pieces many insurmountable walls, in the face of which Alexander the Great, Napoleon, and many others despaired or retreated; and the pen of Speech, imparting and compliance, was saluted and praised.*¹¹³

Pidato adalah pena dan pedang manusia dan itu adalah dasar dari kerajaan mereka. Di manapun bendera gelombang pidato, tentara yang paling kuat dikalahkan dan terkaparkan. Dalam arena di mana pidato diteriakkan, suara meriam menjadi seperti dengungan lebah. Dari balik benteng yang bendera pidato telah dibangkitkan, suara drum yang didengar. Di daerah mana yang mars bergema, raja bergoyang di atas sepatu mereka. Ahli pidato menghancurkan banyak dinding yang tinggi menjadi berkeping-keping, dalam menghadapi Alexander yang Agung, Napoleon, dan banyak tokoh lainnya yang putus asa atau mundur; dan pena pidato, sebagai pemberitahuan dan pemenuhan, itu memberi hormat dan memuji.

¹¹² Mehmet Enes Ergene, *Tradition Witnessing the Modern Age: An Analysis of the Gülen Movement* (Somerset N.J.: Tughra Books, 2008), x.

¹¹³ M. Fethullah Gülen, *Speech and Power of Expression: On Language, Esthetics, and Belief* (New Jersey: The Light, 2011).

Gülen menggambarkan ilustrasi status dan kedahsyatan ceramah. Menurut pandangannya, ceramah adalah pena dan pedang manusia dan itu merupakan fondasi kerajaan mereka. Ceramah dapat mengalahkan suara meriam dan menaklukkan pasukan yang kuat. Ceramah mampu mendobrak pertahanan kerajaan-kerajaan ketika *Alexander the Great, Napoleon*, dan lainnya sudah putus asa. Pada kemampuan itu, pena ceramah memberi hormat dan memuji.

Koleksi ceramah (*sayings/teachings*) Gülen dapat ditemukan pada buku-buku sebagai berikut:

1) *Essentials of the Islamic Faith*¹¹⁴: Buku ini berisi seleksi dari beberapa ceramah M. Fethullah Gülen yang telah diberikan selama dia memberikan layanan khusus, menjelaskan unsur-unsur pokok dari keyakinan Islam. Dalam buku ini Gülen selalu sadar tentang perambahan dan daya tarik yang menggoda dari sikap budaya yang memusuhi bukan hanya Islam saja, tetapi juga cara hidup keagamaan dan kontemplatif. Terdapat enam pokok bahasan dalam buku ini: (1) eksistensi dan keesaan Tuhan, (2) dunia eksistensi yang gaib, (3) keputusan dan takdir Tuhan dan kebebasan berbuat manusia, (4) kebangkitan dan akhirat, (5) kenabian dan kenabian Muhammad, dan (6) *al-Our'ān al-Karīm*.

2) *An Analysis of the Prophet's Life Muhammad the Messenger of God*¹¹⁵: kompilasi dari khutbah jum'at sejak tahun 1989 sampai pertama kali diterbitkan dalam bahasa Turki tahun 1993. Buku ini merupakan edisi revisi buku sebelumnya yang berjudul *Prophet Muhammad: Aspect of His Life*, terbit tahun

¹¹⁴ Gülen, *Essentials of the Islamic Faith* (New Jersey: The Light, Inc., 2006), pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2000.

¹¹⁵ Gülen, *Muhammad the Messenger of God: An Analysis of the Prophet's Life*.

2000, terjemahan dari bahasa Turki *Sonsuz Nur: İnsanlığın İftihar Tablası*, terbit tahun 1993. Pada tahun 2002 terbit versi bahasa Indonesia dengan judul *Versi Teladan Kehidupan Rasul Allah Muhamad saw.*¹¹⁶

3) *Criteria or Lights of the Way*¹¹⁷; berisi kompilasi dari ucapan bijak Gülen.

Dorongan dari pesannya adalah bahwa orang-orang yang ingin mereformasi dunia harus mereformasi dirinya sendiri terlebih dulu dengan memurnikan hati mereka dari kebencian, dendam, dan iri hati, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang saleh. Jika mereka tidak dapat melakukannya, maka mereka tidak pantas untuk diikuti. Gülen membahas berbagai macam topik, seperti moral, toleransi, kerendahan hati, cinta, kebebasan, kemajuan, integritas pribadi, anak-anak, dan lainnya.

Di antara ceramah-ceramah Gülen yang inspirasional, terdapat fakta penting yang penulis angkat sebagai contoh, sebagaimana kajian Ruth Woodhall.¹¹⁸ Dalam kajiannya ini Woodhall menjelaskan bahwa pada bulan Januari 1995, wartawan koran Sabah Nuriye Akman bertanya kepada Gülen: 'Apakah kerendahan hati mampu mengubah kenyataan? Sejak kelompok masyarakat telah berkumpul di sekitar nama anda, apakah anda tidak secara otomatis menjadi pemimpin?' Gülen menjawab:

¹¹⁶ Agus Gunawan, "Sirah Nabi Versi M. Fethullah Gülen," *fGülen.com*, 05 Februari 2013 (15 Desember 2016). Penulis melacak dan akhirnya menemukan identitas terbitan lengkapnya adalah M. Fethullah Gülen, *Versi Teladan Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

¹¹⁷ Gülen, *Criteria or Lights of the Way* (London: Truestar, 2000).

¹¹⁸ Ruth Woodhall, "Organizing the Organization, Educating the Educators: An Examination of Fethullah Gülen's Teaching and the Membership of the Movement" (paper ke-12 dari 15 paper), *An International Conference entitled "Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice"* at The Boniuk Center for the Study and Advancement of Religious Tolerance at Rice University of Houston on 12-13 November 2005.

I insist on saying “I am not a leader” because I expressed my thoughts for 30 years in the pulpits (of mosques) and people sharing the same feelings and thoughts responded. For example, I said to them: “Establish university preparatory courses. Establish schools.” As an expression of their respect for me, they listened to what I said. This might have been a mistake, but they listened and we met at that point. I saw that just as I was saying “schools”, I found that a lot of people were saying “schools”. They come to ask about other, especially religious, issues as well. Sometimes they even ask about economic matters. I tell them that “such issues require subject-specific expertise,” and send them to experts.¹¹⁹

Saya bersungguh-sungguh untuk mengatakan "Saya bukan seorang pemimpin" karena saya mengungkapkan pikiran saya selama 30 tahun di mimbar-mimbar (masjid) dan orang-orang yang berbagi perasaan dan pikiran yang sama menanggapinya. Sebagai contoh, saya berkata kepada mereka: "Bangunlah kursus untuk persiapan masuk universitas. Dirikanlah sekolah. "Sebagai ungkapan rasa hormat mereka kepada saya, mereka mendengarkan apa yang saya katakan. Ini mungkin kesalahan, tetapi mereka mendengarkan dan kami bertemu pada saat itu. Saya melihat bahwa sama seperti yang saya katakan "sekolah", saya menemukan bahwa banyak orang yang mengatakan, "sekolah". Mereka datang untuk bertanya tentang masalah lainnya, terutama masalah-masalah agama. Kadang-kadang mereka bahkan bertanya tentang hal-hal ekonomi. Saya memberitahu mereka bahwa "masalah seperti ini membutuhkan keahlian subjek khusus," dan menyampaikannya kepada ahlinya.

Jawaban Gülen tersebut mengisyaratkan adanya inspirasi ceramahnya kepada orang-orang yang mendengarkannya. Terdapat dua hal yang penting dicatat dalam hal ini. *Pertama*, kekuatan inspirasi tersebut membentuk perilaku identifikasi pendengar ceramah. Pendengar menangkap pesan ceramah secara utuh dan mengidentifikasikan perilakunya sesuai dengan isi pesan tersebut ke dalam bentuk perilaku nyata. Kalimat “Sebagai ungkapan rasa hormat mereka kepada saya, mereka mendengarkan apa yang saya katakan. Ini mungkin kesalahan, tetapi mereka mendengarkan dan kami bertemu pada saat itu.” secara hermeneutis dapat dipahami sebagai indikasi adanya kharisma pada diri Gülen sebagai penceramah. Kharisma inilah yang, menurut hemat penulis, sangat menentukan terhadap daya inspirasi ceramah.

¹¹⁹ Ali Ünal and Alphonse Williams (eds.), *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen* (Fairfax: The Fountain, 2000), 34.

Kedua, ketidakadaan ambisi Gülen dalam transformasi gagasannya melalui ceramah-ceramahnya, meskipun realitas itu sudah dijalani oleh dia selama 30 tahun dengan bukti-bukti adanya pengaruh ceramah tersebut. Konsentrasiya adalah penyampaian pesan dakwah. Konsentrasi semacam ini oleh Aziz, dalam teori pendekatan dakwahnya, disebut pendekatan yang terpusat pada juru dakwah. Pendekatan ini bertujuan hanya pada pelaksanaan kewajiban juru dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah sehingga mitra dakwah memahaminya (*al-balāgh al-mubīn*). Pendekatan ini berfokus pada kemampuan juru dakwah dan bertarget kelangsungan dakwah.¹²⁰

Gumilar Rusliwa Somantri menambahkan bahwa:

The word 'leader' or 'leadership' doesn't actually appear in the index of any of Fethullah Gülen's books which I referred to for my talk. However, Fethullah Gülen's ideas are relevant to leadership in that he sees that we should aspire to make ourselves into people who, spiritually, ethically and socially would be recognized as leaders. A leader for Fethullah Gülen is someone who can be said to be a role model, someone who can be an example to others and in particular, a force for the good, someone who can contribute to human civilization.¹²¹

Kata 'pemimpin' atau 'kepemimpinan' tidak benar-benar muncul dalam indeks dari setiap buku Fethullah Güllen yang saya sebut untuk pembicaraan saya. Namun, ide-ide Fethullah Güllen relevan dengan kepemimpinan dalam pandangannya bahwa kita harus bercita-cita untuk membuat diri kita menjadi orang-orang yang, secara spiritual, etis, dan sosial diakui sebagai pemimpin. Seorang pemimpin bagi Fethullah Güllen adalah seseorang yang dapat dikatakan sebagai panutan, seseorang yang dapat menjadi contoh bagi orang lain dan khususnya, sebagai kekuatan untuk kebaikan, seseorang yang dapat memberikan kontribusi untuk peradaban manusia.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kharisma Gülen merupakan pengaruh besar bagi ceramah-ceramahnya sehingga mampu menginspirasi banyak orang untuk mengidentikasikan perilakunya sesuai dengan serapan pesan ceramah.

¹²⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 347.

¹²¹ Somantri, "Keynote Speech," *International Conference on Fethullah Gülen*, 21 Oktober 2010.

Kekuatan daya inspirasi ini telah menyebar secara akseleratif dan menembus sekat-sekat geografis, agama, budaya, sampai tradisi akademik dan politik. Meskipun realitas yang ada seperti ini dan publik mengakui statusnya sebagai pimpinan tertinggi gerakan besar dan transnasional sebagaimana penjelasan Woodhall,¹²² namun Gülen tetap mempertahankan perilaku kesederhanaan, bukan ambisi. Apa yang dilakukan olehnya hanyalah sebagai “pemenuhan terhadap panggilan moral”, bukan “gengsi status sebagai pemimpin”. Pada kondisi inilah Gülen menjadi *“role model” (uswah, teladan)* bagi orang lain.

Kedua, metode *kitābah* (karya tulis). Fethullah Gülen menggunakan metode *kitābah* secara produktif dalam dakwahnya, sebagaimana data-datanya pada bagian-bagian di muka dan terlampir. Gülen telah menghasilkan sekitar 70 karya buku dan lebih dari 1.000 artikel (untuk sementara ditemukan 1056 artikel) yang tersebar ke berbagai media penerbitan (*offline* dan *online*) dan negara. Metode *kitābah*-nya terlihat efektif dalam penyebaran pesan-pesan dakwah. Apalagi penerjemahan buku-bukunya mencapai 40 bahasa dalam kurun waktu 19 tahun atau rata-rata per tahun mengalami peningkatan 2 bahasa baru terjemahan.

Sebagai metode dakwah, karya tulis Gülen tersebut tidak hanya merupakan ekspresi dari tradisi akademik tetapi juga tradisi kesufian. Tradisi terakhir ini memperlihatkan bahwa para sufi terkenal memiliki karya-karya tulis, baik karya tulis yang sengaja dibuat oleh tokoh yang bersangkutan atau karya tulis sebagai koleksi ceramah-ceramahnya (*teachings/sayings*) di hadapan para murid atau audiens secara umum. Di antara sejumlah karya Gülen tersebut, untuk konteks

¹²² Ruth Woodhall, "Organizing the Organization, Educating the Educators: An Examination of Fethullah Gülen's Teaching and the Membership of the Movement".

pembahasan ini terdapat tiga karya yang memainkan peran strategis metode *kitabah* dakwahnya. Pertama, *Essentials of Faith*.¹²³ Menurut teori Gokcek, Gülen pertama kali berkonsentrasi pada *Essentials of Faith* (terjemahan *İnancın Gölgesinde*) dalam khutbah-khutbah dan ceramah-ceramah agamanya dengan asal-usulnya pada periode 1982-1990.¹²⁴

Kedua, buku *Criteria or Lights of the Way*.¹²⁵ Buku ini berisi kompilasi ucapan-ucapan bijak Gülen. Buku ini memperlihatkan karakter umum dalam tradisi koleksi *teachings/sayings* di kalangan para tokoh sufi. Sebagai contoh pada era kontemporer ini adalah buku *The Golden Words of a Sufi Sheikh* sebagai koleksi *sayings* Shaykh M.R. Bawa Muhaiyaddeen (1918-1986).¹²⁶

Ketiga, buku biografis *An Analysis of the Prophet's Life Muhammad The Messenger of God*.¹²⁷ Buku ini merupakan edisi revisi buku *Muhammad:Aspect of His Life*, 2000, yang merupakan terjemahan dari *Sonsuz Nur: Insanlgın İftihar Tablası*, 1993. Tahun 2002 terbit versi bahasa Indonesia *Versi Teladan Kehidupan Rasul Allah Muhamad Saw.* Buku biografi Nabi yang ditulis oleh Gülen ini merupakan hasil kompilasi dari khutbah jum'at sejak 1989 sampai pertama kali diterbitkan dalam bahasa Turki pada 1993.

¹²³ Gülen, *Essentials of the Islamic Faith* (New Jersey: The Light Inc., 2006).

¹²⁴ Valkenberg, "The Intellectual Dimension of the Hizmet Movement: A Discourse Analysis," 43-44.

¹²⁵ Gülen, *Criteria or Lights of the Way* (London: Truestar, 2000).

¹²⁶ Shaykh M.R. Bawa Muhaiyaddeen, *The Golden Words of a Sufi Sheikh*, terj. A. Macan-Markar dkk (Philadelphia, Pennsylvania: The Fellowship Press, Revisi, 2006), pertama kali dicetak di Sri Langka, 1982. Buku ini berisi koleksi 975 fatwa dan ilustrasi yang diberikan oleh Shaykh Muhaiyaddeen di Colombo, Sri Langka, dan Philadelphia, 1978-1979. Lihat juga kajian tentang karya ini pada Sokhi Huda, “Tasawuf sebagai Akhlak: Kajian Tekstual atas Kata-Kata Emas Shaykh Muhammad Raheem Bawa Muhaiyaddeen”, *Menara Tebuireng*, UNHASY Tebuireng Jombang, Vol. 09 No. 02 (Maret 2014), 127-151.

¹²⁷ Gülen, *Muhammad the Messenger of God: An Analysis of the Prophet's Life*.

Buku biografi tersebut berisi 13 bab yang menjelaskan aspek-aspek dari kehidupan Nabi. Pembahasan diawali oleh penjelasan tentang kenabian; (1) perlunya Nabi diutus, (2) kenabian itu *siddiq* dan amanah, (3) kenabian itu menyampaikan dakwah dengan cerdas, (4) kenabian itu bebas dari kesalahan dan Nabi Muhammad memiliki kesempurnaan fisik. Pembahasan selanjutnya berisi aspek-aspek dari kehidupan Nabi; Nabi sebagai seorang suami dan ayah; Nabi sebagai pendidik. Pembahasan berlanjut pada dimensi militer; perang-perang di masa Nabi; Nabi pemimpin universal. Dimensi lain dari kenabian berisi tuntunan Nabi tentang salat, doa, dan akhlak Nabi. Pada tiga bab terakhir Gülen membahas sunnah dan kedudukannya dalam Islam, penyampaian hadis, para sahabat, dan *tabi'in*. Pada akhir pembahasan beberapa aspek, Gülen selalu menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer, misalnya ketika dia membahas “pemimpin universal”, dia mengaitkannya dengan persoalan “rasisme”.¹²⁸

Karya ketiga tersebut strategis posisinya dalam konstruksi pemikiran sufisme dakwah Gülen. Bahkan, dalam hemat penulis, sosok utama Islam (Nabi Muhammad saw) yang dihadirkan di antara deretan karya-karyanya memperjelas asah dan arus pemikiran progresifnya. Posisi Nabi Muhamad adalah sentral sebagai penyedia perilaku praksis ajaran rahmat Islam bagi semesta alam. Posisi ini mereferensi pada al-Qur'an sebagai penyedia ajaran rahmat tersebut.

Di Indonesia, metode *kitabah* Gülen diperkaya juga oleh media-media penerbitan dalam jaringan *hizmet movement*. Sejauh data yang dapat penulis peroleh, terdapat dua jenis majalah dan buku-buku terjemahan karya Gülen.

¹²⁸ *Ibid.*, 277.

Majalah pertama adalah *Fethullah Gülen Chair Bulletin*. Majalah ini diterbitkan oleh Fethullah Gülen Chair (FGC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Majalah ini terbit tiap periode tiga bulanan (Februari-April, Mei-Juli, Agustus-Oktober, November-Januari). Edisi perdananya adalah February-March-April 2011, Issue 1. Majalah kedua adalah *Mata Air: Majalah Budaya, sains, dan Spiritualitas*. Majalah ini terbit tiap periode tiga bulanan (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, Oktober-Desember) tanpa identitas penerbit. Edisi perdananya adalah volume 1 nomor 1, Januari-Februari-Maret 2014. Majalah Ini memiliki situs web www.majalahmataair.com. Setelah penulis melakukan pelacakan, akhirnya ditemukan bahwa majalah ini terdaftar sebagai alamat kontak kantor cabang pada 2015 *Frankfurt Highlights Catalogue* yang diterbitkan oleh *Kaynak Publishing Group*.

Kaynak Publishing Group menerbitkan buku-buku sejarah dan seni Islam, spiritualitas dan tradisi Islam. *Kaynak* bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap koeksistensi perdamaian di dunia global melalui publikasi yang turut mengembangkan pemahaman bersama dan saling menghargai. Untuk edisi terbitannya yang berbahasa Inggris diterbitkan oleh mitranya *Tughra Books* New Jersey-USA dan *Blue Dome Press* London-UK. *Kaynak* berbasis di Turki dengan kantor-kantor di New Jersey, London, Frankfurt, Kairo, dan Jakarta. Alamatnya kantornya yang terdaftar di Jakarta adalah *Majalah Mata Air*, Graha Diandra Building 3rd Floor. Jl. Warung Buncit Raya No. 2 Jakarta Selatan, Indonesia. Lokasi ini adalah satu gedung dengan kantor PASIAD (*Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association*) Indonesia yang berlokasi di lantai II. Hasil pelacakan ini mengarah pada penemuan *data cross check* bahwa *Kaynak Publishing*

Group adalah penerbit utama buku-buku M. Fethullah Gülen. Sampai poin ini, pada intinya dapat dipahami adanya keselarasan tujuan penerbit *Kaynak* dengan megaprojek Gülen.

Ketiga, metode dialog. Metode ini merupakan konsekuensi dari idealisme dakwah Gülen yang menghendaki terciptanya masa depan kehidupan dunia yang damai dan saling menghargai. Oleh karena setiap agama dan budaya memiliki nilai-nilai khasnya, maka untuk mencapai idealisme itu perlu dilakukan dialog antariman dan antarbudaya. Menurut Michael J. Fontenot and Karen Fontenot, dialog merupakan salah satu dari aspek-aspek yang dikomunikasi oleh *Gülen movement*. Dua aspek lainnya adalah modernisasi dan toleransi.¹²⁹

Dalam pertentangan dengan klaim oleh sebagian ulama, Gülen memiliki pandangan positif terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen, dan mengutuk antisemitisme. Selama tahun 1990-an, dia mulai menganjurkan toleransi dan dialog.¹³⁰ Dia secara pribadi bertemu dengan para pemimpin agama lain, termasuk Paus Yohanes Paulus II pada 1998,¹³¹ pemimpin Ortodoks Yunani Patriarch Bartholomeos pada 1996, dan Kepala Sephardic Israel Rabbi Eliyahu Bakshi-Doron pada 1999.¹³² Pada akhirnya, anjuran, frekuensi, dan intensitas dialog ini mengantarkan Gülen ke predikat sebagai “*Advocate of Dialogue*” sebagaimana kajian Unal dan Williams.¹³³

¹²⁹ Fontenot dan Fontenot, "The Gülen Movement: Communicating Modernization, Tolerance, and Dialogue in the Islamic World," 67-78.

¹³⁰ Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, viii-ix.

¹³¹ Ebaugh, *The Gülen Movement*, 38.

¹³² Ünal and Williams (eds.), *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*, 276-277.

133 *Ibid.*

Gülen telah mengatakan bahwa dia merasa nikmat bekerjasama di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda serta elemen-elemen agama dan sekular dalam masyarakat. Di antara pendukung terkuat dan kolaborator telah ada selama bertahun-tahun *Turcologist* Ortodoks Yunani, profesor di *University of Ottawa*, Dimitri Kitsikis. Menurut Elise Massicard dan Greg Barton, Gülen telah menunjukkan simpati terhadap tuntutan tertentu minoritas Alevi Turki, seperti mengenali *cemevis* mereka sebagai tempat resmi ibadah dan mendukung hubungan Sunni-Alevi lebih baik; menyatakan Alevis "secara jelas memperkaya budaya Turki."¹³⁴

Kunci kesuksesan dialog adalah adanya sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, termasuk selera ideologi dan teologi. Dalam hal ini terdapat ajaran Gülen yang sangat terkenal dalam banyak kajian dengan model kutipan langsung, sebagai berikut:

*Be so tolerant that your bosom becomes wide like the ocean. Become inspired with faith and love of human beings. Let there be no troubled souls to whom you do not offer a hand and about whom you remain unconcerned.*¹³⁵

Begini toleran bahwa dada anda menjadi lebar seperti lautan. Menjadi terinspirasi dengan iman dan kasih manusia. Janganlah ada jiwa-jiwa bermasalah kepada siapa yang anda tidak menawarkan tangan dan tentang siapa yang anda tetap tidak peduli.

Gülen menyadari bahwa dialog antariman dan antarbudaya tidak mudah karena faktor internal pelaku dialog dan realitas eksternal (semisal dominasi dan kesewenangan) yang mendesak orang berperspektif negatif. Padahal sejarah global memerlukan dialog ini sebagai solusi atas penderitaan intelektual, spiritual, sosial, dan politik yang dialami oleh umat manusia. Kelompok ekstremis yang

¹³⁴ Elise Massicard, *The Alevis in Turkey and Europe: Identity and Managing Territorial Diversity* (London and New York: Routledge, 2013), 109–110; Greg Barton; Paul Weller; Ihsan Yilmaz (eds.), *The Muslim World and Politics in Transition: Creative Contributions of the Gülen Movement* (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 119.

¹³⁵ Fethullah Gülen, *Criteria or Lights of the Way* (London: Truestar. 1998), 19.

mengubah “*true Islam*” ke “ideologi politik” juga menjadi penyebab problem-problem baru muslim di berbagai belahan dunia, khususnya mereka yang minoritas di wilayah-wilayah mayoritas non-muslim. Latar problem historis dan kontekstual ini menjadi inspirasi bagi Gülen untuk menulis buku *The Necessity of Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*.

Pada buku tersebut Gülen melihat aktivitas muslim yang terlibat dalam dialog, termasuk dengan orang-orang Kristen dan Barat, sebagai kebutuhan yang mendesak (*dialog is a must*) saat ini. Langkah pertama untuk ini adalah 'melupakan masa lalu, mengabaikan argumen polemik, dan mendahulukan poin umum, yang jauh melebihi jumlah yang bersifat polemis'. Dalam hal ini, ia menyeru umat Islam untuk mengakui bahwa perjuangan berabad-abad antara Muslim dan Barat, yang membangkitkan oposisi muslim dan kebencian Barat, tidak akan pernah menguntungkan Islam atau muslim. Dia menekankan bahwa Barat tidak dapat menghapus Islam atau wilayahnya, dan tentara muslim tidak dapat lagi berada di Barat.¹³⁶

Hanya orang yang terlibat dalam dialog batin, untuk memurnikan dirinya sendiri secara spiritual, yang benar-benar memenuhi syarat untuk terlibat dalam dialog dengan orang lain. Dialog antaragama tidak dapat mencapai kemajuan apapun jika mitra dialog tidak bekerja pada diri mereka sendiri. Kita harus mewujudkan kebijakan yang didakwahkan oleh seseorang. Dalam hal ini, Gülen menekankan sentralitas cinta, altruisme, kelembutan, kasih sayang universal, toleransi, dan pengampunan (pilar-pilar dialog) dalam hal hubungan antarpribadi

¹³⁶ Gülen, *The Necessity of Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*, 19.

dan antarmasyarakat. Jika kita tidak mencintai, altruistik, lembut, penuh kasih, toleran, dan tidak bersedia untuk memaafkan orang dan mengabaikan kesalahan mereka, hal itu membuat kita tidak hanya tidak mampu terlibat dalam dialog yang tulus dengan orang lain, tetapi kita juga tidak mampu mengukur perolehan prestasi yang diharapkan oleh agama dari kita.¹³⁷

Ungkapan “Dialog antaragama tidak dapat mencapai kemajuan apapun jika mitra dialog tidak bekerja pada diri mereka sendiri. Kita harus mewujudkan kebijakan yang didakwahkan oleh seseorang.” di atas pada awalnya merupakan wacana doktrinal sufisme. Akan tetapi ketika ungkapan ini dibaca oleh non-muslim, maka berubah menjadi ajakan untuk memasuki ruang spiritualitas dengan substansi yang sama, yaitu pemurnian diri secara spiritual. Pada poin ini dapat ditemui bahwa Gülen tidak hanya menggunakan basis sufisme dalam dialog antariman dan antarbudaya, tetapi juga mengajak semua pemeluk agama untuk memasuki ruang basis itu pada skala yang universal, bukan pada skala terminologis “sufisme” yang eksklusif.

Paparan ide dan argumen yang dibangun oleh Gülen tentang “dialog” dan “toleransi” didasari secara mapan oleh spirit al-Qur’ān: seruan al-Qur’ān kepada ahli kitab (Q.S. Ali Imrān [3]: 64); dasar ajakan untuk memenuhi perintah menyembah Tuhan yang Maha Esa (Q.S.al-Baqarah [2]: 21); dan cara-cara berinteraksi dengan para pemeluk agama-agama lain (Q.S. al-Baqarah [2]: 2, 3-4; al-‘Ankabūt [29]: 46; al-Mumtahānah [60]: 8; al-Ma’idah [5]: 8, 32; al-An’ām [6]: 82). Narasi paparan Gülen ini memuat makna bahwa ia memberikan suatu argumen historis

137 Ibid

dan kontekstual yang dikemas secara logis-sistematis dalam dukungan basis normatif al-Qur'an. Gaya argumen ini juga berpotensi sebagai "jurus kuda-kuda" (antisipasi) terhadap kemungkinan kritik dari para ekstremis, yang secara umum adalah eksklusivis-tekstualis, terhadap gagasan dialog Gülen.

Metode dialog yang diterapkan oleh Gülen berada pada kecenderungan tren global untuk promosi dialog antariman sejak tahun 2006 dalam versi laporan Nancy Tranchet dan Dianna Rienstra tahun 2008. Menurut versi ini tren tersebut berangkat dari level akademik universitas dan formalisasi organisasi gerakan. Tranchet dan Rienstra memberikan tiga contoh untuk hal ini. Contoh pertama adalah pada tahun 2006, Pangeran Alwaleed bin Talal bin 'Abd al-Aziz al-Saud membuat hibah profil yang tinggi ke Harvard dan Georgetown untuk mendukung studi Islam dan pemahaman antaragama dan antarbudaya selanjutnya. Contoh kedua adalah pada Agustus 2006 Khatami membuat pernyataan *Global Assembly of World Council of Religions for Peace* (WCRP) di sebuah dialog global mayor di Kyoto, Jepang. WCRP, salah satu di antara organisasi-organisasi mayor antariman dunia, mempromosikan dialog di berbagai tingkatan, dari kelompok-kelompok masyarakat dan nasional di Nigeria dan Serbia sampai pertemuan global secara periodik yang mengartikulasikan pendekatan bersama terhadap tantangan global termasuk kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan.¹³⁸

Contoh ketiga adalah pembentukan *Fethullah Gülen Chair* pada tahun 2007 di *Australian Catholic University*. *Chair* ini mendorong dialog Muslim-Katolik di Australia dan kawasan Asia-Pasifik, dan mendukung upaya pusat dialog antaragama

¹³⁸ Nancy Tranchet dan Dianna Rienstra (eds.), *Islam and the West: Annual Report on the State of Dialogue*, January 2008 (Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2008), 56, 72.

Asia-Pacific pada universitas, serta inisiatif dialog lokal.¹³⁹ Meskipun formalisasi organisasi dialog Gülen ini baru terbentuk sejak tahun 2007, tetapi praksis dialog ini sudah berlangsung sejak 1990-an sebagaimana penjelasan di muka, dan Gülen menggunakan cara kunjungan pertemuan dan diskusi persuasif dengan para tokoh sentral agama-agama besar di dunia. Di samping itu, dia melakukan praktik dialog tersebut dalam satu sistem pendekatan gerakan dakwahnya yang menekankan basis humanisme, cinta, dan toleransi yang menyatu dalam pribadi dan gerakan *hizmet*-nya. Hal-hal inilah yang membedakannya dengan gerakan-gerakan dialog antariman dan antarbudaya manapun.

Keempat, metode keteladanan (*uswah*). Pada sisi yang paling fundamental, pendapat para ahli tentang *uswah* dalam dakwah Gülen bertumpu sentral pada integritas kepribadiannya sebagai pewaris Nabi yang sejati dan refleksi cahaya akhlak mulianya. Gülen mencurahkan seluruh hidupnya untuk berdakwah dengan keteladanan hidup Islami dan kedamaian, dan mengantar Islam pembawa rahmat untuk seluruh alam semesta. Hal inilah yang menjadi landasan bagi pendidikan Gülen yang didasarkan pada nilai-nilai universal dan prinsip-prinsip moralitas yang luhur. Di sini para aktivis gerakan Gülen tidak hanya mengajar anak-anak, tetapi juga menunjukkan contoh kepada mereka agar tumbuh besar menjadi orang-orang dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip tersebut.¹⁴⁰

Pada level topik kajian, Greg Barton memberikan penegasan terminologis metode *uswah* dalam kajiannya “*Preaching by Example and Learning for Life*:

139 *Ibid.*, 72.

¹⁴⁰ Intisari dari pendapat-pendapat Prof. Tom Boyd, Prof. Dr. Yusny Saby, dan Ahmad Ganis dalam Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 69, 78, 80.

“Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion”.¹⁴¹ Pada kajian ini Barton menjelaskan bahwa dalam penolakan terhadap aplikasi kursif *shari‘ah, hizmet* Gülen percaya bahwa cara terbaik untuk mencapai masyarakat yang lebih baik adalah dengan pengembangan pribadi individu melalui pendidikan dan dengan pengaturan contoh positif (*temsil, uswah*).¹⁴² Selanjutnya deskripsi operasional *uswah* ini memperoleh penjelasan dari M. Amin Abdullah dan Margaret A. Johnson.

Abdullah mengemukakan bahwa semangat mengajar Fethullah Gülen adalah signifikan dalam upaya membangun karakter melalui pendidikan holistik di seluruh dunia terutama dalam konteks Indonesia.¹⁴³ Pandangan Abdullah ini menekankan pada semangat mengajar Gülen sebagai *uswah*. Di sini tampak bahwa *uswah* dapat lahir dari integritas kepribadian di ruang praksis, bukan dari ruang pemikiran. Pokok *uswah* yang hadir dari kepribadian ini bahkan memperoleh penekanan dalam hasil penelitian Margaret A. Johnson.

Johnson mengawali dengan penjelasan bahwa metode penelitiannya berbeda dengan penelitian lain, tidak berangkat dari penelitian atas karya Gülen tentang filsafat pendidikan, tetapi pengembangan model pendidikan Gülen berdasarkan wawasan dan ide dari para pelaku. Johnson menggunakan

¹⁴¹ Barton, "Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion," 654.

¹⁴² Barton menjelaskan tentang *uswah* merujuk kepada Yavuz, M. Hakan, "The Gülen Movement: The Turkish Puritans," dalam M. Hakan Yavuz dan John Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 41 dan kepada Elisbeth Ozdalga, "Following in the Footsteps of Fethullah Gülen," dalam M. Hakan Yavuz and John Esposito (eds.) *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 86.

¹⁴⁵ M. Amin Abdullah, "Fethullah Gülen and Character Education in Indonesia," *International Fethullah Gülen Conference at Indonesia*, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 9-10 Oktober 2010.

interpretasi, pemahaman, dan penerapan mereka terhadap model pendidikan Gülen sebagai panduan. Dia melihat dalam praktik tentang model itu memanifestasikan sendiri dalam bentuk-bentuk khusus dari sekolah. Selain itu, dia menilai efektivitas sekolah dan dampaknya yang lebih luas pada sistem pendidikan di Indonesia. Dia menemukan sekolah-sekolah Indonesia yang sangat sukses yang dampaknya melampaui lulusan mereka untuk menjadi model bagi reformasi dan revitalisasi sekolah di seluruh Indonesia.¹⁴⁴

Dari pandangan-pandangan para ahli di atas tampak bahwa *uswah* dalam sufisme dakwah Gülen bergerak dengan model pancaran seperti pancaran sinar yang bersumber dari satu kepribadian dan menduplikasi perilaku sebanyak orang dan lembaga yang menyerap pancaran pertama. Duplikasi perilaku ini terus berkembang sejauh kekuatan pancaran sinar tersebut. Ungkapan “dampaknya melampaui lulusan mereka untuk menjadi model bagi reformasi dan revitalisasi sekolah di seluruh Indonesia” memberikan makna bahwa gerak *uswah* sufisme dakwah Gülen relatif mampu bertahan pada kualitas pancarannya pada tahap-tahap duplikasi perilakunya. Oleh karena itu, pada pemaknaan fenomenologis, dapat dipahami penjelasan Gülen dan analisis Mark Scheel tentang perkembangan GIS.

Gülen menjelaskan bahwa jumlah GIS yang tidak diketahui secara tepat karena lembaga-lembaga yang mendirikan sekolah-sekolah tersebut bekerja secara mandiri tanpa ikatan formal. Setiap kali ada publikasi media tentang jumlah sekolah Gülen, pada saat itu mungkin sudah berdiri satu atau lebih sekolah

¹⁴⁴ Margaret A. Johnson, “Glocalization of the Gülen Education Model: An Analysis of the Gülen-Inspired Schools in Indonesia,” *International Fethullah Gülen Conference at Indonesia*, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 9-10 Oktober 2010.

baru di belahan dunia tertentu.¹⁴⁵ Selanjutnya Scheel memberikan analisisnya bahwa aspek unik dari gerakan yang diilhami oleh ajaran-ajaran Gülen adalah bahwa hal itu mandiri dan berkembang biak sendiri, tidak tergantung pada kharisma pendirinya melainkan pada kemanjuran visinya.¹⁴⁶ Kata-kata "mandiri" dan "berkembang biak sendiri" dapat dipahami sebagai bukti duplikasi perilaku dalam *uswah* sufisme dakwah Gülen.

Kelima, metode kelembagaan. Metode ini dapat dijumpai dalam gerakan dakwah Gülen dengan dua model, yaitu model inovatif dan model inspirasional. Model inovatif dapat ditemukan pada pendirian bank swasta, stasiun-stasiun televisi dan radio, dan banyak media dan organisasi bisnis lain, termasuk *Turkish Confederation of Businessmen and Industrialists* (TUSKON)¹⁴⁷, dan *Fethullah Gülen Chairs* (FGCs). Model inspirasional dapat ditemukan pada sekolah-sekolah Gülen. Atas dasar hal ini dapat dipahami penggunaan istilah *Gülen Inspired Schools* (GIS) secara luas.

Menurut perspektif teoretis Aziz, metode kelembagaan masuk dalam kategori *da'wah bi al-hal* (dakwah dengan perilaku). Metode kelembagaan berwujud pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Aziz menentukan 6-M unsur-unsur manajemen yang dianggap paling dominan dalam metode kelembagaan dakwah, yaitu (1) *man*: manajemen pengurus dan anggota lembaga, (2) *money*: manajemen *cashflow* dana lembaga, (3) *method*: manajemen strategi kepemimpinan lembaga, (4)

¹⁴⁵ Ergil, *Fethullah Gülen & the Gülen Movement in 100 Questions*, 247.

¹⁴⁶ Scheel, "A Communitarian Imperative: Fethullah Gülen's Model of Modern Turkey."

¹⁴⁷ Dan Bilefsky and Sebnem Arsu, "Turkey Feels Sway of Reclusive Cleric in the U.S.," *New York Times*, 24 April 2012 (27 Maret 2015).

machine: manajemen fungsionalitas dan pemeliharaan fasilitas lembaga, (e) *material*: manajemen kuantitas dan kualitas produk lembaga, dan (f) *market*: manajemen pasar lembaga.¹⁴⁸

Pada sufisme dakwah Gülen, metode kelembagaan diterjemahkan secara kreatif dengan dua model inovatif dan inspirasional di atas. Penerapan dua model ini tampak tandas dalam *da'wah bi al-hal* gerakan *hizmet*. Prinsip 6-M di atas mengalami dinamika yang fleksibel sebagaimana tergambar dalam peta gerakan Gülen dan ata pada eksistensi sufisme dakwah Gülen. Menurut penulis, hampir semua unsur dari prinsip 6-M mengalami dinamika yang fleksibel dalam eksistensi tersebut.

d. Teknik dalam Sufisme Dakwah Gülen

Sejauh pelacakan data penelitian ini, penulis menemukan bahwa teknik-teknik dakwah dalam sufisme Gülen meliputi: (1) gerakan *hizmet*, (2) pendidikan, (3) gerakan moral, dan (4) pelayanan dan bantuan Sosial. Penentuan empat jenis teknik ini mengikuti penjelasan teoretis Moh. Ali Aziz tentang “teknik dakwah” sebagai “cara yang lebih spesifik dan lebih operasional”¹⁴⁹ daripada metode dakwah.

1) Teknik Gerakan *Hizmet*

Gerakan *Hizmet* merupakan istilah yang bersumber dari gerakan Gülen, yaitu gerakan masyarakat sipil Islam transnasional yang terinspirasi oleh ajaran Gülen. Ajarannya tentang *hizmet* (layanan altruistik kepada masyarakat umum) telah menarik sejumlah besar pendukung di Turki, Asia Tengah, dan semakin luas di

¹⁴⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 381-383.

¹⁴⁹ *Ibid.*, 347.

bagian lain dunia.¹⁵⁰ Inspirasi gerakan secara utama meliputi dua bidang, yaitu pendidikan dan dialog antariman dan antarbudaya.

Gerakan *hizmet*, yang disebut gerakan Gülen atau gerakan *hizmet* Gülen, merupakan teknik dalam sufisme dakwah Gülen yang menekankan metode *uswah* (keteladanan, tindakan praksis). Dengan metode *uswah* ini gerakan *hizmet* menjadi pusat pergerakan berbagai aktivitas metode, teknik, dan taktik dakwah ke berbagai belahan dunia, bahkan Muhammad Cetin menulis *The Gülen Movement Civic Service without Borders*.¹⁵¹

Hizmet merupakan gerakan internasional yang sangat sukses. Gerakan ini diperkirakan mempunyai pengikut sebanyak delapan juta orang. Sangat sulit untuk memperkirakan kedalaman posisinya, bagaimanapun, tanpa daftar resmi keanggotaan. Gerakan *hizmet* Gülen membanggakan diri menjadi alternatif damai, internasionalis, modern, dan moderat ke derivasi Islam Sunni yang lebih ekstrem. Kelompok ini menekankan pentingnya dialog antaragama, pendidikan, dan jenis kosmopolitanisme. Seorang sosiolog terkemuka menggambarkannya sebagai *the world's most global movement* (gerakan paling global di dunia).¹⁵²

Kesetiaan tanpa pamrih para anggota gerakan *hizmet* merupakan garansi kekuatan yang besar dalam pergerakan *hizmet* ke berbagai penjuru dunia. Oleh karena itu, persoalan penting yang menarik untuk dilacak adalah apa yang ada di balik kekuatan ini. Setelah penulis melakukan pelacakan secara elaboratif, dapat

¹⁵⁰ Lester R. Kurtz, "Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance," *Muslim World*, Vol. 95, July 2005: 379–381.

¹⁵¹ Muhammad Cetin, *The Gülen Movement Civic Service without Borders* (New York: Blue Dome Press, 2010); Sophia Pandya & Nancy Gallagher, *The Gülen Hizmet Movement and its Transnational Activities: Case Studies of Altruistic Activism in Contemporary Islam* (Boca Raton, Florida: BrownWalker Press, 2012), 2.

¹⁵² “Turkish School Declared Most Successful in Denmark”, *Today's Zaman*, August 12, 2015.

ditemukan bahwa para aktivis *hizmet* memperoleh pasokan energi-energi intelektual-kognitif, spiritual dan teologis serta bimbingan moral secara intensif. Dengan cara seperti ini, data-data fenomenologis lapangan memberikan bukti-bukti yang kuat untuk memahami pergerakan daya besar yang tersalurkan dari Gülen kepada para muridnya, para pelaku *hizmet*, dan selanjutnya kepada para partisipan aktif gerakan *hizmet* serta para pendukungnya dari berbagai kalangan akademisi, pengusaha, pelaku media, dan tokoh internasional.

Pertama, pasokan energi intelektual-kognitif tersalurkan melalui pengajaran langsung dan buku-buku Gülen yang sudah tersebar. Valkenberg mencatat bahwa buku tentang Nabi Muhammad dan buku-buku tentang Islam tampaknya diarahkan terutama untuk para murid Gülen yang baik perkenalannya dengan tradisi Muslim. Judul dan gaya yang digunakan jelas cocok dengan wacana Islam tradisional. Jenis wacana ini jelas berfokus pada anggota gerakan *hizmet* dan mengandaikan pandangan dunia Islam. Salah satu konsekuensinya adalah bahwa Islam jelas dimajukan sebagai agama terbaik dalam buku ini. Agai menjelaskan bahwa ada perbedaan yang jelas antara buku yang ditulis dengan maksud untuk audiens Islam dengan penggunaan argumen keagamaan tradisional, dan buku yang ditulis dengan maksud untuk audiens yang lebih besar yang jenis argumentasi keagamaan tradisional kurang.¹⁵³

Pada data lapangan, pasokan energi intelektual-kognitif mencapai sasarannya di kalangan para siswa GIS. Sebagai contoh, di SBBS (*Sragen Bilingual Boarding School*), sebagaimana diberitakan oleh *Tempo.Co*, Jakarta, “para guru asing dari

¹⁵³ Valkenberg, "The Intellectual Dimension of the Hizmet Movement: A Discourse Analysis," 46-47.

organisasi PASIAD Turki membawa sejumlah buku karya Fethullah Gülen. ‘Buku-buku itu dalam bahasa Turki, semacam buku pegangan untuk siswa saat bimbingan rohani,’ kata Wakil Kepala Hubungan Masyarakat SBBS, Ari Mayang, saat ditemui *Tempo*, Jumat, 29 Juli 2016”¹⁵⁴ (dua minggu setelah peristiwa kudeta di Turki).

Pasokan energi inelektual terhadap para siswa GIS itu mengalami perubahan setelah peristiwa kudeta Juli 2016 di Turki, sebagai berikut:

Setelah terjadi kudeta militer di Turki pada 15 Juli 2016, pemerintah Turki melalui Kedutaan Besar di Indonesia meminta sekolah-sekolah di Indonesia yang dianggap berkaitan dengan organisasi yang mereka sebut Fethullah Terrorist Organisation (FETO) agar ditutup. Pemerintah Turki menuduh Gülen lewat organisasi yang mereka sebut FETO sebagai aktor intelektual kudeta itu.

Ari mengatakan, penggunaan buku-buku karangan Fethullah Gülen itu bukanlah kebijakan sekolah. Sebab, dalam kerja sama dengan Pemkab Sragen, Pasiad berperan sebagai manajemen SBBS. "Karena mereka yang pegang manajemen, kami tidak bisa apa-apa (berkaitan dengan penggunaan buku-buku karangan Gülen)," kata Ari.

Kendati demikian, pihak sekolah tidak mempermasalahkan keberadaan buku-buku tersebut lantaran dinilai tidak bermuatan paham atau ideologi ekstrem. Menurut sejumlah siswa SBBS, Ari berujar, buku-buku dari guru asing itu lebih condong pada pelajaran agama, alias bukan buku-buku yang tidak bermuatan politik. "Kami ini sekolah negeri, bukan sekolahnya Fethullah," ujar Ari.

Adapun untuk mata pelajaran umum, SBBS menggunakan buku-buku asing yang dibeli sekolah dari Oxford, Cambridge, dan lain-lain. Menurut Kepala SD Negeri SBBS, Nur Cipto, buku-buku karangan Fethullah Gülen itu menjadi bahan bacaan para siswa dalam kegiatan kamp membaca (*reading camp*).¹⁵⁵

Kedua, pasokan energi spiritual tersalurkan melalui tradisi “baca kitab *Risale-i Nur* karya Said Nursi”. Tradisi ini dilaksanakan pada pra-kerja aktivitas bersama, terutama pada lembaga-lembaga gerakan Gülen. Para pekerja lembaga/aktivitas berkumpul bersama sebelum memulai pekerjaan untuk partisipasi pada pembacaan kitab tersebut. Salah seorang di antara mereka bertugas sebagai

¹⁵⁴ “Di SBBS Sragen, Guru dari Turki Bawa Buku Karya Gülen,” *Tempo.co*, Jakarta, 30 Juli 2016 (15 Desember 2016).

(15 Dec 155 Ibid

pembaca, sedang sebagian lainnya mendengarkannya dengan khidmat. Biasanya, otoritas sebagai pembaca kitab merupakan hak prioritas pimpinan. Akan tetapi pimpinan tersebut dapat memberikan kesempatan kepada orang yang dipilih olehnya untuk menjadi pembaca kitab. Status sebagai “pembaca kitab” merupakan kehormatan dalam tradisi baca kitab pada gerakan *hizmet*.¹⁵⁶ Penulis menemui fakta ini pada lembaga *Fethullah Gülen Chair* Indonesia yang berkantor di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dengan keterlibatan fenomenologis wawancara tentang pembacaan kitab tersebut, penulis memahami bahwa tradisi “baca kitab” merupakan pasokan energi spiritual yang kuat pengaruhnya terhadap pergerakan *hizmet* dalam aktivitas harian sampai pada penyebarannya yang cepat ke berbagai belahan dunia. Menurut hemat penulis, energi spiritual merupakan bahan bakar dalam pergerakan *hizmet movement*. Dengan kemasan tampilan yang lemah lembut, sopan santun, ramah, dan penuh apresiasi kepada orang lain, para aktivis *hizmet* adalah para pekerja keras dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Realitas inilah yang secara fenomenologis dapat digunakan untuk memahami kekuatan energi spiritual tersebut. Pasokan energi spiritual ini selanjutnya memperoleh pasokan bimbingan moral.

Ketiga, pasokan energi teologis tersalurkan secara langsung kepada para murid Gülen melalui *teachings/sayings* (pengajaran, pengajian) atau disebut juga tradisi oral (fatwa) dalam sejarah sufisme. Sebagaimana tradisi dalam semua aliran tarekat sufi, *teaching (dawuh* dalam tradisi tarekat sufi di Jawa, Indonesia) menduduki posisi yang kuat dalam transformasi ilmu dan kesadaran spiritual

¹⁵⁶ Observasi dan wawancara dengan Ibrahim Terzizade, Yusuf Altuntas, dan Dahrul Muhtadin di FGC UIN Syartif Hidayatullah Jakarta, pada 15 Januari 2014.

kepada para murid atau pengikutnya. Tradisi pengajaran Gülen ini, sebagaimana tradisi gerakan sufisme lainnya, mencapai bentuk koleksi yang terbukukan ke dalam *Essentials of the Islamic Faith*¹⁵⁷ dan buku-buku lain karya Gülen.

Keempat, bimbingan moral berisi ajaran dan panduan untuk pembentukan integritas kepribadian dan rambu-rambu pelaksanaan pekerjaan bagi semua aktivis *hizmet*. Dari hasil wawancara lapangan, penulis memperoleh informasi bimbingan moral ini bagi aktivis *hizmet* sebagai berikut:

Hizmet dilakukan di 160 negara, tanpa politik, dan tidak ada sumbangan dari pemerintah. Orang *hizmet* harus: (1) iman, (2) meneladani *sunnah* Rasulullah, (3) tanggung jawab, (4) jujur, (5) ‘afifi (*chastity*), (6) berfokus khidmat, (7) hidup untuk yang lain, bukan diri sendiri (servis). Orang *hizmet* harus berkorban, tidak suka konflik, suka kerjasama dengan yang lain.¹⁵⁸

Bimbingan moral tersebut memuncak pada dedikasi hidup melalui pelayanan dan sikap kooperatif dengan orang atau pihak lain. Untuk konteks ini Marcia Hermanseen menyatakan kunci sukses *Gülen movement* yang di antaranya adalah layanan tanpa pamrih, sebagai berikut:

Gülen is a spiritual teacher and a leader. Three main factors are behind the success of Gülen movement, which in the course of time turned into the project of a global scale: great significance attached to the profession of a teacher, tolerance, which has Turkish culture as its origin and obtains its form in Gülen movement and absence of any expectations in return of their service.¹⁵⁹

Gülen adalah seorang guru spiritual dan pemimpin. Tiga faktor utama di balik kesuksesan gerakan Gülen yang lama kelamaan berubah menjadi proyek berskala global: (1) signifikansi besar yang melekat bagi profesi guru, (2) toleransi yang memiliki akar budaya Turki sebagai asal-usulnya dan memperoleh bentuknya dalam gerakan Gülen, serta (3) tidak berharap imbalan atas layanan mereka.

Fakta-fakta tentang gerakan *hizmet* terus mengalami kemajuan pesat sehingga membentuk identitas yang holistik. Dalam hal ini, Hakan Yavuz menggambarkan

¹⁵⁷ M. Fethullah Gülen, *Essentials of the Islamic Faith* (New Jersey: The Light, Inc., 2006), pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2000.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

¹⁵⁹ Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 69.

anggota *hizmet* Gülen sebagai Puritan Turki.¹⁶⁰ Dalam pandangan Barton, sangat mudah untuk mengabaikan frasa “menjadi garis yang terbuang-jauh”, terutama ketika digunakan oleh media tanpa wawasan besar ke dalam tipe “*New England Puritan* abad ke-18” yang mana. Bahkan ada sejumlah paralel yang kuat antara kaum Puritan pada umumnya dan para pemimpin *hizmet*, dan antara Gülen dan pemikir Puritan seperti Jonathan Edwards, para pemikir Quaker seperti John Woolman dan, sampai batas tertentu, pemikir Anglikan seperti John Wesley dan Samuel Johnson. Ada korelasi yang lebih kuat dengan gerakan berikutnya dalam pendidikan Kristen, baik Protestan maupun Katolik, sampai saat ini. Utilitas dari perbandingan ini adalah bahwa hal itu membantu kita untuk lebih memahami banyak aspek dari *hizmet* Gülen yang tidak dapat dinyatakan dengan mudah untuk dipahami dalam konteks yang terbatas dari dunia Muslim. Hal ini juga membantu pemecahan beberapa hambatan “kita dan mereka” dari terma “*otherness*” (pihak-pihak lain) yang membagi Kristen dan Muslim, Timur dan Barat, yang memungkinkan kita untuk mengenali masalah dan nilai-nilai umum dan berbagi pengalaman.¹⁶¹

Pada semua pasokan dan bentuk-bentuk aktivitas *hizmet* sesungguhnya dapat ditemukan sumber utama yang menjadi ruhnya. Ruh ini dapat ditemukan dari pandangan mendasar yang diberikan Gülen sebagai berikut:

'Sufism' is a lifelong journey of unceasing effort leading to the Infinite One; it is a marathon to be run without any pause, with yielding resolution, and without anticipating any worldly pleasure and reward. In practical dimension,

¹⁶⁰ M. Hakan Yavuz, "The Gülen Movement: The Turkish Puritans," dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 19-47.

¹⁶¹ Barton, "Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion," 652.

*Sufism becomes the search of hakikat (reality) and implementation of that reality to one's own life. 'Sufism' is the spiritual life that a Muslim lives.*¹⁶²

'Sufisme' adalah perjalanan seumur hidup dari usaha yang tidak ada henti-hentinya yang mengarah ke Zat yang tidak Terbatas; itu adalah maraton untuk dijalankan tanpa jeda, dengan resolusi yang menghasilkan, dan tanpa antisipasi kesenangan dan penghargaan duniaawi. Dalam dimensi praktis, sufisme menjadi pencarian hakikat (realitas) dan pelaksanaan realitas itu terhadap hidup seseorang sendiri. 'Sufisme' adalah kehidupan spiritual yang seorang Muslim hidup.

Ruh tersebut dapat digunakan untuk memahami dedikasi kuat para aktivis *hizmet* yang tampak selalu haus untuk meningkatkan prestasi hidup mereka. *Hizmet* menjadi tempat untuk menikmati kehidupan spiritual, bukan ambisi transaksi sosial. Inti hal ini adalah dedikasi spiritualitas; dengan spiritualitas, hidup adalah dedikasi (*life is dedication, al-hayāt hiya al-khidmat*). Substansi ini dalam terminologi akademis dikenal dengan istilah *shakh-i manevi* dalam ide-ide Gülen yang terkait dengan substansi pembaruan dalam Islam.

Hermansen mencatat bahwa ide pembaruan (*renewal/tajdīd*) dan pembaruan (*mujaddid*) bagi Gülen menunjuk ke *collective personality* (*shakhs-i manevi*) dari komunitas daripada pemimpin individual.¹⁶³ Hal ini dapat menjadi argumen bagi Gülen yang menekankan ide *golden generation* (*altın nesil*) dan urgensi pendidikan di atas urgensi satu orang. Dari kesadaran spiritual individu, *shakhs-i manevi* mengembang sebagai kesadaran kolektif, karena di dalamnya terdapat responsibilitas sosial; hidup dengan empati, hidup untuk orang lain.

¹⁶² Gülen, *Key Concepts in the Practice of Sufism* (Fairfax: The Fountain, 1999).

¹⁶³ Marcia Hermansen, "Understandings of 'Community' within the Gülen Movement," *Islam in the Contemporary World: the Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice*, Conference Proceeding, November 12-13, 2005, the Rice University of Houston, Texas (Somerset, New Jersey, 2009), 20-296.

2) Teknik Pendidikan

Teknik pendidikan sufisme dakwah Gülen dapat ditelusuri dari proyek besarnya dalam pembangunan dunia baru. Gülen menyerukan dialog dan perdamaian,¹⁶⁴ dan mengambil posisi antara tradisionalisme dan modernisme. Pemahamannya tentang Islam lebih liberal dan toleran terhadap agama-agama, gaya hidup, dan filosofi lain.¹⁶⁵ Kata-kata kunci dari perspektif Islam sipilnya yang didasarkan pada reformasi sosial dan transformasi intelektual adalah pendidikan dan peningkatan spiritual.¹⁶⁶ Gülen menyatakan bahwa sebuah masyarakat dapat diubah oleh hanya individu-individu di dalamnya. Oleh karena itu, doktrin Gülen adalah "membangun sekolah baru, bukan masjid baru".¹⁶⁷

Dalam khutbahnya, Gülen telah dilaporkan menyatakan bahwa belajar fisika, matematika, dan kimia adalah ibadah kepada Tuhan.¹⁶⁸ Para pengikut Gülen ini telah membangun lebih dari 1.000 sekolah di seluruh dunia.¹⁶⁹ Di Turki, sekolah Gülen ini dianggap di antara yang terbaik: fasilitas modern yang mahal dan bahasa Inggris yang diajarkan dari kelas pertama.¹⁷⁰ Namun, mantan guru dari luar

¹⁶⁴ John Haughey, "The Driver in the Mind of Fethullah Gülen," dalam *Islam in the Age of Global Challenges: Alternative Perspectives of the Gülen Movement (Conference Proceedings)*, Georgetown University, Wasfhington DC, 14-15 November 2008.

¹⁶⁵ B. Aras dan Omer Caha, "Fethullah Gülen and his liberal 'Turkish Islam' Movement," *Middle East Review of International Affairs Journal*, 4(4), 2000: 31; Ünal Bilir, "'Turkey-Islam': Recipe for Success or Hindrance to the Integration of the Turkish Diaspora Community in Germany," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 24(2), Oct. 2004: 270; Elisabeth Özdalga, "The Hidden Arab: a critical reading of the notion of 'Turkish Islam'", *Middle Eastern Studies*, 42(4), July 2006: 551.

¹⁶⁶ Kurtz, "Gülen's Paradox: Combining Commitment and Tolerance," 377.

¹⁶⁷ Muhammed M. Akdag, "The Roots of Fethullah Gülen's Theory of Education and the Role of the Educator," *Hizmet Studies Review*, Vol. 2, No. 3, Spring 2015: 55.

¹⁶⁸ "U.S. Charter Schools Tied to Powerful Turkish Imam," *60 Minutes*, CBS News, May 13, 2012.

¹⁶⁹ Helen Rose Fuchs Ebaugh, *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2009), 4. Jumlah ini dalam laporan tahun 2009.

¹⁷⁰ "U.S. Charter Schools Tied to Powerful Turkish Imam." Menurut Ergil, jumlah sekolah-sekolah Gülen di hampir seluruh negara tidak bersifat pasti. Menurut Gülen, hal ini terjadi karena lembaga-

komunitas Gülen telah mempertanyakan perlakuan terhadap perempuan dan anak perempuan di sekolah-sekolah Gülen. Dia melaporkan bahwa guru perempuan dikeluarkan dari tanggung jawab administrasi, diperbolehkan sedikit otonomi, dan bersama dengan gadis-gadis dari kelas enam, dan dipisahkan dari rekan-rekan dan murid pria saat istirahat dan makan siang.¹⁷¹

Pendidikan dan pedagogi mengambil tempat pertama dalam pemikiran Gülen. Dalam ceramah, khutbah dan buku-bukunya dia mengelaborasi pendidikan dan menggarisbawahi urgensiya. Sebagai seorang sarjana Islam dia sendiri adalah seorang guru, juru dakwah, dan mentor. Untuk alasan ini, dia menggambarkan esensi pendidikan yang mempertimbangkan bukan hanya metode perspektif agama Islam tetapi juga dilihat dari metode modern. Selain itu, ia masih melaksanakan pelajaran secara pribadi dan mengajar murid-muridnya yang merupakan pelopor dari gerakan sekarang.¹⁷²

Dengan muara tersebut, pendidikan dalam sufisme dakwah merupakan salah satu teknik dakwah yang strategis. Teknik ini terkait dengan pemikiran Gülen tentang “*gold generation*” dan “*ideal people*”. Di samping itu, teknik pendidikan merupakan konsekuensi pandangan Gülen bahwa problem besar umat Islam adalah kebodohan dan kemiskinan. Oleh karena itu, kemajuan pendidikan bagi umat Islam harus diusahakan. Dari sinilah lahir sekolah-sekolah berbasis inspirasi Gülen (*Gülen inspired schools*). Dalam hal ini Gülen menyatakan:

lembaga yang mendirikan sekolah-sekolah tersebut bekerja secara mandiri di negara masing-masing tanpa ikatan formal. Setiap kali ada publikasi media tentang jumlah sekolah Gülen, pada saat itu mungkin sudah berdiri satu atau lebih sekolah baru di belahan dunia tertentu. Ergil, *Fethullah Gülen & the Gülen Movement in 100 Questions*, 247.

¹⁷¹ Margaret Spiegelman, "What Scares Turkey's Women?" *The Daily Beast*, 23 November 2016.

¹⁷² Ibid. sebagaimana dikutip dari Akdag (2013: 116).

Ibid., sebagaimana dikutip dari Akdag (2013: 116).

*The human factor lies at the base of all our problems, for all problems begin and end with people. Education is the best vehicle for a defect-free (or almost free) well functioning social system.*¹⁷³

Faktor manusia terletak di dasar semua masalah kita, untuk semua masalah dimulai dan diakhiri dengan orang. Pendidikan adalah kendaraan terbaik untuk sistem sosial bebas cacat (atau hampir bebas cacat) yang berfungsi dengan baik.

Dalam karyanya yang lain Gülen menyatakan:

*In short, our three greatest enemies are ignorance, poverty, and internal schism. Knowledge, work-capital, and unification can struggle against these. As ignorance is the most serious problem, we must oppose it with education. Education always has been the most important road of serving our country. Now that we live in a global village, it is the best way to serve humanity and to establish dialogue with other.*¹⁷⁴

Singkatnya, tiga musuh terbesar kita adalah kebodohan, kemiskinan, dan perpecahan internal. Pengetahuan, modal-kerja, dan unifikasi dapat berjuang melawan ini. Seperti ketidaktahuan adalah masalah yang paling serius, kita harus menentangnya dengan pendidikan. Pendidikan selalu menjadi jalan yang paling penting dari melayani negara kita. Sekarang bahwa kita hidup di sebuah desa global, itu adalah cara terbaik untuk melayani kemanusiaan dan untuk membangun dialog dengan lainnya.

Sekolah-sekolah Gülen dikenal dengan sebutan “*Gülen inspired schools*”

(penulis singkat GIS). GIS mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan akselerasi apresiasi dan dukungan masyarakat global terhadap ide-ide Gülen.

Pada tahun 2009, terdapat lebih dari 1.000 sekolah sebagaimana kajian Helen Rose Fuchs Ebaugh.¹⁷⁵ Pada saat ini (2017), terdapat lebih dari 1.500 lembaga pendidikan di berbagai tingkatan dan 15 universitas yang tersebar di berbagai negara menurut hasil survei Maman Sudiaman.¹⁷⁶ *Gülen inspired schools* tersebar di

¹⁷³ Gülen, "Impression", dalam <http://www.fethullahGülen.org/aboutfethullah-Gülen/education/780-impressions.html>.

¹⁷⁴ Gülen, *Essays-Perspectives-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2009), 84.

¹⁷⁵ Helen Rose Fuchs Ebaugh, *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2009), 4.

¹⁷⁶ Maman Sudiaman (redaktur Republika), "Fethullah Gülen (dan Ajarannya) yang Saya Kenal," *republika.co.id*, 26 Juli 2016 (2 Desember 2016). Daftar nama sekolah dalam gerakan Gülen, lengkap dengan *link* situsnya untuk setiap sekolah, dapat dilihat pada "Every Continent but Antarctica: The Fethullah Gülen Movement's Schools are all Over the World," *Gülen Schools Worldwide List*, January 25, 2015 (27 November 2016), URL: http://www.turkokullari.net/component/option,com_weblinks/catid,14/Itemid,23/

lebih dari 160 negara yang menjadi wilayah *hizmet movement* sebagaimana informasi dari Ali Unal.¹⁷⁷ Dari sejumlah sekolah di atas, sebagai sampel, di antaranya adalah di Amerika Serikat terdapat 151 GIS di 26 distrik.¹⁷⁸

Gülen inspired schools di berbagai kawasan dunia terbukti mampu mencapai prestasi dengan peringkat sangat baik. Sejauh penelitian ini, semua sekolah tersebut "terakreditasi A". Di antara sejumlah sekolah tersebut, dapat diambil contoh sekolah di Gülen Denmark yang dideklarasikan sebagai sekolah paling sukses di negara itu. Hay Skolen, sebuah sekolah swasta di Denmark yang didirikan pada tahun 1993 oleh dermawan pendidikan Turki, telah dinyatakan sebagai sekolah top di Denmark dalam sebuah laporan pendidikan yang efektif yang diterbitkan oleh *Center for Political Studies* (CEPOS) Denmark. Dalam laporan ini dijelaskan bahwa pada tahun 2015-2016 istilah akademis memulai di Denmark, sekitar 720.000 siswa menuju sekolah, sedang para orang tua mengisahkan dalam laporan CEPOS, diterbitkan setiap empat tahun sekali, yang menempati peringkat sekolah berdasarkan kriteria mulai dari kondisi sosial ekonomi orang tua sampai efisiensi metode pendidikan.¹⁷⁹

Data untuk 1.382 sekolah di Denmark disertakan dalam laporan yang diberikan oleh Departemen Pendidikan Denmark. Hay Skolen memimpin dengan 1,5 poin, secara signifikan mengungguli sekolah peringkat kedua dan ketiga, yang keduanya diberi 1,1 poin, sementara ratusan sekolah lainnya pada daftar

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

¹⁷⁸ CASILIPS (Citizens Against Special Interest Lobbying in Public Schools), "Gülen Charter Schools in the United States," <http://turkishinvitations.weebly.com/list-of-us-schools.html>, last updated Aug 28, 2016 (5 Desember 2016).

¹⁷⁹ “Turkish School Declared Most Successful in Denmark,” hizmetnews.com, 25 August 2015; Source: *Today's Zaman*, August 12, 2015 (14 Desember 2016).

peringkat dengan poin kurang dari nol. Media Denmark menaruh minat pada keberhasilan sekolah Turki dengan banyak wartawan yang mewawancarai administrator dan guru Hay Skolen ini. Kantor berita Cihan yang berbasis Turki juga berbicara dengan kepala sekolah Hay Skolen ini, Mustafa Koluksa. Dalam laporan yang diterbitkan oleh Cihan, Koluksa mengatakan: "Kami sangat bangga. Kita dapat melihat kerja keras kami tidak sia-sia. Guru kami mengorbankan diri dan orang tua peduli yang memiliki pangsa besar dalam keberhasilan ini. "¹⁸⁰

Di Indonesia, sekolah-sekolah berbasis inspirasi Gülen (*Gülen inspired schools*) diorganisasi oleh PASIAD (*Pacific Countries Social and Economic Solidarity Association*). Institusi ini merupakan organisasi yang membina lembaga-lembaga pendidikan yang terinspirasi oleh Fethullah Gülen di wilayah Asia Pasifik (Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, dan Pasifik). PASIAD bekerjasama dengan *Fethullah Gülen Chair* (FGC) dalam penyelengaraan pendidikan.¹⁸¹ FGC merupakan lembaga instalasi inspirasi Gülen dan penyedia sebagian tenaga pendidik. PASIAD menyediakan *software* utama pendidikan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada GIS di Asia Pasifik. Dalam hal ini Ari Rosandi (Sekretaris Umum PASIAD Indonesia), menjelaskan bahwa:

PASIAD menyediakan *software* pendidikan. *Hardware*-nya disiapkan oleh yayasan lokal. Pengajar mata pelajaran Bahasa Inggris dari Amerika dan New Zealand. Pengajar mata pelajaran matematika dan lainnya dari Turki. *Salary* dari yayasan dengan referensi dari PASIAD.

180 Ibid

181 Ibid.

Software mencakup pelatihan guru dan pembinaan olimpiade. Setiap bulan ada pertemuan MGMP. Setiap tahun dilaksanakan dua kali pertemuan oleh PASIAD.¹⁸²

Di lingkungan GIS para guru bekerja dengan penuh dedikasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ali Unal bahwa “Para guru sangat terkait. Mereka mengajar sampai malam.”¹⁸³

Dalam sosialisasi program dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam hal ini di Indonesia, PASIAD Indonesia secara proaktif bersilaturrahim ke para pimpinan lembaga-lembaga negara, pejabat instansi, tokoh nasional, tokoh organisasi-organisasi sosial keagamaan, dan pimpinan lembaga-lembaga sosial di Indonesia. Seiring dengan gerakan waktu, PASIAD Indonesia memperoleh apresiasi dari para tokoh negara dan ilmuwan Indonesia atas prestasi kelembagaan dan kependidikannya. Terdapat komentar apresiatif dari 38 tokoh yang disebutkan oleh PASIAD Indonesia dalam buku *company profile*-nya.¹⁸⁴

PASIAD Indonesia membina sembilan sekolah *bilingual* dengan standar internasional, sejak pertama kali pendiriannya pada tahun 1995. Daftar sekolah-sekolah ini sebagaimana pada tabel di bawah ini.

¹⁸² Wawancara dengan Sekretaris Umum PASIAD Indonesia (Ari Rosandi) di Grha Diandra Lt.2-3, Jl. Warung Buncit Raya No. 2, Jakarta Selatan, 16 Januari 2014, sekitar pukul 14.10-14.50 WIB. Dari wawancara ini penulis memperoleh buku *company profile* PASIAD Indonesia.

¹⁸³ Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

¹⁸⁴ PASIAD, *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia*, 29-40, 18-28.

Tabel 4.3 Daftar Sekolah-Sekolah Mitra PASIAD di Indonesia

| No. | Nama Sekolah | Alamat, No. Telepon | Alamat Situs dan Email |
|-----|---|---|---|
| 1 | SD-SMP-SMA Pribadi, Depok, Jawa Barat | Jalan Margonda Raya No. 229 Depok, Jawa Barat, 16424, Telp. (021) 7775460, 7775620 Fax. (021) 77200245 | http://www.e-pribadi.com/ |
| 2 | SD-SMP-SMA Pribadi, Bandung, Jawa Barat | Jalan. PHH. Mustofa No.41, Bandung, Telpon. 022 – 7211674, Fax. 022 - 7211692 | www.myprabadi.com ; e-mail: info@myprabadi.com |
| 3 | TK-SD-SMP-SMA Kharisma Bangsa, Ciputat, Tangerang Selatan | Jl. Terbang Layang no.21, Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten, 15418, Phone: (+62) 21-7427122 | http://kharismabangsa.sch.id/index.php/en/ ; email: info@kharismabangsa.sch.id |
| 5 | SMP-SMA Semesta, Semarang, Jawa Tengah | Jl Gunung Pati Km 15 Semarang, Jawa Tengah, Tlp: 024-76916066, 024-76916060; Fax: 024-76916168 | http://e-semesta.com/ |
| 6 | Sragen Bilingual Boarding School, Sragen, Jawa Tengah | Jl. Gemolong Asri No.1, Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah 572574 Telepon:(0271) 6811667 | http://smpsma-sbbsrragen.sch.id/sbbs/ |
| 7 | Sekolah Kesatuan Bangsa | Jl Wates Km 10 Argomulyo Sedayu Bantul, DIY Yogyakarta, 55753, Tlp.: (0274) 798-641, 798-643; Fax: (0274) 798-642 | http://kesatuanbangsa.sch.id/ ; e-mail: info@kesatuanbangsa.sch.id |
| 8 | SMP-SMA Fatih Bilingual School, Banda Aceh | Jalan Sultan Malikul Saleh No. 103 Lamlagang, Banda Aceh 23239, Telp. 0651-635575, 635576 fax. 0651-636233 | www.e-fbs.net ; email: fbswebsite2008@gmail.com , |
| 9 | SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School, Banda Aceh, Aceh | Jalan Teuku Nyak Arief No. 1 Lamnyong, Banda Aceh, Indonesia. Phone: 085260209050 | http://fatih.sch.id/fatih-bilingual-school-putri/ |

Sumber: Tabel dibuat oleh Sokhi Huda, 2016, atas sejumlah informasi tentang Sekolah-Sekolah Mitra PASIAD di Indonesia.

Keberhasilan sekolah-sekolah mitra PASIAD dinyatakan dengan prestasi gemilangnya pada olimpiade-olimpiade sains di tingkat nasional dan internasional. Daftar prestasi ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Daftar Perolehan Medali Kejuaraan Sains Sekolah-Sekolah Mitra PASIAD Indonesia pada Tingkat Nasional dan Internasional

| No. | Tahun | Tingkat Nasional | Tingkat Internasional |
|-----|-------|--------------------------------|--|
| 1 | 2006 | - | 3 Emas, 2 Perak, 4 Perunggu |
| 2 | 2007 | 4 Emas, 4 Perak, 4 Perunggu | 14 Emas, 13 Perak, 3 Perunggu, 8 <i>Honorable</i> |
| 3 | 2008 | 1 Emas, 5 Perak, 4 Perunggu | 17 Emas, 10 Perak, 7 Perunggu, 2 <i>Special Award</i> , 7 <i>Honorable</i> |
| 4 | 2009 | 4 Emas, 6 Perak, 13 Perunggu | 5 Emas, 15 Perak, 9 Perunggu |
| 5 | 2010 | 5 Emas, 10 Perak, 10 Perunggu | 17 Emas, 12 Perak, 4 Perunggu, 2 <i>Honorable</i> |
| 6 | 2011 | 4 Emas, 14 Perak, 14 Perunggu | 5 Emas, 14 Perak, 13 Perunggu, 2 <i>Honorable</i> |
| 7 | 2012 | 11 Emas, 14 Perak, 13 Perunggu | 2 Emas, 10 Perak, 8 Perunggu, 1 <i>Honorable</i> |

Keterangan:

- a) Sumber: PASIAD Indonesia, *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia* (Jakarta: PASIAD Indonesia, t.t.), 62-63.
 - b) Prestasi nasional dicapai dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN).
 - c) Prestasi internasional dicapai dalam Olimpiade Sains dan Proyek Penelitian Tingkat Internasional.

Di balik kesuksesan GIS terdapat substansi makna dan nilai pendidikan yang dimaksudkan oleh Gülen. Hal ini diungkap oleh Ruth Woodhall dalam kajiannya *Organizing the Organization, Educating the Educators: An Examination of Fethullah Gülen's Teaching and the Membership of the Movement.*¹⁸⁵ Woodhall

¹⁸⁵ Ruth Woodhall, “Organizing the Organization, Educating the Educators: An Examination of Fethullah Gülen’s Teaching and the Membership of the Movement”.

menjelaskan kepercayaan umum semua agama monoteistik adalah manusia diciptakan untuk menyembah satu Tuhan. Untuk tugas utama ini sarjana Muslim dan tentunya umat Islam pada umumnya secara universal menambahkan tugas belajar, sering dengan alasan bahwa perintah pertama melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada kesempatan wahyu pertama adalah 'Bacalah!' Perintah ini adalah indikator yang simbolis tetapi yang jelas tentang tugas semua manusia untuk mendidik diri mereka sendiri. Sepanjang periode panjang kehidupan publik sebagai guru sampai sejauh ini, Gülen telah terus-menerus menekankan bahwa belajar adalah kewajiban semua manusia dan dia telah mengajarkan hal ini kepada orang-orang di sekelilingnya dan untuk masyarakat yang lebih luas dalam paduan kata dan perbuatan; yaitu, secara tidak langsung dengan contoh yang dipelajari secara terus-menerus dan langsung dalam kata-kata Gülen:

*The main duty and purpose of human life is to seek understanding. The effort of doing so, known as education, is a perfecting process through which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of our beings, the rank appointed for us as the perfect pattern of creation.*¹⁸⁶

Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya melakukannya, yang dikenal sebagai pendidikan, adalah proses penyempurnaan di mana kita mendapatkannya, dalam dimensi spiritual, intelektual, dan fisik dari kehidupan kita, peringkat yang ditunjuk bagi kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.

Woodhall melanjutkan penjelasannya, sekali lagi, ketika Gülen menulis tentang makna dan nilai pendidikan, dia mengatakan:

*Education through learning and a commendable way of life is a sublime duty that manifests the Divine Name Rabb (Upbringer and Sustainer). By fulfilling it we attain the rank of true humanity and become a beneficial element of society.*¹⁸⁷

Pendidikan melalui pembelajaran dan cara terpuji hidup merupakan tugas luhur yang memanifestasikan nama Tuhan *Rabb* (Pendidik dan Pemelihara).

¹⁸⁶ Ali Unal dan A. Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gülen*, 305.

¹⁸⁷ Ibid., 308.

Dengan memenuhi hal itu kita mencapai peringkat kemanusiaan yang sejati dan menjadi elemen yang menguntungkan masyarakat.

Woodhall menekankan bahwa Gülen tidak hanya menangani pendidikan anak dalam tulisan-tulisannya tetapi pendidikan semua orang dan mungkin benar untuk dikatakan bahwa semua peserta dalam gerakan Gülen melihat diri mereka sebagai pembelajar atau mencoba untuk belajar sepanjang waktu dan bahwa tema dominan dari gerakan tersebut adalah perjuangan untuk perbaikan diri.

Pada kondisi teraktual tahun 2016, GIS di Indonesia mengalami tantangan baru sesuai dengan perkembangan politik dalam relasi Turki-Indonesia. Hal ini terkait dengan usaha keras pemerintah Turki untuk menutup GIS di Turki sendiri dan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Di Indonesia, sekolah yang terkait dengan gerakan Gülen tidak ditutup oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhamdijir Effendy. Dalam berita *CNN Indonesia* dinyatakan: "Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhamdijir Effendy menjamin bahwa Pemerintah Indonesia tidak akan menutup sembilan lembaga pendidikan Indonesia yang disebut Kedutaan Besar Turki berafiliasi dengan organisasi teroris Fethullah Gülen (FETO)." ¹⁸⁸ Akan tetapi di bagian lain, pimpinan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam berita *republika.com*, menyatakan: "'Kami sudah menghentikan kerja sama dengan pihak *Fethullah Gülen Chair* sebelum Ramadhan. Pemutusan kerja sama ini berdasarkan berbagai pertimbangan mendasar,' kata Rektor UIN Syarif Hidayatullah Prof. Dr. Dede Rosyada, MA kepada pers di Jakarta, Jumat. Dede Rosyada menekankan, UIN Syarif Hidayatullah

¹⁸⁸ Riva Dessthania Suastha, "Mendikbud Tak Tutup Sekolah Yang Diduga Terkait Teroris Gülen," *CNN Indonesia*, 29 Juli 2016 (3 Desember 2016). Lihat juga "Turki Sebut 9 Lembaga Pendidikan di Indonesia Terkait Kelompok Fethullah Gülen," *Kompas.com*, 29 Juli 2016 (3 Desember 2016).

Jakarta menginginkan kerja sama dibangun berdasarkan hubungan pemerintah dengan pemerintah (G to G), dan bukan dengan pihak LSM.”¹⁸⁹

Kerjasama G to G, dalam penjelasan Rosyada di atas, mengalami uji verifikasi balik pada pernyataan Susilo Bambang Yudhoyono pada saat menjabat Presiden RI, sebagai berikut:

Indonesia dan Turki harus—bukan seharusnya tapi harus mengembangkan hubungan yang lebih erat dari sebelumnya. Ijinkan saya memberitahu anda mengapa? Turki dan Indonesia sama-sama negara dengan ekonomi yang sedang tumbuh. Dalam hak-hak kita sendiri, kita berdua adalah kekuatan regional yang mempunyai arti global. Kita berdua adalah anggota G20 dan kita juga anggota aktif OKI (Organisasi Konferensi Negara-Negara Islam). Kita adalah pembela yang gigih isu-isu multikultural dan secara aktif mengikuti agenda perdamaian dan kerja sama di PBB. Kita memperhatikan langsung isu-isu internasional yang begitu banyak. Turki dapat menjadi jembatan Indonesia ke Eropa, Timur Tengah dan Afrika. Dan Indonesia, negara terbesar di Asia Tenggara dapat menjadi jembatan Turki ke Asia Tenggara, itulah sebabnya kami mendukung akses Turki ke perjanjian perdamaian dan kerjasama ASEAN.¹⁹⁰

Verifikasi tersebut menguatkan deretan data-data bahwa selera kebijakan politik negara memiliki *power* untuk menentukan realitas sosial tertentu dianggap sah atau tidak, didukung oleh negara atau tidak. Meskipun Presiden Yudhoyono mengemukakan relasi harmonis Turki-Indonesia saat itu (tahun 2010), tetapi relasi ini mengalami keberbalikan pada tahun 2016 seiring dengan semangat kebijakan Presiden Erdogan untuk menutup GIS.

¹⁸⁹ Teguh Firmansyah, "UIN Jakarta Hentikan Kerja Sama dengan Fethullah Gülen Chair," *republika.co.id*, 22 Juli 2016 (3 Desember 2016). *Fethullah Gülen Chair* (FGC) adalah institusi yang mengurus bidang dakwah dalam gerakan *hizmet* dengan tiga pos utama di tiga negara: Turki, Australia, dan Indonesia. Sebagian program dakwahnya adalah penerbitan buku-buku dan majalah dalam bentuk-bentuk *hard copy* dan penerbitan *online*. Dari lembaga ini juga penulis memperoleh hadiah satu set (empat jilid) buku "*Key Concept in Practice of Sufism*" terbitan The Light, New Jersey, 2004; 2009, 2011, dan kitab *Al-Qulūb al-Dāri‘ah* (t.k.: Dār al-Nashr, 1425 H.) karya M. Fethullah Gülen, dalam versi pdf.

¹⁹⁰ Susilo Bambang Yudoyono, "Kutipan Sambutan pada Forum Bisnis TUSKON di Istanbul, 30 Juni 2010," dalam PASIAD, *Mengenal Lebih Dekat PASIAD Indonesia*, 12.

3) Teknik Pelayanan dan Bantuan Sosial

Sufisme dakwah Gülen, dengan basis kemanusiaan yang tinggi, memberikan perhatian juga terhadap pelayanan dan bantuan sosial sebagai salah satu teknik dakwahnya. Di antara sejumlah fakta untuk hal ini, paparan data yang disampaikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden RI ketika itu) dalam sambutannya pada Forum Bisnis TUSKON di Istanbul, 30 Juni 2010, dapat diangkat sebagai contoh pertama di sini. Pada forum ini Yudhoyono menyatakan:

Ketika tsunami melanda Aceh dan lebih dari 150.000 orang kehilangan nyawa, kontingen Turki merupakan salah satu yang pertama tiba di sana untuk membantu kita. Saya ingat ketika saya tiba di sana, saya diberi satu kantong roti oleh relawan Turki yang telah membuka sebuah pabrik roti gratis untuk membantu kelangsungan hidup korban tsunami. Setelah itu, Turki membangun dua sekolah di Aceh yang mengingatkan kita sebagai prasasti semangat kemanusiaan yang kokoh. Di samping itu ada sekitar tujuh sekolah Turki di Indonesia dengan standar internasional, masing-masing dengan jumlah siswa sekitar 300 orang. Saya diberitahu bahwa mereka terus menghasilkan para juara pada olimpiade sains internasional... Terimakasih.¹⁹¹

Contoh-contoh kedua dan seterusnya adalah (2) layanan terapi psikologis (*psychological healing*) di Irak untuk pemulihan psikis warga di daerah yang dilanda kekerasan¹⁹²; (3) para dokter yang merespons program-program Gülen, yang bekerja tanpa upah di negara-negara yang terkena musibah.¹⁹³ Contoh-contoh ini dan lainnya merupakan sebagai dari fakta-fakta pelayanan dengan basis nilai pengabdian yang tulus dalam sufisme dakwah Gülen dan gerakan *hizmet*-nya.

Pada contoh-contoh tersebut tersemat adanya keyakinan yang mendalam dengan bimbingan nilai-nilai spiritual yang hidup dalam setiap pelaku dakwah. Untuk hal ini terdapat pengakuan yang menarik dari seorang pendeta yang

191 Ibid.

¹⁹² Kirk, *Hope and Healing: Stories from Northern Iraq...* ", 44.

¹⁹³ Kinzer, "Fethullah Gülen: Turkish Educator and Islamic Scholar," 71.

mengungkapkan pandangannya terhadap pelayanan dalam *hizmet movement*.

Pendeta ini adalah Thomas Michel, dia menyatakan:

Saya bisa mengutip kasus saya sendiri sebagai contoh. Saya seorang Pendeta Katolik, orang Amerika yang tinggal di Roma. Saya sudah mengetahui anggota-anggota pencerahan yang diprakarsai Fethullah Gülen selama lebih dari satu dekade, dan saya dapat menyatakan bahwa mereka secara tulus dan mengesankan menjalankan ajaran-ajaran pemandu spiritual mereka. Mereka dengan hormat menyapa Gülen “Hoca Effendi”, yang berarti “Guru”. Apa yang ada dalam buku ini diambil dari al-Qur'an dan Hadis, membentuk sikap-sikap yang dapat digunakan orang-orang muslim untuk mempraktikkan komitmen keagamaan mereka. Dalam membawa serta tulisan-tulisannya yang sudah muncul di berbagai jurnal dan wawancara, sebagian diantaranya belum pernah muncul dalam bahasa Inggris, Fethullah Gülen telah dengan baik melayani mereka yang ingin mengetahui cita-cita yang menandai pencerahan ini.¹⁹⁴

Dari pernyataan tersebut terdapat empat hal penting yang dapat dicatat.

Pertama, pernyataan itu merupakan testimoni dari seorang pendeta Katolik dengan pengungkapan kapasitasnya sebagai pendeta asal Amerika yang tinggal di Roma. Kedua, dengan panduan ajaran spiritual oleh Gülen, para anggota pencerahan melayani dengan tulus dan mengesankan. Ketiga, pelayanan tersebut merupakan bentuk komitmen agama mereka yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Keempat, meskipun gagasan Gülen belum semuanya sampai kepada masyarakat karena faktor terjemahan, namun gerakannya telah melayani mereka sebagai ungkapan cita-cita yang menandai pencerahannya. Penekanan dari empat hal ini adalah wajah pelayanan yang mampu menumbuhkan sikap apresiatif dari pandangan tokoh agama non-Islam. Sungguh ini merupakan fakta yang berharga bagi realisasi pelayanan dalam sufisme dakwah Gülen. Fakta ini merupakan sebagian dari deretan fakta-fakta lain yang memperkuat pemahaman bahwa basis utama dakwah Gülen dan seluruh aspek gerakannya adalah sufisme.

¹⁹⁴ Gülen Chair, *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*, 70.

e. Taktik dalam Sufisme Dakwah Gülen

Terdapat dua taktik yang digunakan oleh Gülen dalam sufisme dakwahnya, yaitu filantropi dan media-media kontemporer. Dua taktik ini merupakan bagian sistemik dalam sufisme dakwah Gülen sehingga mencapai kesuksesan besar, dan dengan kekhasan taktik filantropinya, memiliki karakter khas dalam jabaran sejarah *Islamic movements*.

Pertama, taktik filantropi. Menurut Greg Barton, gerakan Gülen (*hizmet*) sering disalahpahami, dan ini adalah dalam ukuran besar karena tidak seperti apa pun di dunia Muslim. Pandangan Barton ini dipaparkan dalam kajiannya tentang “dakwah dengan contoh dan belajar untuk hidup: memahami *hizmet* Gülen dalam konteks global dari filantropi agama dan agama sipil”. Menurut Barton, tampaknya *hizmet* Gülen agak seperti gerakan sosial *Ikhwānul Muslimīn* tetapi penelitian lebih dekat terhadap doktrin dan nilai-nilai intinya segera mengungkapkan bahwa hal itu tidak ada dalam khazanah gerakan Islam manapun. Ketika gerakan Islamis seperti *Ikhwānul Muslimīn* yakin bahwa penerapan *shari‘at* melalui transformasi negara legislatif dan politik radikal (yang mengatakan, dari akar) merupakan obat mujarab untuk penyakit masyarakat sekular modern, *hizmet* Gülen justru tidak memiliki keinginan untuk sebuah negara agama.¹⁹⁵ Dalam pembicaraan tentang Islamisme, Gülen memberikan bantahan:

*This vision of Islam as a totalising ideology is totally against the spirit of Islam, which promotes the rule of law and openly rejects oppression against any segment of society.*¹⁹⁶

¹⁹⁵ Greg Barton, "Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion," 650-651.

¹⁹⁶ M. Fethullah Gülen, "An Interview with Fethullah Gülen (translated by Zeki Saritoprak and Ali Unal)," *The Muslim World*, Vol. 95 No. 3 July 2005, 452.

Visi Islam ini sebagai ideologi holistik benar-benar bertentangan dengan semangat Islam, yang mempromosikan aturan hukum dan secara terbuka menolak penindasan terhadap setiap segmen masyarakat.

Dalam penolakan terhadap aplikasi kursif *shari‘ah, hizmet* Gülen percaya bahwa cara terbaik untuk mencapai masyarakat yang lebih baik adalah dengan pengembangan pribadi individu melalui pendidikan dan dengan pengaturan contoh positif (*uswah*). Seperti *Ikhwānul Muslimīn*, gerakan Gülen secara terbuka berkomitmen untuk *tadjīd* (pembaruan) dan *ijtihād* (penafsiran) yang melanjutkan al-Qur'an dan Sunnah. Pembicaraan tentang posisinya sendiri, Gülen mengamati bahwa:

The community members are required to obey the laws that one can identify as “higher principles” as well as laws made by humans. Islam has no objection to undertaking *ijtihad* (independent reasoning), *istinbat* (deductive reasoning), and *istikhraj* (derivation) in the interpretation of Shari‘ah principles.¹⁹⁷

Para anggota masyarakat diminta untuk mematuhi hukum-hukum yang seseorang dapat mengidentifikasi sebagai "prinsip-prinsip yang lebih tinggi" sebagaimana hukum-hukum yang dibuat oleh manusia. Islam tidak keberatan untuk melakukan *ijtihad* (penalaran independen), *istinbāt* (penalaran deduktif), dan *istikhraj* (derivasi) dalam penafsiran prinsip-prinsip *shari'ah*.

Dalam pandangan John O. Voll, tidak seperti kebanyakan gerakan yang diasosiasikan dengan *Ikhwanul Muslimin*, Gülen dan para pengikutnya sangat berkomitmen untuk toleransi, merangkul pluralisme, dan mengejar dialog, dan sebagai hasilnya jauh lebih progresif dalam pandangan dan jauh lebih produktif dalam *ijtihad*.¹⁹⁸ Memang, sebagai Ihsan Yilmaz telah begitu semangat memposisikannya, gerakan Gülen mencapai *ijtihad* dan *tadjid* dengan perilaku.¹⁹⁹

¹⁹⁷ *Ibid.*, 450.

¹⁹⁸ John O. Voll, "Fethullah Gülen: Transcending Modernity in the New Islamic Discourse," dalam M. Hakan Yavuz and John Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 245-247.

¹⁹⁹ Ihsan Yilmaz, "Ijtihad and Tadjud by Conduct: The Gülen Movement", dalam M. Hakan Yavuz and John Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: The Gülen Movement* (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 2003), 208-237.

Voll menjelaskan, meskipun tidak persis seperti *hizmet* Gülen di jantung kawasan Arab dari dunia Muslim, organisasi-organisasi Islam berbasis massa yang besar di Indonesia (Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama) memiliki sebagian kemiripan dengannya. Seperti Nahdlatul Ulama, *hizmet* Gülen adalah artikulasi modern Islam pedesaan, sufistik, tradisional. Hal ini lebih seperti modernis Islam perkotaan Muhammadiyah, kecuali, dalam pendekatannya terhadap usaha filantropi profesional, termasuk pendidikan.²⁰⁰ Barton menjelaskan bahwa gerakan-gerakan serupa, meskipun tidak begitu luas, dapat ditemukan di tempat lain pada apa yang sebagian orang sebut kelompok pinggiran dari dunia Muslim. Tidak ada alasan yang baik kecuali untuk membatasi perbandingan hanya untuk dunia Muslim. Sebagai sebuah gerakan sosial yang dimotivasi oleh nilai-nilai agama dan cita-cita pelayanan dan tidak mementingkan diri sendiri, yang terlibat dalam usaha filantropi dan aktif di ruang sipil, *hizmet* Gülen layak dibandingkan dengan gerakan-gerakan lainnya di seluruh dunia, baik di masa sekarang dan selama beberapa abad terakhir.²⁰¹

Kedua, taktik media-media kontemporer. Gülen menggunakan media-media kontemporer sebagai taktik yang signifikan dalam gerakan dakwahnya. Signifikansi ini sesuai dengan pandangan Akbar S. Ahmed dan Ihsan Yilmaz dan Şammas Salur. Ahmed menyatakan bahwa era kontemporer (gerakanya disebut posmodernisme) bertepatan dengan era media; dalam banyak cara yang mendalam, media merupakan dinamika pusat, *zeitgeist*, yaitu fitur yang mendefinisikan posmodernisme (fitur

²⁰⁰ Lebih jauh tentang hal ini, lihat Barton, "Turkey's Gülen Hizmet and Indonesia's Neo-Modernist NGOs; Remarkable Examples of Progressive Islamic Thought and Civil Society Activism in the Muslim World," dalam Fethi Mansouri dan Shahram Akbarzadeh (eds.), *Political Islam and Human Security* (Newcastle: Cambridge Scholars Press, 2006), 140-160.

²⁰¹ Barton, “Preaching by Example and Learning for Life: Understanding the Gülen Hizmet in the Global Context of Religious Philanthropy and Civil Religion,” 652.

kedua dari delapan fitur posmodernisme yang disebutkan oleh Ahmed).²⁰²

Selanjutnya Yilmaz dan Salur berpendapat bahwa wacana Gülen selaras dengan *zeitgeist*. Pendapat ini dinyatakan dalam analisis Yilmaz dan Salur terhadap wacana Gülen tentang politik, demokrasi, negara, sekularisme, dan supremasi hukum.²⁰³

Media-media kontemporer yang digunakan oleh Gülen dalam gerakan dakwahnya meliputi media-media audio-visual dan *website*. Gülen mengorganisasi TV Samanyolu, dan banyak media lainnya.²⁰⁴ Bahkan Talip Kucukcan menyatakan bahwa satu faktor di antara tiga faktor yang menyebabkan kesuksesan gerakan Gülen adalah media. Menurut Kucukcan, Gülen mempunyai jaringan luas produk komunikasi cetak dan audio-visual, dari harian sirkulasi massa sampai dengan saluran-saluran TV dan radio.²⁰⁵ Pada media *website*, Gülen mempunyai situs resmi *fGulen.com*.²⁰⁶ Situs ini menyajikan berbagai informasi tentang Gülen dan *Gülen Movement*.

Pada media-media kontemporer Gülen dan gerakannya telah dikenal secara luas, baik melalui media-media yang dikelola sendiri maupun media-media lainnya. Hal ini secara ringkas direkam dalam buku *Essays-Perspectives-Opinions*.²⁰⁷ Karya ini menyajikan biografi singkat Gülen, pilihan berbagai artikel, pandangannya tentang pendidikan modern dan urgensinya, dan bagaimana ia telah disajikan di media. Hal ini tidak berarti merupakan presentasi komprehensif hidupnya dan

²⁰² Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, 10-27.

²⁰³ Yilmaz dan Salur, "Political Dimension of the Gülen Movement," 143.

²⁰⁴ Bilefsky and Arsu, "Turkey Feels Sway of Reclusive Cleric in the U.S." 24 April 2012.

²⁰⁵ Talip Kucukcan, "Social and Spiritual Capital of the Gülen Movement," dalam Ihsan Yilmaz (conf. coord.), *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, London, United Kingdom, 25-27 October 2007 (London: Leeds Metropolitan University Press, 2007), 187-197.

²⁰⁶ <http://fGülen.com>.

²⁰⁷ Gülen, *Essays-Perspectives-Opinions* (New Jersey: Tughra Books, 2009).

pengaruhnya terhadap jutaan orang, kecuali sebagai pengantar bagi mereka yang menginginkan pemahaman yang lebih baik dari pesan Gülen dan apa yang telah dicapai oleh dia selama bertahun-tahun.

Di media, melalui buku tersebut, Gülen dikenal sebagai seorang intelektual dengan karisma spiritual yang khas, penulis yang produktif dan penyair, dan telah menjadi sarjana Islam yang sangat efektif dan popular untuk tiga dekade terakhir. Banyak mahasiswa dan lulusan universitas, serta masyarakat umum Turki telah tertarik terhadap pesannya tentang toleransi dan kasih sayang melalui pendidikan dan perbaikan diri. Usahanya untuk mencapai tujuan mulia ini, yang memiliki awal yang sederhana di Turki, sekarang mencakup seluruh dunia dan termasuk orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat.

Kata pengantar penerbit buku tersebut memberikan ilustrasi, bahwa fondasi pesannya terdiri dari gabungan keyakinan agama dan pendidikan ilmiah modern untuk menciptakan dunia yang lebih baik, yang didasarkan pada aktivisme positif, altruisme, agama, dan dialog antarbudaya, dan keinginan untuk melayani orang lain dan dengan demikian memperoleh kenikmatan Allah yang baik. Gülen telah menghabiskan karirnya yang mengesankan pada orang-orang bahwa agama yang benar mendakwahkan cinta, toleransi, keterbukaan pikiran, kasih sayang, kerja keras, perdamaian, dan banyak nilai dan praktik yang mengarahkan seseorang untuk kebijakan dan kesempurnaan lainnya. Dia percaya, bahwa paduan dua jenis pendidikan yang disebutkan di atas memungkinkan seseorang untuk lebih memahami wahyu Sang Pencipta kepada umat manusia.²⁰⁸

208 *Ibid.*

Versi buku tersebut juga menggambarkan bahwa di media juga dapat dilihat adanya jutaan orang yang percaya pada ide-ide dan tujuan Gülen yang telah membuat diri mereka merasakan terutama di bidang pendidikan dan kegiatan dialog antaragama dan antarbudaya melalui organisasi non-pemerintah. Kegiatan mereka telah membawa ratusan lembaga sukses, bagi pengusaha Turki yang telah pergi ke luar negeri untuk membuka dan mendanai sekolah tinggi, akademi, dan universitas di banyak negara dengan akses terbatas untuk pendidikan modern dan manfaat yang dihasilkannya.

Terdapat buku lainnya, selain karya Gülen di atas, yang menggambarkan Gülen di media, yaitu buku *Fethullah Gülen & the Movement of Volunteers in the Media*.²⁰⁹ Pada bagian awal buku ini disajikan pendahuluan dan biografi ringkas Gülen. Buku ini menyajikan koleksi 16 artikel pilihan dari 9 media penerbitan, yang terbentang dari 10 Februari 2009 sampai dengan 23 Agustus 2010. Media-media ini adalah (1) dialoogacademie.nl, (2) fethullah-Gülen.org, (3) Hürriyet Daily News, (5) Neue Zürcher Zeitung/Qantara.de, (6) New York Times, Süddeutsche Zeitung, (7) The Huffington Post, (8) The Wall Street Journal, dan (9) Today's Zaman. Artikel-artikel yang termuat di dalamnya memperlihatkan karakter artikel ilmiah popular dan hasil-hasil penelitian, di samping sebuah artikel penghargaan “*Gülen awarded honorary doctorate by Leeds Metropolitan University*” (Today's Zaman, 19 July 2010). Semua data ini diperkaya oleh berita-berita tentang Gülen yang daftarnya dilampirkan dalam lampiran penelitian ini.

²⁰⁹ Dialoog Academie (compiler), *Fethullah Gülen & the Movement of Volunteers in the Media*.

2. Urgensi Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

Pada bagian ini dibahas urgensi sufisme dakwah era kontemporer dalam praksis Gülen dengan penentuan tiga skala, yaitu: (1) skala realisasi pemikiran, (2) skala model ideal keberhasilan dakwah, dan (3) skala model ideal sistem metodis dakwah.

a. Skala Realisasi Pemikiran

Pada skala ini dapat dilihat bahwa praksis sufisme dakwah Gülen dibutuhkan sebagai kelengkapan pemikiran agar tidak hanya bergerak pada wilayah wacana akademis dan publik non-akademis. Hal ini tergambar secara tandas melalui biografi Gülen yang di dalamnya terdapat publikasi karya-karyanya, penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan yang sudah menginternasional, dan progresivitas *hizmet movement* yang terinspirasi oleh ide-idenya. Salah satu kekuatan ide-ide Gülen adalah realisasi ide-ide tersebut ke dalam bentuk praksis. Ole karena itu Gülen dapat disebut sebagai “intelektual organik”, yaitu pemikir yang secara langsung terlibat dalam kancah praksis. Kancah ini sangat kaya fakta dan data, sehingga cukup kuat untuk dinyatakan bahwa praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen urgen untuk realisasi ide-idenya. Ide-ide ini berubah menjadi tindakan sebagaimana pernyataan B. Jill Carroll dalam sebuah kajiannya.

Carroll menyatakan bahwa “dalam Gülen, anda tidak hanya menemukan dialog antara Gülen dan Plato atau Gülen dan Konfusius. Gülen adalah seorang intelektual yang telah mampu memberi atribut dialog ini dengan konteks Muslim. Ada dimensi yang berbeda untuk Gülen yang membangkitkan gairah. Kata-kata Gülen berubah menjadi tindakan dalam dunia praktis oleh komunitas

aksi.” Pernyataan ini disampaikan oleh Carroll ada kunjungan penandatanganan buku ke Turki untuk buku barunya tentang gerakan Gülen yang berjudul “*A Dialogue of Civilizations: Gülen’s Islamic Ideals and Humanistic Discourse*”.²¹⁰ Carroll menganggap bukunya sebagai kelanjutan dari dialog yang diprakarsai oleh Gülen sendiri. Dia menjelaskan bahwa ia menetapkan kajian tentang dialog antara seorang ateis seperti Sartre dan seorang pengimian seperti Gülen atas dasar rasa tanggung jawab, Carrol menyatakan bahwa ini hanyalah upaya berbasis teks yang bertujuan untuk membangun dialog yang perlu diwujudkan di dunia ini.²¹¹

b. Skala Model Ideal Keberhasilan Dakwah

Pada skala ini dapat dilihat bahwa praksis sufisme dakwah Gülen dibutuhkan sebagai model praksis dakwah yang dapat diterima dan didukung secara luas oleh masyarakat. Realitas di lapangan membuktikan bahwa keberhasilan dakwah melalui publikasi ilmiah Gülen dapat dilihat pada status “*best seller*” karyanya sebagaimana penjelasan *website* resminya sebagai berikut:

Dua buah karya fenomenal intelektual Turki, M. Fethullah Gülen Hocaefendi yang berjudul *“Islam Rahmatan Lil ‘Alamin”* dan buku yang mengurai seputar *sirah* Nabi dengan judul *“Cahaya Abadi, Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia”* masuk dalam deretan buku *“best seller”* terbitan Republika, Buku *“Cahaya Abadi”* misalnya, setelah sebelumnya juga sempat menjadi buku *“best seller”* di Turki dengan jumlah penjualan hingga lebih dari 1.750.000 eksemplar, dan telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa termasuk bahasa Indonesia, juga telah menjadi buku *“best seller”* di beberapa negara lain dengan oplah penjualan yang juga cukup fantastis. Khusus untuk buku *“Cahaya Abadi”*, merupakan kali ketiganya buku ini dicetak oleh Republika. Semakin banyaknya animo masyarakat yang tertarik dan meminta agar buku setebal 1212 halaman ini semakin mudah untuk dibaca, akhirnya

²¹⁰ B. Jill Carroll, *A Dialogue of Civilizations: Gülen's Islamic Ideal and Humanistic Discourse* (New Jersey: Yughra Books, 2007).

²¹¹ Hal ini dikisahkan oleh Kerim Balci and Zeynep Yilmaz dalam artikelnya “Gülen Movement Raises a New Renaissance Generation” (Today’s Zaman, 4 July 2010), dalam Dialoog Academie (compiler), *Fethullah Gülen & the Movement of Volunteers in the Media* (Istanbul: Dialoog Academie, September 2010), 18.

dalam cetakan ke-3 kali ini Penerbit Republika memutuskan supaya mencetak buku "Cahaya Abadi" ini dalam tiga jilid. Kali ini kedua buku yang sama-sama dicetak di tahun 2013 ini semakin menjadi incaran banyak orang.²¹²

Keberhasilan lainnya juga tampak dari dukungan masyarakat global dalam penyelenggaraan lembaga-lembaga pendidikan, institusi-institusi gerakan dakwah Gülen dan dialog antariman dan antarbudaya. Dukungan ini bahkan bergerak jauh ke aspek pendanaan secara sukarela (*volunteers*) dari berbagai pihak, bukan hanya dari para anggota *hizmet movement* tetapi juga para pengusaha dari luarnya; termasuk Bill Gates yang dikenal sebagai raja komputer.

Data yang ada memberikan penegasan yang meyakinkan bahwa sufisme dakwah Gülen dapat menjadi model ideal keberhasilan dakwah pada era kontemporer ini. Nilai-nilai universal yang progresif benar-benar merupakan kekuatan besar bagi dakwah pada era kontemporer ini. Dalam hal ini, teori Abdullah Saeed tentang “kelompok progresif”²¹³ memperoleh tempat yang signifikan pada realitas sufisme dakwah kontemporer Gülen.

c. Skala Model Ideal Sistem Metodis Dakwah

Praksis sufisme dakwah Gülen dibutuhkan sebagai alternatif model praksis dakwah era kontemporer yang memiliki kekuatan sistem metodis mulai pendekatan sampai taktik. Dari pembahasan tentang praktik-praktik dakwah Gülen di muka, dapat dijelaskan bahwa sistem metodis pendekatan sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

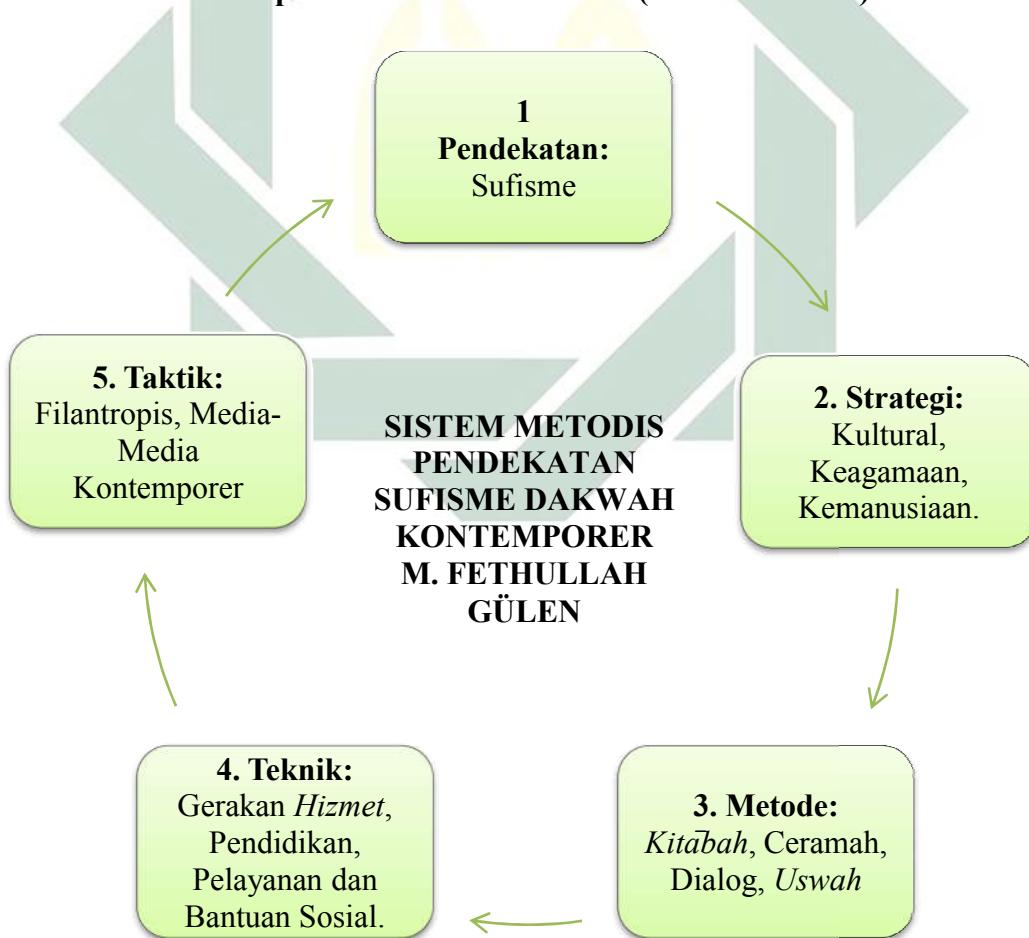
²¹² “Buku-Buku Fethullah Gülen Masuk dalam Deretan Buku ‘Best Seller’” (6 Desember 2016).

²¹³ Abdullah Saeed, "Progressive Muslims and the Interpretation of the Qur'an Today," dalam Barry Desker (Director), *Progressive Islam and the State in Contemporary Muslim Societies (Report on a Conference)*, 7-8 March 2006 (Nanyang Avenue, Singapore: The Institute of Defence and Strategic Studies, Nanyang Technological University, 2006), 4-5.

- 1) Pendekatan : Sufisme,
 - 2) Strategi : Kultural, keagamaan, kemanusiaan,
 - 3) Metode : Ceramah, *kitabah*, dialog, keteladanan (*uswah*),
 - 4) Teknik : Gerakan *hizmet*, pendidikan, dan pelayanan dan bantuan sosial,
 - 5) Taktik : Filantropis dan media-media kontemporer.

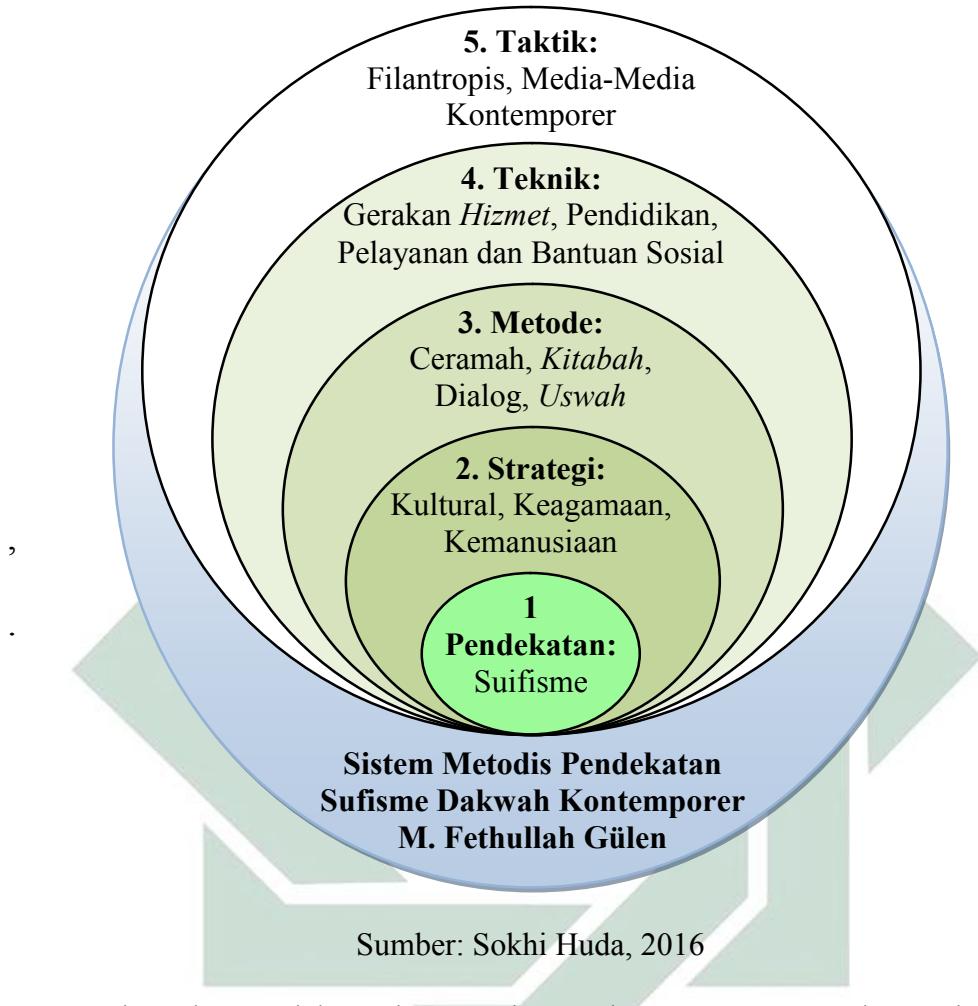
Sistem metodis tersebut penulis visualisasikan ke dalam dua model gambar (di bawah ini. Gambar pertama bermodel sirkular, sedang gambar kedua bermodel inspirasional.

Gambar 4.3 Sistem Metodis Pendekatan Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen (Model Sirkular)



Sumber: Sokhi Huda, 2016

Gambar 4.4 Sistem Metodis Pendekatan Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen (Model Inspirasional)



Dalam dua model gambar tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pokok-pokok isinya yang dirakit secara sistematis, sedang perbedannya adalah visualisasi alur pokok-pokok isi tersebut. Model pertama menggambarkan alur keterkaitan di antara pokok-pokok isi secara sirkular. Gambar kesua menggambarkan alur keterkaitan di antara pokok-pokok isi inspirasional. Sesuai dengan namanya, model kedua ini menunjukkan adanya inspirasi utama (sufisme) yang bergerak secara inspirasional sampai ke pokok isi yang paling praktis, yaitu taktik dakwah.

3. Eksistensi Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen

Sufisme dakwah era kontemporer dalam praksis M. Fethullah Gülen telah memperlihatkan eksistensinya secara signifikan dalam perkembangan kehidupan masyarakat global dan khususnya dunia Islam sendiri. Dengan perspektif teori-teori pada bab kajian teori, penulis membahasnya ke dalam enam poin berikut ini. Pembahasan ini melibatkan alat-alat analisis interdisipliner dan multidisipliner; hermeneutik, fenomenologi, historis kritis, dan eksistensialisme.

Pertama, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen menyiapkan "golden generation" (GG) dengan proyeksi "ideal human" (IH) dan "ideal people" (IP) dengan kurikulum pendidikan yang konstruktif, developmental, dan progresif secara luas. Dalam pandangan penulis, pemikiran Gülen sesungguhnya berisi megaprojek dalam usaha membangun dunia secara progresif. Proyek ini berkonsekuensi munculnya konsep-konsep GG, IH, dan IP. Konsep-konsep ini diberikan oleh Gülen untuk mengisi ruang-ruang peran nyata untuk penyelenggaraan megaprojek tersebut. Di sinilah Gülen merintis dan menginspirasi banyak orang untuk mendirikan dan membina lembaga-lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia dengan kualitas terbaik yang dapat dicapai oleh mereka.

Data-data lapangan menunjukkan bahwa *Gülen inspired schools* (kadang digunakan singkatan GIS) eksis dengan pencapaian prestasi yang unggul dan para siswanya (termasuk mereka dari sekolah-sekolah Gülen di Indonesia) sering memenangkan olimpiade-olimpiade sains sampai ke tingkat internasional. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ali Unal sebagai berikut:

Sekolah-sekolah sangat sukses di olimpiade-olimpiade. Di Ajerbaijan, jumlah pendaftar sebanyak 7.000 anak, pendaftar yang diterima sebanyak 100 anak.²¹⁴

Bukti-bukti kesuksesan GIS telah menarik minat besar masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah-sekolah tersebut. Ali Unal mengangkat contoh untuk hal ini di Azerbaijan. Bukti lainnya adalah deklarasi sekolah Turki yang paling sukses di Denmark, sebagaimana berita yang dipublikasikan oleh *hizmetnews.com*.²¹⁵ Pada berita ini terdapat sisi yang menarik untuk diperhatikan kaitannya dengan dinamika teraktual relasi Gülen-Erdogan, yaitu *Despite Erdogan's efforts to shut down Gülen-inspired schools, success and prestige are upheld* (Meskipun upaya Erdogan untuk menutup sekolah-sekolah yang terinspirasi oleh Gülen, kesuksesan dan prestasi ditegakkan).

Penyelenggaraan pendidikan tersebut terkait dengan penyiapan sumber daya manusia (SDM) untuk mengisi peran-peran strategis dalam megaprojek tersebut. SDM yang dipersiapkan diawali dari penciptaan GG, selanjutnya mengarah ke IH dan IP.

Konsep-konsep tentang GG, IH, dan IP dinyatakan oleh Gülen dalam bukunya. Konsep GG dinyatakan dalam buku *Towards the Lost Paradise*²¹⁶ dan muncul dalam sejumlah kajian sebagaimana Yetkin Yildirim dan Suphan Kirmizialtin²¹⁷, Aland Mizell²¹⁸, Abbas Djavadi²¹⁹ dan kajian-kajian lainnya.

²¹⁴ Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair*, pada 15 Januari 2014.

²¹⁵ "Turkish School Declared Most Successful in Denmark," *hizmetnews.com*, 25 August 2015; Source: *Today's Zaman*, August 12, 2015 (14 Desember 2016).

²¹⁶ Gülen, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1996), 86-87.

²¹⁷ Yetkin Yildirim dan Suphan Kirmizialtin, "Fethullah Gülen's Golden Generation: Integration of Muslim Identity with the World through Education," pada *the AMSS 33rd Annual Conference* at George Mason University Arlington Campus-Virginia on September 24-26, 2004.

²¹⁸ Aland Mizell, "The End of Fethullah Gülen's Utopian Society: The Awaited Golden Generation," *kurdistantribune.com*, June 27, 2014 (18 Desember 2016).

Konsep IH dinyatakan dalam buku *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*.²²⁰ Selanjutnya konsep IP dinyatakan dalam buku “*Pearls of Wisdom*”²²¹.

Dalam konteks GG, sekolah Gülen telah menghasilkan standar pendidikan yang tinggi dalam waktu singkat sejak pendiriannya. Visi pendidikan Gülen adalah "perkawinan pikiran dan hati". Oleh karena itu, bersamaan dengan keunggulan akademik dalam pendidikan, GIS menanamkan nilai-nilai etika universal. Visi ini dapat membantu pembangunan dunia yang damai di mana "orang cinta cinta dan benci kebencian". GIS mendukung visi pengasuhan GG yang akan menghindari *clash of civilizations* (benturan peradaban) yang diprediksi, dan mencapai keharmonisan dan perdamaian global.

Gülen menyatakan bahwa:

The world is to be saved by that 'golden' generation who represent the Divine Mercy, from all the disasters, intellectual, spiritual, social and political, with which it has long been afflicted. The world will come back, through their efforts, to its 'primordial' pattern, on which God created it, and be purified of all kinds of deviation and ignorance, so that people may rise to 'the highest of the high' on the ladder of belief, knowledge and love, supported against the heavens by the Divine Message.

Humankind have never been so wretched as they are today. They have lost all their values: the "table of art and literature" is "vandalized" by drunks; thought is capital wasted in the hands of people suffering from intellectual poverty; science is a plaything of materialism; and the products of science are tools used in the name of unbelief. Amid such disorder and bewilderment, the people neither know their destination in the world nor the direction to follow to reach that destination.²²²

Dunia ini diselamatkan oleh generasi 'emas' yang mewakili Rahmat Tuhan, dari semua bencana intelektual, spiritual, sosial, dan politik, yang telah lama menderita. Dunia akan datang kembali, melalui usaha mereka, ke pola 'primordial-nya', di mana Allah menciptakannya, dan dimurnikan dari segala macam penyimpangan dan kebodohan, sehingga orang dapat naik ke peringkat

²¹⁹ Abbas Djavadi, "Turning Away From Gülen's 'Golden Generation,'" www.rferl.org, August 29, 2016 (16 Desember 2016).

²²⁰ Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light Inc. & Isik Yayınlari, 2004), 81-132.

²²¹ M. Fethullah Gülen-Ali Unal, *Pearls of Wisdom* (New Jersey: The Light Inc., 2006), 101-109.

²²² Gülen, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1996), 86-87.

'tertinggi' di tangga keyakinan, pengetahuan dan cinta, didukung ke arah langit dengan pesan Ilahi.

Umat manusia tidak pernah begitu celaka seperti sekarang. Mereka telah kehilangan semua nilai-nilai mereka: "meja seni dan sastra" telah "dirusak" oleh pemabuk; pikiran menjadi modal terbuang di tangan orang yang menderita kemiskinan intelektual; sains menjadi mainan materialisme; dan produk ilmu pengetahuan menjadi alat yang digunakan atas nama ketidakpercayaan. Di tengah kekacauan dan kebingungan tersebut, orang tidak tahu tujuan mereka di dunia maupun arah yang diikuti untuk mencapai tujuan itu.

Pada pandangan tersebut Gülen menyatakan peran strategis GG untuk menyelamatkan dunia yang telah lama mengalami penderitaan bencana, intelektual, spiritual, sosial, dan politik. Melalui usaha mereka, masyarakat dunia dapat naik ke tangga tertinggi keyakinan, pengetahuan, dan cinta, yang didukung oleh pesan Tuhan. Peran strategis ini dibutuhkan karena kondisi manusia saat ini telah kehilangan semua nilai-nilai mereka: "papan seni dan sastra" telah "dirusak" oleh pemabuk; pikiran menjadi modal yang terbuang di tangan orang yang menderita kemiskinan intelektual; sains menjadi mainan materialisme; dan produk ilmu pengetahuan menjadi alat yang digunakan atas nama ketidakimanan. Di tengah kekacauan dan kebingungan itu, orang tidak juga mengetahui tujuan mereka di dunia maupun arah untuk mencapai tujuan itu.

Agai menganalisis pandangan Gülen tentang peran GG bahwa generasi ini akan dapat mengatasi ideologi dari masa lalu. Barat dan Timur tidak dapat merantai kakinya atau menangkapnya. Demikian juga, 'isme' yang menentang asal jiwanya tidak akan mengubah arah dari jalan atau bahkan menyentuhnya.²²³

Nelson dan Polat memberikan analisisnya tentang visi transenden GG dan dan manifestasinya. Menurut Nelson, visi transenden Gülen untuk menciptakan

²²³ B. Agai, "The Gülen Movement's Islamic Ethic of Education," dalam M. Yavuz dan John L. Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State* (Syracuse, NY: Syracuse University Press, 2003), 58.

GG adalah satu-satunya alasan untuk fondasi ratusan sekolah di seluruh dunia. Selanjutnya Polat menjelaskan bahwa GG terdiri dari "generasi individu-individu yang ideal universal, individu yang mencintai kebenaran, yang mengintegrasikan spiritualitas dan pengetahuan, yang bekerja untuk menguntungkan masyarakat." Gülen menjelaskannya seperti orang '*zul-cenaheyn*', yang berarti "orang yang memiliki dua sayap", dan memanifestasikan "perkawinan pikiran dan hati", penggabungan dari nilai-nilai etika yang universal dengan ilmu dan pengetahuan. Hal ini akan memelihara "orang-orang yang benar-benar tercerahkan", yang dimotivasi oleh cinta, melayani kemanusiaan.²²⁴

Dalam sumber asli konsep Gülen, GG dipersiapkan untuk penciptaan “*ideal human*” (IH) yang kelak mengisi peran strategis dalam sejarah global. Gülen memberikan profil definitif bahwa IH adalah orang-orang yang mempercayakan keseimbangan pikiran dan pengalaman, tetapi memberikan perhatian besar terhadap kesadaran dan inspirasi. Mereka mengejar kesempurnaan dalam setiap hal, menentukan keseimbangan antara dunia dan akhirat, dan mengawinkan hati dengan intelek. Lebih jauh, IH ini memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Mereka memiliki integritas yang bebas dari pengaruh-pengaruh luar. Tidak ada kekuatan dunia yang mampu mengikat mereka. Tidak ada “isme-isme” modern yang mampu memaksa mereka keluar dari jalur mereka. Mereka berpikir dan bertindak secara bebas untuk sebuah kebebasan mereka sebagai

²²⁴ Charles Nelson, "Fethullah Gülen: A Vision of Transcendent Education," *Islam in the Contemporary World: The Fethullah Gülen Movement in Thought and Practice (International Conference)*, November 12-13, 2005, Herring Hall HE 100, Rice University, Houston, TX; Cemen Polat, "Gülen-Inspired Schools in Australia: Educational Vision and Funding," Paper dipresentasikan pada *From Dialogue to Collaboration: The Vision of Fethullah Gülen and Muslim-Christian Relations (Gülen Conference)*, Australian Catholic University, Melbourne, July 15-16, 2009, 4.

porsi pelayanan kepada Tuhan. Pertimbangannya, daripada mereka meniru orang-orang lain, mereka lebih mempercayakan dinamika orisinal yang bersumber dari kedalaman sejarah.

- b. Mereka berpikir, menelusuri, percaya, dan dipenuhi oleh kesenangan spiritual.

Ketika mereka menggunakan secara penuh fasilitas-fasilitas modern, mereka tidak merusak nilai-nilai tradisional dan spiritual mereka dalam pengembangan dunia mereka sendiri.²²⁵

Gambaran ideal IH ini diberikan oleh Gülen dengan kesadaran bahwa kehadirannya bukan hal yang mudah, tetapi dapat terjadi dari kelahiran manusia-mansia yang diberkati yang akan memberikan kepada dunia sebuah generasi brilian baru. Hal ini seperti air hujan yang secara perlahan menyirami kumpulan awan, dan sumber-sumber air muncul dari dalam tanah, demikian juga “bunga-bunga” dari generasi baru ini akan muncul suatu saat.²²⁶

Gülen menempatkan konsep IH sebagai “manusia baru” dalam dialektikanya dengan realitas periode sejarah pada dua-tiga abad terakhir. Pada kurun waktu ini perkembangan ilmu dan teknologi telah mencerminkan sebuah keterputusan dunia global dari nilai-nilai tradisional, terarah ke nilai-nilai yang berbeda dan fantasi spekulatif. Oleh karena itu, harapan Gülen, dengan penguatan promosi, abad akan datang menjadi abad iman dan nilai-nilai moral, suatu abad yang mencerminkan kebangkitan dan kebertahanan untuk orang-orang yang beriman (*the New Age of Faith and Moral Values*).

²²⁵ Gülen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*, 81.

226 *Ibid*

Sampai tahap IH itu, Gülen tidak berhenti di situ. Dia melanjutkannya ke konsep tentang “*ideal people*” (IP) pada bukunya *Pearls of Wisdom*. Pada buku ini Gülen menjelaskan bahwa IP memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Level *People of Service*: orang/masyarakat yang melayani orang lain, siapa pun, dengan penuh tanggung jawab moral dan dedikasi sepenuhnya, dengan hati yang tulus, penuh hormat, dengan landasan syukur kepada Tuhan dan mempertanggungjawabkan semua pengabdiannya kepada Tuhan. Dalam layanannya, mereka mengembangkan sikap-sikap moderat dan toleran; semangat, tekun, dan percaya diri; tulus dan rendah hati; rela berkorban meskipun nyawa taruhannya demi kecintaannya terhadap dedikasi.
- b. Level *Essentials of the Way*: orang/masyarakat yang lebih memilih nilai yang suci daripada semua keinginan duniawi dan hewani. Mereka teguh dalam kebenaran. Pengorbanannya diberikan untuk prioritas kesejahteraan masyarakat saat ini dan akan datang; tanpa ambisi terhadap penghargaan dan posisi apapun. Pengutamaan kepada orang lain adalah penting dari cara suci melayani kebenaran. Mereka yang memimpin jalan memberi contoh yang baik bagi pengikutnya. Mereka juga berusaha untuk mewujudkan kebenaran dengan kejujuran, kepercayaan, kesadaran tugas, persepsi yang tinggi, kesadaran situasi, dan kesucian mutlak agar tidak menjadi musibah bagi orang-orang yang mengikutinya.
- c. Level *Heroes of Love*: orang/masyarakat yang hatinya meluap dengan cinta, membangun dunia yang bahagia dan mencerahkan masa depan. Bibir mereka tersenyum dengan cinta, hati mereka penuh dengan cinta, mata mereka memancarkan cinta dan manusia yang paling lembut perasaannya. Mereka

melayani untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

- d. Level *Personal Integrity*: mereka yang ingin mereformasi dunia pertama kali harus mereformasi diri sendiri. Jika mereka ingin memimpin orang lain untuk dunia yang lebih baik, mereka harus menyucikan dunia batin mereka dari kebencian, dendam, dan kecemburuan, dan menghiasi dunia luar mereka dengan kebajikan. Kata-kata dari orang-orang yang tidak mampu mengontrol dan mendisiplinkan diri, dan belum menyempurnakan perasaannya, mungkin tampak menarik pada awalnya. Namun, jika mereka berhasil menginspirasi orang lain, sentimen mereka yang membangkitkan akan segera layu.
 - e. Level *Ideal Spirits*: orang/masyarakat yang berusaha untuk mencerahkan orang lain, mencari kebahagiaan untuk mereka, dan mengulurkan tangan untuk membantu mereka, memiliki semangat seperti malaikat penjaga. Mereka berjuang dalam bencana yang menimpa masyarakat, berdiri untuk menghadapi "badai," bergegas untuk memadamkan "api," dan selalu waspada terhadap kemungkinan guncangan.²²⁷

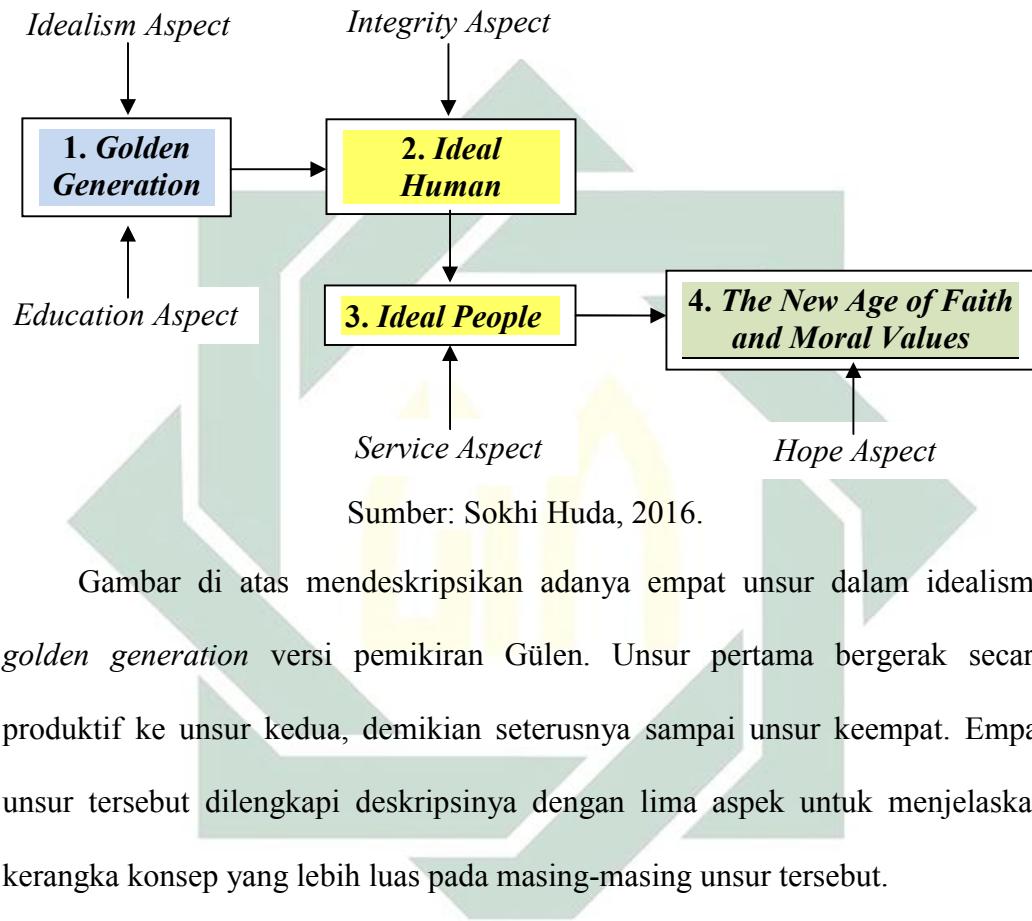
Pada akhirnya, konsep Gülen tentang IP ini memberikan bahan mayor bagi profil prinsip-prinsip dakwahnya sebagaimana pembahasan di muka.

Konsep-konsep Gülen tentang GG, IH, dan IP memperlihatkan adanya aspek-aspek utama yang berhubungan secara sistematis. Aspek-aspek ini adalah idealisme dan pendidikan untuk GG, integritas kepribadian untuk IH, dan pelayanan untuk IP. Relasi sistematis ini mengarah pada pencapaian harapan

²²⁷ M. Fethullah Gülen-Ali Unal, *Pearls of Wisdom*, Translated from Turkish by Ali Ünal (Somerset, New Jersey: The Light Inc., 2005), 101-109.

berupa keterwujudan *the New Age of Faith and Moral Values*. Hal ini penulis gambarkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.5 Skema Idealisme *Golden Generation* Versi Pemikiran M. Fethullah Gülen



Kedua, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen menyerap berbagai dukungan moral, fasilitas, bahkan finansial dari berbagai kalangan secara luas. Dukungan moral dan fasilitas terhadap gerakan Gülen hadir dari berbagai elemen masyarakat global; tokoh-tokoh agama dan masyarakat, para akademisi, negarawan, seniman, pengusaha, sampai masyarakat umum. Dukungan moral ini juga melibatkan jaringan institusi dialog antaragama dan antarbudaya dan forum-forum kajian. Jaringan intitusi dialog di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Fethullah Gülen Forum*: www.fethullahGülenforum.org;
 - b. *Intercultural Dialogue Platform*: www.dialogueplatform.eu;
 - c. *Dialogue Society*: www.dialoguesociety.org;
 - d. *Dialoog Academie*: www.dialoogacademie.nl;
 - e. *Plateforme de Paris*: www.plateformedeparis.fr;
 - f. *Forum für Interkulturellen Dialog Berlin*: www.dialog-berlin.de;
 - g. *The Journalists and Writers Foundation*: www.gyv.org.tr;
 - h. *Rumi Forum*: www.rumiforum.org;
 - i. *The Gülen Institute*: www.Güleninstitute.org.

Secara kelembagaan formal, jaringan institusi tersebut terjalin atas kerjasama dengan lembaga-lembaga sebagaimana penjelasan singkat di bawah ini:

- a. *Rumi Forum: for Interfaith Dialogue and Intercultural Understanding*, Address: 750 1st St. N.E., Suite 1120 Washington DC 20002; Phone: +1 (202) 429 1690; Website: <http://rumiforum.org/>; Email: info@rumiforum.org.
 - b. *Gülen Institute: United Around High Human Values*; Address: 110HA Social Work Building, University of Houston, 4800 Calhoun Rd. Houston, TX 77204; Website: <http://www.Güleninstitute.org/>; Activities: *research grants and scholarships; organizes lecture series; facilitates workshops and panel discussions that attract academics from around the world; cultural exchange trips to graduate students.*
 - c. *Nordic Gülen Institute (NGI)*; Address: Box 2041, 145 02 Norsborg; Phone: 802489-2468; Area interes: *dialogue, education, integration, active citizienship; Website: <http://www.nordicGüleninstitute.org/>; email: info@nordicGüleninstitute.org.*

- d. *Gülen Institute Youth Platform*; Address: 110HA Social Work Building. University of Houston, 4800 Calhoun Rd. Houston, TX 77204. *Website*: <http://Gülenyouthplatform.org/>; *Email*: youthplatform@Güleninstitute.org
 - e. Fethullah Gülen Chair (FGC) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Address: Jalan Ir. Haji Juanda No. 95, Ciputat, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412.
 - f. *Fethullah Gülen Chair-ACU (Australian Catholic University)*; Address: Level 4, 250 Victoria Parade, East Melbourne, Victoria, 3002, Australia, Locked Bag 4115 Fitzroy MDC VIC 3065; Phone: +61 [3] 9953 3920, Fax: +61 [3] 9417 3259; Links: Pontifical Council for Interreligious Dialogue: http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/interrelg/index.htm, Australian Intercultural Society: <http://www.intercultural.org.au/>.
 - g. The Fethullah Gülen Chair for Intercultural Studies at Katholieke Universiteit Leuven (inaugurated on 7 December 2010); Address: Oude Markt 13, 3000 Leuven, Belgia; Phone: +32 16324010; Website: <http://Gülenchair.be/>.
 - h. Dialoog Academie; Address: Rochussenstraat, 3021 NT Rotterdam; Contactpersoon: mevr. Iris Creemers; Phone: 010 4257533; *Website*: www.dialoogacademie.nl; *Email*: info@dialoogacademie.nl;
 - i. “Gülenist non-profits and organizations” (A Guide to the Gülen Movement’s Activities in the US) yang ditulis oleh *C.A.S.I.L.I.P.S. (Citizens Against Special Interest Lobbying in Public Schools)*, berisi daftar lengkap (dengan alamat situsnya) lembaga-lembaga non-profit dan organisasi-organisasi Gülenis di AS, pada <http://turkishinvitations.weebly.com/Gülenist-non-profits.html>, last

updated July 28, 2013.

- j. Fethullah Gülen Forum: for a better understanding; *Website*:

<http://www.fethullahGulenforum.org/>

Dukungan finansial gerakan Gülen bersumber dari kalangan masyarakat luas.

Helen Ebaugh dan Dogan Koc menjelaskan hasil penelitiannya di Turki dan Houston, Texas tentang “sumber-sumber pendapatan dana untuk kegiatan gerakan Gülen”. Pokok-pokok hasil penelitian ini penulis sajikan sebagai berikut:

- a. Jumlah dan ruang lingkup proyek yang terinspirasi oleh ide-ide Gülen dan dioperasikan oleh para pendukungnya sangat luas dan terus berkembang: (a) sekolah-sekolah di Turki dan di seluruh dunia; (b) rumah-rumah sakit swasta (enam RS paling top); (c) 15 universitas besar; (d) ratusan asrama siswa dan kursus persiapan ujian universitas nasional di Turki; (e) organisasi bantuan internasional; (f) yayasan wartawan dan penulis; (g) konglomerat media yang mencakup koran Zaman dengan pembaca terbesar dari setiap koran di Turki; (h) Aksiyon, majalah berita yang banyak dibaca; (i) stasiun televisi Samanyolu; (j) Kaynak Holding Group, produsen terbesar, distributor dan pengekspor produk pendidikan Turki; (k) TUSKON, sebuah LSM regional yang mewakili lebih dari 10.000 pengusaha; (l) Bank Asya; (m) agen perjalanan; dan (n) ratusan organisasi lokal di seluruh dunia yang mensponsori konferensi, ceramah dan perjalanan antaragama/antarbudaya antar ke Turki.
 - b. Dana untuk kegiatan gerakan disediakan oleh jutaan orang di seluruh dunia yang berkomitmen untuk cita-cita dipromosikan oleh Gülen. Dasar strategi penggalangan dana dalam gerakan terletak pada pembentukan lingkaran lokal

pengusaha, guru, kepala sekolah, profesional, dan mahasiswa yang bertemu bersama secara teratur untuk mendiskusikan karya-karya Gülen dan mempertimbangkan bagaimana cita-citanya dapat diterapkan di komunitas lokal mereka.

- c. Data dari satu lembaga lokal yang terinspirasi oleh Gülen di Houston, Texas, yang mengumpulkan ribuan dolar per tahun dari anggota lokal, sebagian besar dari para siswa pada tunjangan pendidikan yang kecil.
 - d. Yayasan Kimse Yok Mu Aid dan Solidaritas (organisasi yang terinspirasi oleh Gülen di Turki) merupakan salah satu organisasi bantuan terbesar di Turki dan mengumpulkan jutaan dolar per tahun.
 - e. Perilaku memberikan dana merupakan karakteristik, tidak hanya dari pengusaha kaya, tetapi juga semua orang dalam gerakan, dan kebanyakan orang memberikan antara 5-20% dari pendapatan tahunan mereka, dengan rerata 10%. Dalam dua kelompok pengusaha kaya, hal itu tidak biasa bagi mereka untuk memberikan \$ 3-4 juta per tahun pada berbagai proyek. Banyak dari mereka yang membagi pendapatan mereka menjadi sepertigaan; sepertiga dimasukkan kembali ke dalam bisnis, sepertiga digunakan untuk mendukung keluarganya, dan sepertiga sisanya diberikan kepada proyek-proyek gerakan.
 - f. Ada kesamaan sumber daya keuangan pada tingkat akar rumput, misalnya yayasan bantuan yang menerima sumbangan dari lebih 635.000 orang di tahun 2007. Sumber daya keuangan dari gerakan Gülen berasal dari individu yang mendukung kegiatan gerakan.
 - g. Ada beberapa klaim bahwa gerakan ini didanai oleh negara-negara yang berbeda atau dinas rahasia. Misalnya, beberapa orang mengklaim gerakan didanai oleh

CIA, sementara yang lain mengklaim, itu didanai oleh beberapa negara-negara Islam. Klaim ini semua tidak berdasar dan tidak ada bukti yang pernah dibuat untuk mendukungnya.

h. Gülen, selain mendorong orang untuk menyumbangkan uang, ia tetap terpisah dari semua keterlibatan keuangan dan tidak mendorong mereka yang mensponsori proyek untuk mengawasi penggunaan kontribusi mereka. Sikap ini telah membangun kepercayaan dan keyakinan dalam kejujuran dan integritas Gülen.²²⁸

Paduan integritas Gülen dan kemanjuran visinya tampak tercermin dalam motivasi para sumber dana gerakan sebagai berikut:

When asked why they give \$1 million or more dollars each year to movement projects, the group of businessmen in Istanbul gave the following reasons: to make better human beings as Mr. Gülen encourages; to educate our youth; to please God; to earn a reward in the next life; to be part of a bigger movement to better the world; to provide hope to our people in Turkey and around the world.²²⁹

Ketika ditanya mengapa mereka memberikan \$1 juta atau lebih dolar setiap tahun untuk proyek gerakan, kelompok pengusaha di Istanbul memberi alasan berikut: untuk membuat manusia lebih baik sebagaimana Mr. Gülen mendorongnya; untuk mendidik generasi muda kita; untuk menyenangkan Tuhan; untuk mendapatkan pahala di kehidupan berikutnya; untuk menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar untuk dunia yang lebih baik; untuk memberikan harapan kepada orang-orang kami di Turki dan di seluruh dunia.

Bahkan di luar lingkaran aktivis gerakan, Bill Gates (dikenal sebagai raja windows) tergerak juga untuk menyumbangkan dana untuk sekolah-sekolah Gülen. Hal ini dijelaskan oleh Paul L. Williams dalam tulisannya *Bill Gates Funds Gülen Islamist Movement*, Williams menjelaskan bahwa Mr Gates

²²⁸ Ebaugh, "Financial Dimension: Financing the Gülen-Inspired Projects," 101-109;

²²⁹ Ebaugh, *The Gülen Movement A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2010), 59.

menempati peringkat orang terkaya ketiga di planet bumi. Pada tahun 2007, melalui Proyek Sekolah Tinggi Texas, *Gates Foundation* menyumbang \$ 10.550.000 ke *Cosmos Foundation*, sebuah firma Gülen yang mengoperasikan 25 *charter schools* yang didanai oleh publik di Texas. Pada saat ini, ada 85 madrasah (sekolah Islam) Gülen di Amerika Serikat, dan semua beroperasi dengan dana publik.²³⁰

Ketiga, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen berkontribusi terhadap peningkatan citra positif Islam dan Muslim. Hal ini terkait dengan ketereduksian citra positif Islam dalam pandangan masyarakat dunia, khususnya Barat. Pada era kontemporer, wajah polaris Islam ramah dan garang²³¹ lebih menonjol pada wajah garangnya dengan adanya tragedi 9/11²³², pengeboman di beberapa wilayah oleh teroris yang diklaim atau menyatakan diri sebagai penanggungjawab dari kalangan muslim radikal²³³, dan kasus yang terakutual, yaitu ISIS. Meskipun pada kenyataan historis terlihat bahwa terorisme bukan hanya dominasi gerakan fundamentalisme dalam Islam sebagaimana hasil pemetaan Juergensmeyer (guru besar Sosiologi dan direktur *Global and*

²³⁰ Paul L. Williams, "Bill Gates Funds Gülen Islamist Movement," dalam <http://globalslaves.blogspot.co.id/2010/12/bill-gates-funds-Gülen-islamist.html>, May 24, 2010 (1 Januari 2017).

²³¹ Polarasi dua wajah ramah dan garang Islam dipaparkan oleh semisal karya Stephen Schwartz, *The Two Faces of Islam: The House Sa'ud from Tradition to Terror* (New York: Doubleday, 2002).

²³² Deskripsi kritis tentang tragedi 9/11 dapat dilihat pada Ibrahim M. Abu-Rabi', "A post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History" dalam Ian Markham dan Ibrahim, M. Abu Rabi' (Ed.), *11 September: Religious Perspective on the Causes and Consequences* (Oxford: Oneworld Publications, 2002).

²³³ Joseph I. Lieberman dan Susan M. Collin, *A Ticking Time Bomb: Counterterrorism Lesson from the U.S. Government's Failure to Prevent the Fort Hood Attack (A Special Report)* (Washington D.C.: U.S Senate Committee on Homeland Security and Governmental Affairs, 2011) memberikan laporan khusus tentang hasil investigasi untuk mengidentifikasi gerakan Islam ekstremis yang dapat menjadi ancaman bagi Amerika Serikat pada masa-masa akan datang (*time bomb*). Karya ini memperoleh basis referensi dari Paul R. Pillar, *Terrorism and U.S. Foreign Policy with a New Introductory Essay on Counterterrorism Since 9/11* (Washington D.C.: The Brookings Institution, 2001).

International Studies Universitas California di Santa Barbara, Amerika Serikat).²³⁴ Akan tetapi frekuensi dan intensitas terorisme pada era kontemporer tampak menonjol dilakukan oleh gerakan tersebut dengan klaim-klaim politis yang muncul ke permukaan media massa dan kajian-kajian ilmiah. Kehadiran Gülen dan gerakan *hizmet*-nya dengan sufisme dakwahnya telah memberikan kontribusi yang besar untuk mengurangi sedikit demi sedikit kesan Islam teroris dan meningkatkan citra positif Islam dan muslim pada era kontemporer di berbagai belahan dunia.

Keempat, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen berkontribusi terhadap peningkatan citra kontributif Muslim sampai ke wilayah global. Data-data yang terpaparkan di muka pada bab ini memperlihatkan secara tandas bahwa praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan citra kontributif muslim. Muslim mampu berkontribusi (di bidang-bidang sistem pendidikan, pembangunan moral, penguatan ekonomi, demokrasi, solusi epistemologis ilmu pengetahuan, rekonsiliasi antaragama dan antarbudaya) yang dapat diterima, bahkan memperoleh dukungan besar secara global²³⁵. sebagaimana ditunjukkan oleh kajian Hunt dan Aslandogan²³⁶, kajian

²³⁴Lihat Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence (Comparative Studies in Religion and Society, 13)* (Berkeley, CA: University of California Press, 2000), xi, 116-118. Data-data historisnya adalah semisal "Crusade" (perang salib) dan "Israel Violence" (kekejaman Israel). Juergensmeyer juga mengagenda enam fakta terorisme atas nama agama: (1) kekerasan klinik aborsi, (2) kelompok-kelompok 'milisi' Kristen, (3) 'Katolik' versus 'Protestan' di Irlandia Utara, (4) Arab versus Yahudi di Palestina, (5) teror Islam terhadap dunia non-Islam, (6) Hindu versus Sikh di India, dan (6) Aum Shinrikyo di Jepang.

²³⁵ Data-data untuk hal ini tergambar melalui lembaga-lembaga partisipan, donator, dan simpatisan sebagaimana terlampir dan pembahasan “eksistensi sufisme dakwah era kontemporer M. Fethullah Gülen”.

²³⁶ Robert A. Hunt dan Yuskel A. Aslandogan, *Muslim Citizens of the Globalized World: Contributions of the Gülen Movement* (New Jersey: IID & The Light Inc., 2007).

Conway²³⁷, kajian-kajian Saritoprak, Pratt, Uygur, Keles, dan Osman²³⁸, dan kajian Greg Barton dkk.²³⁹ Muslim bukan hanya konsumen dan objek di bidang-bidang tersebut tetapi sebagai aktor.²⁴⁰ Melalui kontribusi ini, Islam bukanlah oposisi tetapi mitra bagi agama-agama dan budaya-budaya lain pada jangkauan wilayah global.

Pada era modern, memang dapat dijumpai bahwa melalui sufisme dakwah citra kontributif Islam terjadi pada beberapa bidang kehidupan baik sosial maupun politik. Misalnya Tarekat Sanusiyah telah berperan dalam peningkatan citra kontributif Islam dan muslim melalui perjuangan nasionalismenya untuk merespons kolonialisme awal-modern dan mampu berperan dalam pembangunan bangsa Libya. Contoh kedua dalam jangkauan wilayah yang lebih luas, yakni di Chechnya, misalnya, sufi telah diidentifikasi sebagai oposisi terhadap Kremlin dan berfungsi sebagai kendaraan untuk pemulihian hubungan pro-Rusia.²⁴¹

Contoh ketiga adalah jihad besar di Nigeria Utara yang dipimpin oleh Usman Dan Fodio, seorang pengikut Tarekat Qadiriyyah, pada awal abad ke-19. Di banyak daerah lain, sufi dikaitkan dengan gerakan reformasi dan kampanye jihad

²³⁷ Trudy D. Conway, *Cross-cultural Dialogue on the Virtues: The Contribution of Fethullah Gülen* (New York: Springer; 2014)

²³⁸ Zeki Saritoprak, "Fethullah Gülen and His Global Contribution to Peace Building" (h. 632-642); Douglas Pratt, "Islamic Prospects for Inter-Religious Dialogue: The Contribution of Fethullah Gülen" (h. 391-427); Selcuk Uygur, "Islamic Puritanism" as a Source of Economic Development: Contributions of the Gülen Movement"; Ibrahim Keles, "Contributions of the Gülen Schools in Kyrgyzstan" (h. 176-186); dan Muhammad Nawab Osman, "Gülen's Contribution to a Middle Way Islam in Southeast Asia," (334-406) dalam Ihsan Yilmaz (conf. coord.), *Muslim World in Transition: Contributions of the Gülen Movement (International Gülen Conference Proceedings)*, London, United Kingdom, 25-27 October 2007 (London: Leed Metropolitan University Press, 2007).

²³⁹ Greg Barton, Paul Weller, Ihsan Yilmaz (eds.), *The Muslim World and Politics in Transition: Creative Contributions of the Gülen Movement* (London: Bloomsbury Publishing, 2013).

²⁴⁰ Jean Jacques Waardenburg, *Muslim as Actors; Islamic Meanings and Muslim Interpretations* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2007).

²⁴¹ Bruinessen and Howell (eds.), *Sufism and the 'Modern' in Islam*, 10.

melawan penjajah. Dalam abad ke-19 dan ke-20, sejumlah tradisi Sufi secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam pembentukan respons Muslim kepada dunia Barat.²⁴² Akan tetapi kontribusi dalam tiga contoh ini masih lebih banyak terbatas pada wilayah-wilayah nasional dan masih ada kesan historis bahwa Islam dan muslim adalah oposisi dan pelawan pihak lain, dalam hal ini adalah kolonialis dan Barat.

Kelima, praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen berkontribusi terhadap pembangunan moral masyarakat dunia, dengan penekanan pada cinta, toleransi, pluralisme, dan humanisme, melalui dialog-dialog, lembaga-lembaga pendidikan dan studi, program-program layanan, dan pusat-pusat gerakan dakwah. Sebagian fakta untuk hal ini dipaparkan oleh Helen Rose Ebaugh.

Menurut Ebaugh, semua organisasi yang terinspirasi oleh Gülen, apakah rumah sakit, sekolah, organisasi bantuan, media, atau pusat-pusat institusi telah menyerap ide-ide: "mendidik pemuda dalam masyarakat untuk menggabungkan spiritualitas dengan pelatihan intelektual; menyediakan pendidikan modern di semua bidang kehidupan; menekankan nasionalisme Turki dan apresiasi masa lalu Turki; terlibat dalam dialog antarbudaya dan antaragama; toleransi ide dan pendapat yang berbeda; cinta dan hormat kepada semua umat manusia; perspektif global; keramahan; dan memberikan pelayanan dan membantu kepada sesama manusia.”²⁴³

Pada bagian ini penulis memandang penting untuk memaparkan secara singkat-naratif layanan terapi psikologis (*psychological healing*) di Irak yang

²⁴² Rabia Nasir dan Arsheed Ahmad Malik, "Role and Importance of Sufism in Modern World," *International Journal of Advancements in Research & Technology*, Vol. 2, Issue1, January 2013, 8.

²⁴³ Martha Ann Kirk, *Hope and Healing: Stories from Northern Iraq Where Persons Inspired by Fethullah Gülen Have Been Serving* (Turkey: Gülen Institute, 2011), 44.

terkait dengan kontribusi gerakan Gülen terhadap pembangunan moral masyarakat dunia sebagaimana dimaksudkan oleh Ebaugh tersebut, sebagai berikut:

Berulang kali laporan menunjukkan bahwa lima belas sekolah dan rumah sakit yang diciptakan oleh Muslim yang terinspirasi oleh Gülen telah menyumbang secara substansial untuk mengatasi prasangka dan kebencian, membangun rekonsiliasi dan persatuan, mengembangkan komunikasi dan pengetahuan, dan dengan demikian memajukan stabilitas dan perdamaian. Para siswa adalah mereka yang diajarkan dan dibimbing dalam nilai-nilai kemanusiaan untuk menghormati orang lain, kejujuran, pengampunan, keadilan, saling ketergantungan, kemurahan hati, dan layanan. Mereka belajar untuk menghargai orang dari berbagai budaya dan agama. personil Rumah Sakit Sema mengajar dengan teladan. Orang berulang kali berbicara tentang lembaga yang mempromosikan "nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi."

Pentingnya belajar untuk memaafkan adalah sangat penting di daerah-daerah yang telah dilanda kekerasan. Sebagaimana Saritoprak mengamati, Gülen telah berulang kali menekankan, "hadiyah terbesar generasi hari ini kepada anak-anak mereka dan cucu mereka adalah mengajar mereka bagaimana memaafkan, bahkan terhadap perilaku yang paling ofensif dan tindakan yang memuakkan." Gülen menyebut pengampunan sebagai sebuah 'obat surgawi' yang dapat menyembuhkan banyak luka masyarakat.

Sementara media Barat dalam kata dan penekanannya sering mengaitkan kekerasan di Irak dengan agama, orang-rang di sana berkonsultasi dalam penelitian kekerasan ini yang terkait dengan keinginan untuk pendapatan minyak. Keinginan ini menyebabkan pencarian kekuasaan atas orang lain di Irak. Banyak di Irak orang yang khawatir bahwa negara-negara luar mengambil kekayaan dari Irak. Orang-orang yang terhubung dengan pihak luar dapat dipercaya. Banyak orang Kristen yang diwawancara dalam proyek ini tidak kritis tentang "Muslim yang membunuh Kristen," tetapi mereka sedih bahwa ada kekacauan di negara yang tampaknya berhubungan dengan rasa takut, marah, dan keserakahan. Rakyat Irak yang diwawancara berbicara tentang ratusan tahun orang dari kedua agama (Islam dan Kristen) menjadi tetangga yang baik.²⁴⁴

Narasi tersebut mendeskripsikan bahwa sekolah-sekolah dan rumah-rumah sakit yang dibuat oleh muslim yang terinspirasi oleh Gülen telah menyumbang secara substansial untuk memberikan layanan *psychological healing* di daerah-daerah yang telah dilanda kekerasan seperti halnya negara Irak. Layanan terapi ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pembangunan moral masyarakat dunia dengan penekanan pada cinta, toleransi, pluralisme, dan nilai-nilai kemanusiaan

²⁴⁴ Ibid., 44-45. Teks asli dapat dilihat pada sumber ini.

yang tinggi. Layanan kepada para siswa dilaksanakan bukan hanya dengan pengajaran dan bimbingan tetapi juga dengan teladan.

Narasi di atas merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martha Ann Kirk di Irak. Dalam latar belakang penelitiannya dijelaskan bahwa Muslim Turki terinspirasi oleh Fethullah Gülen yang memprakarsai sekolah untuk membawa harapan dan kesembuhan di Irak utara pada tahun 1994, hanya enam tahun setelah lebih dari 100.000 orang Kurdi dan selain mereka telah tewas di wilayah itu karena mereka dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah Irak. Banyak orang dibantai dengan cara yang menyerupai metode regu kematian Nazi dan mayat dimasukkan ke dalam kuburan massal. Iran dan Irak telah berperang secara brutal selama delapan tahun dan beberapa warga Kurdi bersimpati kepada Iran.²⁴⁵

Pada pembalasan yang terjadi pada tanggal 16 Maret 1988, pemerintah Irak mengirim pembom dari Kirkuk yang menjatuhkan gas beracun di Halabja (kota terbesar keempat di wilayah Kurdi) yang menewaskan sekitar 5.000 warga, selanjutnya ribuan orang meninggal setelah itu. Dari tahun 1994 hingga 1998 suku Kurdi bersaing untuk mencari kekuasaan dan saling berperang di antara mereka. Pada tahun 2003, ketika Saddam Hussein kehilangan kekuasaan, masyarakat daerah ini takut bahwa dia akan menggunakan senjata kimia dalam keputusasaan seperti apa yang telah dilakukan di Halabja.²⁴⁶

Puncak dari kontribusi Gülen terhadap pembangunan moral masyarakat dunia ini dapat ditemukan pada realitas GIS di Rusia sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Unal sebagai berikut:

²⁴⁵ *Ibid.*, 6.

246 *Ibid*

Pernah terjadi suatu saat di Rusia, ada orang tua non-muslim yang datang untuk menghadap kepala sekolah Gülen dan mengatakan: "Anda seperti malaikat. Anda tidak merokok, tidak minum minuman keras, dan tidak berzina. Saya ingin anak saya seperti anda." Kemudian kepala sekolah menjelaskan: "Di sekolah ini murid diajar sopan santun, baca al-Qur'an, dan salat." Orang tua itu segera mengatakan: "Tidak apa-apa, yang penting anak saya seperti anda."²⁴⁷

Informasi Unal ini mengindikasikan bahwa kontribusi Gülen bergerak secara progresif ke wilayah inspirasi model ideal untuk pembangunan moral masyarakat.

Inspirasi ini bahkan menembus wilayah interes dan kesadaran masyarakat non-muslim, melampaui diskusi ilmiah dan perbincangan teoretis.

Dari seluruh pembahasan tentang “praksis sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen” di atas dapat dirumuskan ringkasan analisis pada tabel di bawah ini.

²⁴⁷ Wawancara dengan Ali Unal di kantor *Fethullah Gülen Chair* (FGC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 15 Januari 2014, sekitar pukul 09.45-11.30 WIB.

**Tabel 4.5 Ringkasan Analisis Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer
M. Fethullah Gülen**

| Perspektif Analisis | Pokok-Pokok Analisis |
|--|---|
| Eksistensialisme Soren Kierkegaard dan Martin Heidegger: kebebasan bertindak dengan peran nyata individu dan toleransi kepada individu lainnya untuk mencapai <i>being</i> diri. | <p>Eksistensi Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen:</p> <p>Kebebasan <i>Being</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Memproduksi "golden generation" dengan proyeksi "ideal human" dan "ideal people" melalui pendidikan yang progresif. 2. Menyerap berbagai dukungan moral, fasilitas, bahkan finansial dari berbagai kalangan secara luas. <p>Toleransi</p> <p>Peran:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Berkontribusi terhadap peningkatan citra positif Islam dan Muslim. 2. Berkontribusi terhadap peningkatan citra kontributif Islam dan Muslim. 3. Berkontribusi terhadap pembangunan moral masyarakat dunia |
| Historis Kritis Rudolf Karl Bultmann: Demitologi agama | <p>Urgensi Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Skala Realisasi Pemikiran 2. Skala Model Ideal Keberhasilan Dakwah 3. Skala Model Ideal Sistem Metodis Dakwah |
| Fenomenologi James L. Cox dan John W. Cresswell : Empati radikal terhadap pengalaman keberagamaan | <p>Deskripsi Fenomenologis Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen:</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan: Sufisme 2. Strategi: Kultural, Keagamaan, Kemanusiaan 3. Metode: Ceramah, <i>Kitabah</i>, Dialog, <i>Uswah</i>, Kelembagaan 4. Teknik: Gerakan <i>Hizmet</i>, Pendidikan, Pelayanan dan Bantuan Sosial. 5. Taktik: Filantropis, Media-Media Kontemporer |

Eksistensi sufisme dakwah kontemporer Gülen menunjukkan adanya kepedulian (*sorge* dalam istilah Heidegger) yang besar kepada umat manusia secara keseluruhan. Gerakannya ditujukan untuk mewujudkan substansi *Islām rahmat li al-‘ālamīn* dalam makna yang sesungguhnya. Peran praksis sufisme dakwah Gülen menunjukkan eksistensinya sebagaimana peran nyata (kehadiran

konkret tubuh, bukan hanya pikiran) yang dimaksudkan oleh eksistensialisme Kierkegaard (Denmark, 1813-1855)²⁴⁸ yang digelari 'bapak eksistensialisme'.²⁴⁹ Kierkegaard menekankan filsafatnya pada pengalaman subjektif dan pilihan serta relasi manusia dengan Tuhan (agama).

Dalam versi eksistensialisme Kierkegaard, sufisme dakwah kontemporer Gülen memang benar-benar eksis karena praksisnya. Seandainya Gülen hanya hadir dengan pemikirannya, sebagai intelektual murni (*pure intellectual*), maka Kierkegaard memandangnya tidak eksis karena tidak memberikan peran nyata dengan kehadiran konkret fisiknya, bahkan hal ini berkembang luas menjadi fenomena gerakan yang mengglobal. Kierkegaard juga memandang Gülen eksis pada gaya sufismenya yang khas sebagai pilihan personalnya. Pilihan ini dipertegas oleh penekanan praksis sufismenya pada dialog antaragama dan antarbudaya serta inonasinya di bidang pendidikan.

Sufisme Gülen memperoleh tempat yang signifikan dalam eksistensialisme Heidegger (Jerman, 1889-1976),²⁵⁰ ketika sufisme tersebut mencapai tingkat kontribusi kepada orang lain, apalagi hal ini mencapai wilayah yang luas di lebih dari 160 negara dengan gerakan dakwahnya. Kontribusi inilah yang menjadikan Gülen mencapai *being*, sehingga ia bermakna dengan gerakan sufisme dakwahnya. Gerakan ini hadir dari kepeduliannya yang besar untuk menciptakan kehidupan dunia yang damai dan saling menghargai. Dalam pandangan eksistensialisme

²⁴⁸ Jon Bartley Stewart, *Kierkegaard and Existentialism* (Surrey, United Kingdom: Ashgate Publishing, Ltd., 2011), 204.

²⁴⁹ Alister E. McGrath, *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought* (Victoria, Australia: Blackwell Publishing, 1993), 202.

²⁵⁰ Hermann Philipse, *Heidegger's Philosophy of Being: A Critical Interpretation* (New Jersey, USA: Princeton University Press, 1998), 173-183.

Heidegger, manusia dikatakan eksis berdasarkan ‘kepedulian’ (*sorge*) kepada orang lain, sebab dengan itu, kehadiran dan keberadaan manusia di dunia menjadi bermakna, baik bagi dia atau keberadaannya bagi orang lain. Adadalam-dunia mengantarkan manusia pada sebuah ruang dan waktu yang konkret. Dunia merupakan sebuah totalitas dari dunia pengalaman dan makna.

C. Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Era Kontemporer

1. Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Era Kontemporer Gülen

Penulis menggunakan poin-poin pokok seluruh bahasan tentang pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen di atas untuk pembahasan ini. Sebagai pengarah bahasan, penulis menggunakan kajian teori pada bab II untuk penyusunan kerangka yang sistematis tentang ”Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen” sebagai temuan penelitian ini. Konstruksi ini tersusun atas tujuh unsur sebagai berikut:

- a. Basis idealitas dakwah dari al-Qur'an sebagai penyedia ajaran rahmat dan Sunnah Nabi Muhammad saw sebagai penyedia teladan rahmat bagi seluruh alam semesta;
- b. Paradigma idealitas dakwah: rahmat bagi seluruh alam semesta;
- c. Kerangka tindakan: dakwah sebagai jalan terbaik bagi pemikiran dan sikap hidup;
- d. Pendekatan utama: sufisme dengan pengutamaan pada cinta dan toleransi;
- e. Perangkat pencerahan dan solusi yang meliputi: (1) nilai-nilai spirit berbuat kebajikan (pencerahan dan solusi normatif), (2) tindakan membangun dunia (pencerahan dan solusi praksis), dan (3) upaya membangun kesiapan psikis untuk dinamika hidup di ruang publik (pencerahan dan solusi psikologis);

- f. Aksi: gerakan *hizmet* dan produksi *golden generation* dengan proyeksi *ideal human* dan *ideal people*;
- g. Tujuan: terciptannya *the Golden Era* (masa keemasan) yang disebut juga *Age of Happiness* (abad kebahagiaan). Kondisi ini, menurut terminologi historis versi penulis, dapat disebut *New Color of the Contemporary History: A Reliable Association of the Global Society and Civilization* (Corak Baru Sejarah Kontemporer: Asosiasi Handal Masyarakat dan Peradaban Global).

Konstruksi ideal tersebut, sebagai temuan penelitian, merupakan sesuatu yang khas bagi sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen. Kehadiran sufisme sebagai pendekatan dakwah pada era kontemporer benar-benar urgen karena terkait dengan kebutuhan untuk mengatasi problem rahmat Islam yang tereduksi pada skala global. Urgensi ini semakin tandas pada saat ini karena Islam dicap sebagai agama teroris, dan ini benar-benar kontras terhadap ruh Islam sebagai rahmat global. Cap "Islam sebagai agama teroris", kenyataannya, berpengaruh besar terhadap banyak aspek kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia, khususnya mereka yang hidup di daerah-daerah politik Barat atau berada dalam hegemoni politik Barat. Sebagian pengaruh itu pada kondisi teraktual (Januari 2017) adalah kebijakan terbaru Presiden Amerika Serikat Donald Trump berupa perintah eksekutif untuk melarang warga tujuh negara mayoritas Muslim memasuki Amerika Serikat (AS) untuk 90 hari ke depan dan menunda penerimaan semua pengungsi selama 120 hari. Kebijakan ini menuai banyak kritik dari para warga, praktisi hukum, dan politisi AS termasuk Hillary Clinton yang pernah

menjadi pesainnya dalam pencalonan presiden AS.²⁵¹ Trump memang secara terbuka menunjukkan kebencianya terhadap umat Islam sejak masa kampanyenya sebagai calon presiden AS sebagaimana penjelasan pada bab II.

Kondisi rahmat Islam yang tereduksi itulah yang membuat Gülen sering menangis. Tangisan ini selanjutnya diekspresikan oleh Gülen ke dalam gerakan *hizmet*, sehingga dapat dipahami secara fenomenologis bahwa segala bentuk penghargaan material menjadi hambar bagi Gülen dan gerakan *hizmet*-nya. Gerakan ini merupakan pemaknaan pemikiran ke dalam realitas praksis.

Pemikiran sufisme dakwah kontemporer Gülen merupakan sesuatu yang khas baginya karena dia tidak menyelaraskan kesufiannya dengan tarekat tertentu dan dia adalah seorang sufi dengan caranya sendiri. Hal ini dapat dikonfirmasi pada kajian Saritopak.²⁵² Penekanan sufisme dakwah kontemporer Gülen pada nilai-nilai kesufian: cinta, toleransi, dialog, dan hmanisme dibentuk ke dalam kemasan baru sufisme kontemporer yang memadukan sufisme klasik dan modern. Orientasi idealitas rahmat global memperoleh tempat yang signifikan dalam pemikiran sufisme dakwahnya yang diterapkan secara progresif dalam wilayah praksis. Kekhasan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen dalam ungkapan singkat: *It has gone on to become a global phenomenon in his own right (hizmet* Gülen telah menjadi fenomena global dalam haknya sendiri) sebagaimana dinyatakan oleh Esposito dan Kalin²⁵³, bahkan disebut *world's most global movement* (gerakan paling global di dunia)

²⁵¹ Jeremy Diamond and Steve Almasy CNN), "Trump's immigration ban sends shockwaves", January 30, 2017, <http://edition.cnn.com/2017/01/28/politics/donald-trump-executive-order-immigration-reaction/index.html>.

²⁵² Saritoprak, 'Fethullah Gülen: A Sultan in His Own Way', 156-169.

²⁵³ Esposito dan Kalin, "Hodjaefendi Fethullah Gülen: Turkish Muslim Preacher," *The 500 Most Influential Muslims 2009*, 44.

menurut versi *Today's Zaman*.²⁵⁴ Gerakan *hizmet* yang mengglobal merupakan totalitas kekhasan pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen.

Sebagai pendekatan, sufisme dakwah kontemporer dalam penelitian ini merupakan pengembangan terhadap teori Aziz dan teori al-Bayānūnī tentang pendekatan dakwah. Aziz memberikan wawasan teoretis tentang pendekatan dakwah sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang dan melibatkan semua unsur dalam proses dakwah. Dia menegaskan bahwa pendekatan merupakan langkah yang paling awal dan melahirkan strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah. Dengan dasar pandangan ini selanjutnya dia membagi pendekatan dakwah ke dalam dua kategori, yakni pendekatan yang terpusat pada pendakwah dan pendekatan yang terpusat pada mitra dakwah.²⁵⁵

Al-Bayānūnī menjelaskan pendekatan dakwah dengan empat kategori, (1) pendekatan dakwah menurut sumber dakwah, (2) pendekatan dakwah menurut varian bidang, (3) pendekatan dakwah menurut pelaksanaan dakwah, dan (4) pendekatan dakwah menurut komponen psikis manusia. Kategori yang terkait secara langsung dengan pendekatan sufisme dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kategori kedua, yaitu pendekatan dakwah menurut varian bidang. Al-Bayānūnī menjelaskan bahwa kategori ini meliputi pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, pendekatan politik, dan lainnya. Akan tetapi dia tidak memasukkan secara tegas sufisme sebagai bagian dalam kategori ini. Dalam hal inilah penulis memberikan isi baru berupa pendekatan sufisme sebagai bagian dari pendekatan dakwah menurut varian bidang. Bahkan menurut penulis, sufisme bagi dakwah

²⁵⁴ “Turkish School Declared Most Successful in Denmark”, *Today's Zaman*, August 12, 2015.

²⁵⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 346-347..

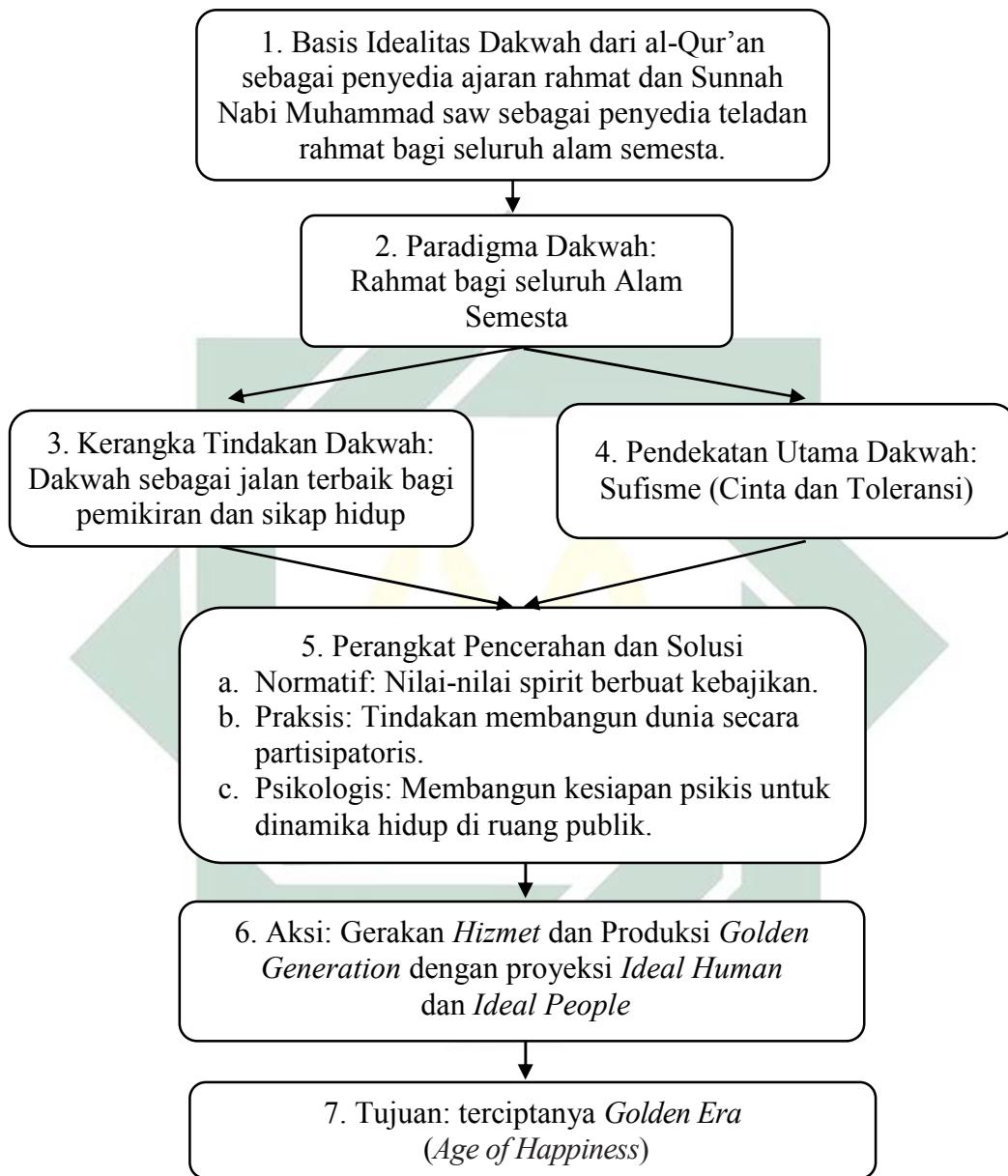
merupakan pendekatan yang urgent terutama pada era kontemporer ini untuk merespons problem-problem besar yang dihadapi oleh umat Islam dan masyarakat dunia. Daya respons pendekatan sufisme ini tampil dengan kemasan baru sufisme yang progresif dan solusional. Hal inilah yang menjadikan pendekatan sufisme dakwah pada era kontemporer ini urgent. Pada bagian lain secara historis, sufisme telah terbukti secara tandas sebagai pendekatan yang sukses dalam sejarah dakwah sebagaimana kajian-kajian Renard²⁵⁶ dan Hodgson.²⁵⁷

Sejauh usaha yang dapat dilakukan dalam penelitian ini, penulis menyusun konstruksi ideal tersebut ke dalam gambar sebagai berikut untuk pemeriksaan alur sistematisnya.

²⁵⁶ John Renard, *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims* (Berkeley: University of California Press, 1996), 307.

²⁵⁷ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization (Volume 2): The Expansion of Islam in the Middle Periods* (Chicago: The University of Chicago Press, 1977), 220.

Gambar 4.6 Skema Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen



Sumber: Sokhi Huda, 2016.

2. Konstruksi Alternatif Sufisme Dakwah Era Kontemporer

Konstruksi alternatif ini dirumuskan oleh penulis sebagai usaha lanjutan untuk perbedangan terhadap konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen. Konstruksi ini mengutamakan sifat fleksibel agar dapat dipahami dan

selanjutnya dapat diaplikasikan secara fleksibel pula. Pokok-pokok isinya terdiri atas enam unsur pokok sebagai berikut:

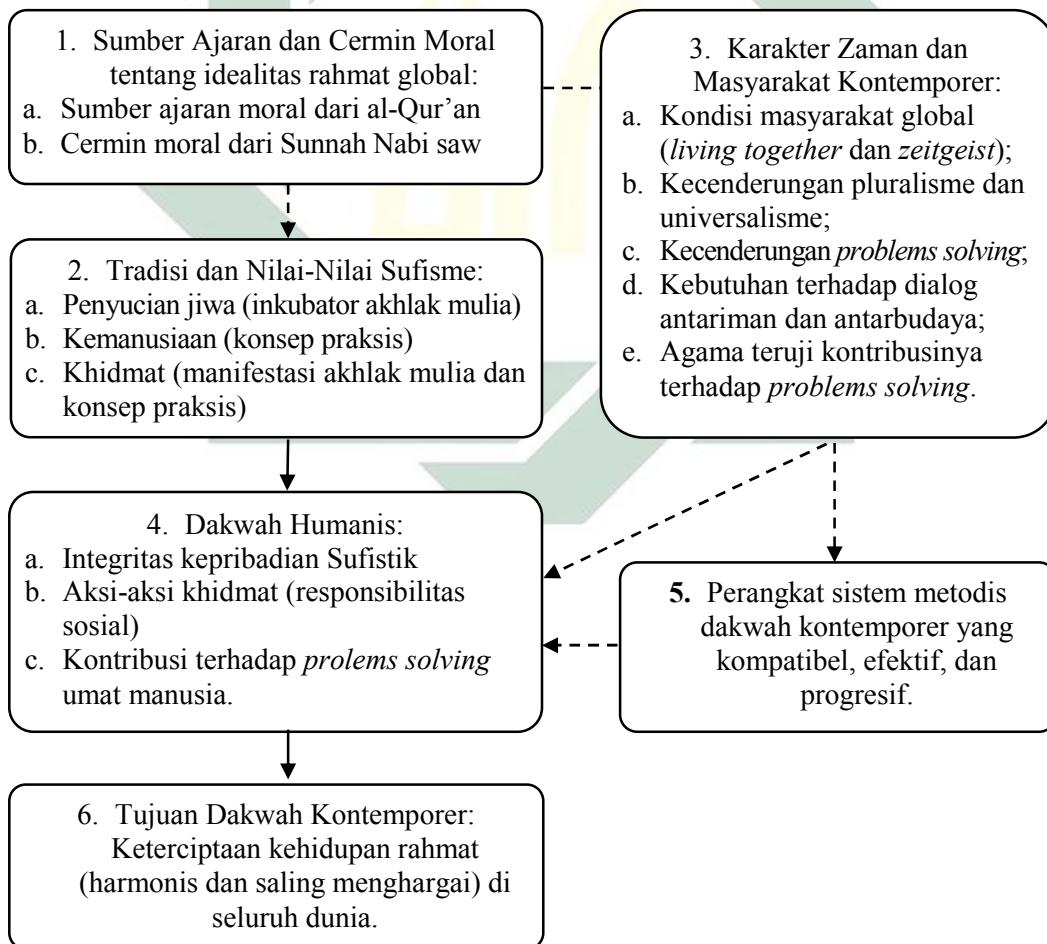
- a. Sumber ajaran dan cermin moral dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw yang terkait dengan idealitas *rahmat li al-‘ālamīn* (rahmat global).
- b. Tradisi dan nilai-nilai sufisme yang meliputi: (1) penyucian jiwa sebagai inkubator akhlak mulia (keikhlasan, kelembutan, kesopanan, kasih sayang, cinta, apresiasi, dan toleransi); (2) le manusiaan sebagai konsep praksis: menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (*karakāmat al-insān, human dignity*); (3) khidmat (responsibilitas sosial) sebagai artikulasi dan manifestasi akhlak mulia dan konsep praksis, dengan prinsip-prinsip amanat, kebergegasan, dan prioritas kemaslahatan umat.
- c. Karakter zaman dan masyarakat kontemporer yang meliputi: (1) kondisi masyarakat global: *living together* (hidup bersama) dengan penonjolan peran media sebagai dinamika pusat (*zeitgeist*), (2) adanya kecenderungan pluralisme dan universalisme, (3) adanya kecenderungan *problems solving* (pemecahan masalah), (4) kebutuhan terhadap dialog antariman dan antarbudaya, (5) agama teruji kemampuannya dalam kontribusi dan partisipasi terhadap *problems solving*.
- d. Dakwah humanis dengan karakternya: (1) menampilkan integritas kepribadian sufistik (keikhlasan, kelembutan, kesopanan, kasih sayang, cinta, apresiasi, dan toleransi), (2) melancarkan aksi-aksi khidmat (responsibilitas sosial) dengan prinsip-prinsip amanat, kebergegasan, dan prioritas kemaslahatan umat manusia secara umum, dan (3) berkontribusi dan berpartisipasi terhadap

problems solving umat manusia.

- e. Perangkat sistem metodis dakwah kontemporer yang meliputi: pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik yang dipandang kompatibel dan efektif dengan pertimbangan progresivitas.
 - f. Tujuan dakwah kontemporer: terciptanya kehidupan rahmat (harmonis dan saling menghargai) di seluruh dunia.

Selanjutnya, untuk pemeriksaan alur sistematis enam unsur tersebut, penulis berikhtiar untuk membuat visualisasinya ke dalam gambar sebagai berikut.

Gambar 4.7 Skema Konstruksi Alternatif Sufisme Dakwah Kontemporer



Sumber: Sokhi Huda, 2016.

Keterangan Garis:

- : Relasi Konsultatif
- : Relasi Inspirasional
- _____► : Relasi Inovatif

3. Uji Komparasi antara Konstruksi Ideal dan Konstruksi Alternatif

Sufisme Dakwah Kontemporer

Uji komparasi ini bermaksud untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan antara konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen dan konstruksi alternatif sufisme dakwah kontemporer. Aspek-aspek yang dibandingkan adalah sumber konsep, struktur, orientasi aksiologis, penggunaan istilah, dan implikasi teoretis. Di samping itu, uji komparasi ini juga berusaha membangun penjelasan argumentatif kaitannya dengan kemungkinan kata-kata kunci baru yang dapat dikontribusikan untuk pengayaan studi Ilmu Dakwah dan Ilmu Tasawuf.

a. Persamaan

Persamaan antara dua konstruksi tersebut dapat dilihat dalam tiga hal, yaitu (1) sumber konsep utama adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang ditempatkan di bagian paling awal sebagai basis struktur, (2) spirit moral, yaitu responsibilitas sosial sebagai keniscayaan dalam akhlak sufisme kontemporer, (3) orientasi aksiologis (pada bidang kontribusi sufisme) yang menekankan keterlibatan sufisme kontemporer dalam kontribusi dan partisipasi pada *problems solving* umat manusia secara umum.

b. Perbedaan

Perbedaan antara dua konstruksi tersebut dapat dilihat dalam empat hal. *Pertama*, perbedaan penggunaan istilah. Untuk substansi responsibilitas sosial,

konsep ideal menggunakan istilah *hizmet*, sedang konsep alternaif menggunakan istilah *khidmat*. Istilah *hizmet* merupakan istilah khas bagi gerakan Gülen yang sudah menempati posisi "numenklatur" baru dalam kajian *Islamic studies* maupun kajian-kajian lainnya secara luas. Dengan alasan inilah pada konsep alternatif digunakan istilah *khidmat* yang substansinya sama dengan istilah *hizmet*. Kesamaan substansi ini bukan sekedar kesamaan arti terjemahan antara bahasa Turki dan bahasa Arab atau Indonesia, tetapi kedua istilah itu bersubstansi responsibilitas sosial sebagai spirit moral sufisme. Spirit moral ini dapat ditemui bukan hanya pada level konsep ajaran, tetapi juga pada realitas praktik sufisme. Data-data untuk hal ini dapat dibilang kuat berdasarkan kajian teoretis pada bab II, hasil penelitian pada bab III dan bab IV, maupun hasil-hasil observasi dan wawancara lapangan untuk keperluan penelitian ini atau di luarnya. Sejarah juga telah membuktikan secara tandas bahwa perkembangan pesat Islam ke berbagai penjuru dunia dengan pendekatan sufisme.

Kedua, perbedaan struktur. Secara visual, perbedaan ini secara langsung dapat dilihat dan dipahami. Konstruksi ideal tersusun atas tujuh unsur, sedang konstruksi alternatif tersusun atas enam unsur. Perbedaan struktur ini berkonsekuensi perbedaan penggunaan istilah-istilah kunci pada level struktur paling atas atau bagian-bagian lainnya. Konstruksi ideal menggunakan istilah "Basis Idealitas Dakwah" dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, sedang konstruksi alternatif menggunakan istilah "Sumber Ajaran dan Cermin Moral" dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw". Meskipun demikian, dua konstruksi tersebut sama-sama bertumpu sentral pada al-Qur'an sebagai penyedia ajaran

rahmat global dan Sunnah Nabi sebagai penyedia teladan rahmat global.

Ketiga, perbedaan komposisi konsep. Dalam konstruksi ideal terdapat unsur-unsur konsep pencerahan, *golden generation*, dan *golden era* yang semuanya tidak terdapat pada konstruksi alternatif. *Golden generation* (termasuk *ideal human* dan *ideal people*) dan *golden era* merupakan istilah-istilah terminologis baru yang dimunculkan oleh Gülen dalam tradisi sufisme era kontemporer. Hal ini pada konteks yang luas dapat dipahami sebagai kesiapan untuk inovasi diskusi dalam papan global. Sekaitan dengan hal ini, konstruksi alternatif lebih memilih istilah "rahmat" (misalnya dalam pengungkapan tujuan). Pengunaan istilah ini dimaksudkan untuk lebih menonjolkan terminologi dalam *Islamic Studies* sesuai dengan bidang ilmu yang penulis tekuni.

Keempat, perbedaan orientasi aksiologis pada bidang penerapan konsep bagi praktisi dakwah secara umum (praktisi umum). Konstruksi ideal berkemungkinan dapat diterapkan sepenuhnya oleh para aktivis gerakan *hizmet*, tetapi belum tentu demikian oleh praktisi sufisme secara umum. Konstruksi alternatif lebih bersifat fleksibel, oleh karenanya, lebih fleksibel penerapannya bagi praktisi umum. Dalam perbedaan ini, menurut hemat penulis, tetap terbuka kemungkinan yang besar bagi praktisi umum untuk terlibat dalam *hizmet movement* atau hanya mengambil nilai-nilai sufisme yang dapat diterapkan secara mandiri.

Pada akhirnya, persamaan dan perbedaan tersebut terhubung dalam pos-pos ruh moral yang sama di antara dua konstruksi, yaitu, rahmat, spiritualitas, dan dedikasi. Ruh inilah yang selalu dinamis sepanjang masa dalam variasi konsep, arus zaman, dan penekanan gaya sufisme masing-masing tokoh dan aliran

sufisme. Ruh ini juga yang menghubungkan tali dakwah sepanjang masa.

Untuk pemahaman secara ringkas bagi perbandingan konstruksi ideal (KI) dan konstruksi alternatif (KA) di atas, penulis menyusun tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Ringkasan Perbandingan Konstruksi Ideal dan Konstruksi Alternatif Sufisme Dakwah Kontemporer

| No. | Perbandingan, Aspek | Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen | Konstruksi Alternatif Sufisme Dakwah Kontemporer | |
|------------------|---|--|--|--|
| Perbedaan | | | | |
| 1 | Penggunaan istilah | <i>Hizmet</i> | <i>Khidmat</i> | |
| | | Basis Idealitas Dakwah | Sumber Ajaran dan Cermin Moral | |
| 2 | Struktur | Tersusun atas sembilan unsur | Tersusun atas enam unsur | |
| 3 | Komposisi konsep | Memiliki konsep-pencerahan, <i>golden generation</i> , dan <i>golden era</i> | Tidak memiliki konsep-pencerahan, <i>golden generation</i> , dan <i>golden era</i> | |
| 4 | Orientasi aksiologis penerapan konsep | Dapat diterapkan sepenuhnya oleh aktivis gerakan <i>hizmet</i> . | Lebih fleksibel penerapannya bagi praktisi umum dakwah. | |
| Persamaan | | | | |
| 1 | Sumber konsep utama | Sumber konsep utama adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang ditempatkan di bagian paling awal sebagai basis struktur. | | |
| 2 | Spirit moral | Responsibilitas sosial sebagai keniscayaan dalam akhlak sufisme kontemporer. | | |
| 3 | Orientasi aksiologis kontribusi sufisme | Menekankan keterlibatan sufisme kontemporer dalam kontribusi dan partisipasinya pada <i>problems solving</i> umat manusia secara umum. | | |

Sumber: Sokhi Huda, 2016.

Pada akhir pembahasan bab IV ini penulis berikhtiar untuk merumuskan ringkasan analisis data sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Ringkasan Analisis Data Sufisme Dakwah Kontemporer M. Fethullah Gülen

| Aspek-Aspek Data | Aspek-Aspek Analisis | Teknik-Teknik Analisis | Pokok-Pokok Hasil Analisis | Temuan |
|---|---------------------------|---|---|--|
| Pemikiran Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen (SDKG) | Deskripsi Hermeneutis | Hermenutika Hans-Georg Gadamer | <ol style="list-style-type: none"> 1. Idealisme Dakwah; 2. Nilai-Nilai yang diperjuangkan; 3. Prinsip-Prinsip Dakwah; 4. Sufisme Dakwah. | <p>Gülen tidak menyelaraskan kesufiannya dengan tarekat tertentu dan dia adalah seorang sufi dengan caranya sendiri. Penekanannya pada nilai-nilai kesufian: cinta, toleransi, dialog, dan humanisme dibentuk ke dalam kemasan baru sufisme kontemporer yang memadukan sufisme klasik dan modern. Orientasi idealitas rahmat global memperoleh tempat yang signifikan dalam pemikiran sufisme dakwahnya.</p> |
| | Urgensi Pemikiran SDKG | Historis Kritis Rudolf Karl Bultmann: Demitologi agama | <p>Urgensi Pemikiran SDKG dalam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala Idealisme Rahmat Islam; 2. Skala Relasi Antariman; 3. Skala Relasi Antarbudaya; 4. Skala Pemecahan Masalah; 5. Skala Historis Futuristik. | |
| | Eksistensi Pemikiran SDKG | Eksistensialisme Kierkegaard dan Heidegger: kebebasan bertindak dengan peran nyata individu dan toleransi kepada individu lainnya untuk mencapai <i>being</i> diri. | <p><i>Being</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan pemikiran dalam kesatuannya dengan praktik; 2. Memadukan khazanah-khazanah klasik dan modern ke dalam kemasan pemikiran baru yang progresif. <p>Peran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebarluaskan nilai-nilai kedamaian; 2. Menyerap perhatian dari berbagai kalangan; 3. Merangsang akselerasi penyebaran ide-ide cinta, toleransi, pluralisme, dan humanisme. | |

| Aspek-Aspek Data | Aspek-Aspek Analisis | Teknik-Teknik Analisis | Pokok-Pokok Hasil Analisis | Temuan |
|--|-------------------------|---|--|---|
| Praksis Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen | Deskripsi Fenomenologis | Fenomenologi James L. Cox dan John W. Cresswell: Empati radikal terhadap pengalaman keberagamaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan: Sufisme 2. Strategi: Kultural, Keagamaan, Kemanusiaan 3. Metode: Ceramah, <i>Kitābah</i>, Dialog, <i>Uswah</i>, Kelembagaan 4. Teknik: Gerakan <i>Hizmet</i>, Pendidikan, Pelayanan dan Bantuan Sosial. 5. Taktik: Filantropis, Media-Media Kontemporer | Kekhasan praksis sufisme dakwah Gülen ada pada gerakan <i>hizmet</i> nya sebagai gerakan yang paling mengglobal di dunia dalam hak Gülen sendiri. |
| | Urgensi Praksis SDKG | Historis Kritis Bultmann: Demitologi agama | Urgensi Praksis SDKG dalam: <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala Realisasi Pemikiran 2. Skala Model Ideal Keberhasilan Dakwah 3. Skala Model Ideal Sistem Metodis Dakwah | Gerakan <i>hizmet</i> yang paling mengglobal ini merupakan totalitas kekhasan pemikiran dan praksis sufisme dakwah Gülen. |
| | Eksistensi Praksis SDKG | Eksistensialisme Kierkegaard dan Heidegger: kebebasan bertindak dengan peran nyata individu dan toleransi kepada individu lainnya untuk mencapai <i>being</i> diri. | <p><i>Being</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memproduksi "golden generation" dengan proyeksi "ideal human" dan "ideal people" melalui pendidikan yang progresif. 2. Menyerap berbagai dukungan moral, fasilitas, bahkan finansial dari berbagai kalangan. <p>Peran:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkontribusi terhadap peningkatan citra positif Islam dan Muslim. 2. Berkontribusi terhadap peningkatan citra kontributif Islam dan Muslim. 3. Berkontribusi terhadap pembangunan moral masyarakat dunia | |

| Aspek-Aspek Data | Aspek-Aspek Analisis | Teknik-Teknik Analisis | Pokok-Pokok Hasil Analisis | Temuan |
|---|----------------------|------------------------|--|---|
| Konstruksi Ideal Sufisme Dakwah Kontemporer Gülen | Gabungan | Gabungan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Basis idealitas dakwah dari al-Qur'an dan <i>sunnah</i> Nabi Muhammad saw 2. Paradigma dakwah (rahmat global) 3. Pendekatan Utama Dakwah 4. Kerangka tindakan dakwah; 5. Perangkat pencerahan dan solusi normatif, praksis, dan psikologis; 6. Aksi: Gerakan <i>Hizmet</i> dan Produksi <i>Golden Generation</i>; 7. Tujuan: terciptanya <i>Golden Era (Age of Happiness)</i> | <p>Kekhasan pendekatan sufisme dakwah kontemporer Gülen ada pada tujuannya menciptakan <i>the Golden Era (Age of Happiness)</i> dengan basis idealitas dakwah (rahmat global) dari al-Qur'an dan teladan dari <i>sunnah</i> Nabi Muhammad saw.</p> <p>Sufisme dakwah merupakan pendekatan yang urgen pada era kontemporer ini untuk merespons problem-problem besar yang dihadapi oleh umat Islam dan masyarakat dunia. Daya respons pendekatan sufisme ini tampil dengan kemasan baru sufisme yang progresif dan solusional.</p> |

Sumber: Sokhi Huda, 2016.

Atas dasar seluruh penjelasan pada bab IV ini, penulis dapat memetakan konstruksi secara filosofis keilmuan yang meliputi tiga unsur, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Pertama*, pada tataran ontologi, tampak deskripsi sebagai berikut:

1. Deskripsi hermeneutis, urgensi, dan eksistensi pemikiran sufisme dakwah kontemporer M. Fethullah Gülen;
2. Deskripsi fenomenologis, urgensi, dan eksistensi praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen.

Secara ontologis, sufisme dakwah kontemporer Gülen tampak secara kuat melalui karya-karya pemikirannya yang berbasis kuat pada sufisme. Data-data penelitian ini, pada pembahasan di muka, juga memperlihatkan secara tandas bahwa sufisme menjadi sentral bagi paduan bangunan pemikiran dan realitas praksis gerakan Gülen dalam kapasitas dirinya sebagai pendakwah (*preacher*). Para tokoh di dunia Islam dan lainnya pada tingkat internasional secara terbuka juga menyebut Gülen dengan predikat *da'i* atau *preacher*, di samping sebutan lainnya, yaitu *spiritual leader*. Sebutan-sebutan ini bahkan hadir juga dari para tokoh agama non-Islam, akademisi, sampai jurnalis.

Secara ontologis, diperoleh deskripsi bahwa Gülen tidak menyelaraskan kesufiannya dengan tarekat tertentu dan dia adalah seorang sufi dengan caranya sendiri. Dari idealisme pemikiran sufismenya Gülen tampil khas sesuai dengan *setting* budaya masyarakat kontemporer. Dia lebih sering tampil di ruang publik dengan busana jas daripada jubah, dia tidak juga berjenggot dan bersorban. Dalam sufisme, dia lebih mengutamakan substansi dedikasi daripada ekspresi.

Kedua, pada tataran epistemologis, sumber-sumber pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen adalah (1) al-Qur'an; (2) Sunnah Nabi Muhammad saw; (3) pemikiran sufisme dari Said Nursi, Jalāl al-Dīn al-Rūmī, dan Shah Waṭī Allāh; (4) warisan tradisi Turki, dan (5) ideologi Sunni-Hanafi. Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran dan praksis Gülen tampak pada karyanya *Islam Rahmatan Lil-'Alamin* (berbahasa Indonesia, terjemahan *Asrin Getirdiği Tereddütler*), *Reflections on the Qur'an*; da *Windows onto the Faith, Volume 5 (the Qur'an: the Final Revelation)*. Al-Qur'an juga tampak kuat digunakan sebagai basis normatif dan argumen logis ketika Gülen menjelaskan urgensi dan kerangka kerja dialog antariman dan antarbudaya dalam bukunya “*The Necessity of Interfaith Dialogue: A Muslim Perspective*”. Sunnah Nabi sebagai sumber pemikiran dan praksis Gülen tampak pada karya-karyanya tentang *sirah nabawīyah; Prophet Muhammad the Infinite Light, Prophet Muhammad: Aspects of His Life, Muhammad the Messenger of God: An Analysis of the Prophet's Life*.

Pemikiran sufisme dari Said Nursi, yang menjadi epistemologi pemikiran sufisme dakwah Gülen, adalah spirit gerakan dalam bentuk tanggung jawab moral dan responsibilitas sosial dalam sufisme, khususnya tentang pendidikan dan prinsip keadilan yang melandasi pelayanan universal. Said Nursi merupakan tokoh yang dikagumi dan diteladani oleh Gülen. Bahkan dari lapangan penulis peroleh data tentang penggunaan kitab *Risale-i Nur* karya Nursi sebagai sumber teologi gerakan *hizmet*. Kitab ini dibaca secara rutin (seperti model *tadarus*) oleh aktivis gerakan *hizmet* sebelum memulai pekerjaan rutin terutama pada lembaga-

lembaga gerakan. Salah seorang di antara anggota gerakan membaca kitab tersebut, sedang para anggota lainnya mendengarkannya.

Selain Nursi, pemikiran sufisme dua tokoh lainnya juga memberikan kontribusi dalam bangunan pemikiran dan praksis sufisme dakwah Gülen. Jalāl al-Dīn al-Rūmī memberikan kontribusi dalam hal universalitas agama dan hal ini menjadi dasar bagi Gülen untuk melakukan dialog antariman. Puisi al-Rūmī yang diliputi oleh cinta dan toleransi sering dibaca sebagai promosi pluralisme agama. Rumi telah menjadi simbol dari posisi dialog dan toleransi dalam gerakan *hizmet*. Bahkan Gülen disebut sebagai “Rumi Modern”. Selanjutnya Shah Waṭī Allāh memberikan kontribusi kepada bangunan sufisme Gülen dalam hal reformasi sufisme. Refosmasi ini bermuatan pokok *ṭarīqah ilāhiyah* (bersubstansi metafisis) dan *ṭarīqah nubuwah* (bersubstansi praksis) yang harus dilakukan secara seimbang dan saling terkait.

Tradisi Turki, yang meliputi ideologi, nilai-nilai moral, dan budayanya, juga memberikan kontribusi besar dalam bangunan pemikiran dan praksis sufisme dakwah Gülen. Tradisi ini tidak saja dikonstruksi dalam kemasan pemikiran, tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga diperjuangkan oleh Gülen dalam proyek-proyek sufisme dakwahnya. Dengan prinsipnya *”I have no other goal than to please God”* (Saya tidak mempunyai tujuan lain, kecuali untuk menyenangkan Allah), Gülen memperjuangkan nilai-nilai ketulusan dan pengabdian, perilaku memberi dan melayani. Nilai-nilai ini tumbuh subur secara cepat dalam gerakan *hizmet* dan secapat itu pula nilai-nilai ini memperoleh apresiasi dan dukungan dalam berbagai bentuknya dari publik internasional.

Secara historis dan ideologis, dapat ditemukan data bahwa latar tradisi Turki tersebut terkait juga dengan realitas Turki yang memiliki kekayaan aliran dan tradisi sufi. Dari 44 aliran tarekat yang terkenal di dunia, 14 aliran (31,8 %) di antaranya lahir di Turki dan berkembang ke wilayah-wilayah di luarnya. Latar historis tradisi Turki ini memberikan aset besar bagi nilai-nilai moral yang ada di negara itu; keikhlasan, *muḥāsabah* (koreksi dan reformasi diri), cinta dan toleransi, serta perilaku memberi dan melayani yang dikemas secara total dalam dedikasi. Dedikasi ini bergerak secara universal yang mewakili substansi "*Islām rahmat li al-‘ālamīn*" (rahmat global) sebagai ruh "*true Islam*" (Islam yang sesungguhnya).

Ketiga, pada tataran aksiologi, pemikiran sufisme dakwah kontemporer Gülen terealisasi secara luas dalam *hizmet movement* dengan bagian-bagiannya: dialog antariman dan antarbudaya, *charter schools* (sekolah yang didanai oleh publik), serta pelayanan dan bantuan sosial. Pada tataran aksiologi ini, Gülen terbukti sukses melakukan rekonsiliasi hubungan antaragama dan antarbudaya, pencapaian prestasi gemilang di bidang pendidikan, dan penyelenggaraan pelayanan dan bantuan sosial di lebih 160 negara. Kesuksesan ini meliputi dukungan dari berbagai pihak (para tokoh agama, pemangku budaya, akademisi, politisi, negarawan, pengusaha, sampai masyarakat umum dan para siswa). Bahkan Bill Gate (raja *Windows*) juga tergerak untuk ikut mendanai proyek-proyek pendidikan dalam gerakan *hizmet* Gülen. Kesuksesan ini tanpa adanya resistensi kecuali dalam kasus pergolakan politik (percobaan kudeta) di Turki pada 15 Juli 2016, yang posisi Gülen sebagai "tertuduh" tanpa adanya bukti.

Aksiologi ini bergerak ke arah pencapaian tujuan yang disengaja oleh Gülen, yaitu terciptanya *the Golden Era (Age of Happiness)*.

Age of happiness (abad kebahagiaan) adalah suatu masa ketika sufisme dipraktikkan sebagai gaya hidup pada level nilai yang paling luhur sebagamana kondisi yang pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad saw dan empat khalifahnya (*al-Khulafa' al-Rāshidūn*). Untuk mencapai kondisi ini Gülen menyusun konsep dan mencetak "*golden generation*" (Turki: *altın nesil*), yaitu generasi yang mewakili rahmat Allah, diciptakan oleh Allah, dan dimurnikan dari segala macam penyimpangan dan kebodohan, sehingga mereka dapat naik ke peringkat 'tertinggi' di tangga keyakinan, pengetahuan dan cinta, dan didukung oleh pesan Allah. Merekalah yang kelak akan menyelamatkan dunia dari semua bencana intelektual, spiritual, sosial, dan politik, yang telah lama menderita.

Kesuksesan Gülen merupakan hasil dari pemaduan khazanah-khazanah klasik dan modern ke dalam kemasan pemikiran baru yang bergerak secara progresif. Gerak ini menuai predikat 'Mahatma Gandhi Turki' dan 'Rumi modern' bagi Gülen yang menginspirasi banyak orang untuk secara sukarela merealisasikan ajaran-ajarannya dalam gerakan yang mengglobal. Aspek unik dari gerakan yang diilhami oleh ajaran-ajaran Gülen adalah hal itu mandiri dan berkembang biak sendiri, tidak tergantung pada kharisma pendirinya tetapi pada kemanjuran visinya. Pada kesuksesan Gülen ini ditemukan dua kata kunci strategis, yaitu "inspirasi" dan "kemanjuran visi". Kemanjuran visi ini menjadi daya kuat inspirasi bagi *Gulen movement*. Hal inilah yang menjadikan Gülen bukan hanya sebagai *leader*, tetapi juga inspirator.

Kesuksesan *Gulen movement* merupakan bukti yang tandas bahwa pemikiran dan praksis Gulen memberikan kontribusi progresif dan memenuhi semangat era kontemporer. Era ini menghendaki solusi ampuh terhadap problem-problem pluralisme dan humanisme, problem citra negatif Islam dan muslim dalam pandangan masyarakat dunia, serta problem-problem di bidang agama, sosial dan budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, hukum, dan politik.

Pada akhirnya tiga unsur filosofis keilmuan tersebut penulis susun ke dalam konstruksi ideal sufisme dakwah kontemporer Gülen di muka. Konstruksi ini memuat tujuh bagian yang bergerak dari basis idealitas dakwah dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw ke tujuan, yaitu terciptanya *the Golden Era (Age of Happiness)*. Poros utama konstruksi ideal ini adalah aksi, yaitu gerakan *hizmet*, termasuk di dalamnya produksi *golden generation*. Gerakan *hizmet* ini merepresentasi totalitas pemikiran dan praksis sufisme dakwah kontemporer Gülen.